

Edisi
Desember

VOL.5 NO.2 TAHUN 2019

:: E-ISSN 2527-4589 ::

:: P-ISSN 2527-2764 ::

JIP

Jurnal Ilmiah PGMI



**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Indonesia**

JIP

(Jurnal Ilmiah PGMI)

DEWAN REDAKSI

Pelindung:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Penanggungjawab:

Tastin

Ketua Redaksi:

Mardiah Astuti

Penyunting/Editor:

Tutut Handayani, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhamad Afandi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Hani Atus S., Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Fuaddilah Ali S., Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Sonny Zulhuda, International Islamic University Malaysia, Malaysia

Aninditya SN, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Reviewer/Mitra Bestari

Abdullah Idi, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Andi Prastowo, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Indonesia

Ngainun Naim, IAIN Tulungagung, Indonesia

Rita Inderawati, Universitas Sriwijaya, Indonesia

M. Agung Rokhimawan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Suyatno, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Fitri Yuliawati, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Muhammad Walid, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Fauzan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Penerbit:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat Redaksi:

Prodi PGMI, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry Palembang 30126

E-mail: jipgmi@radenfatah.ac.id

WA: 0856-5588-8383

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penyusunan Jurnal JIP (Jurnal Ilmiah PGMI) Volum 5 Nomor 2 edisi Juli-Desember 2019 telah selesai dirampungkan dan diterbitkan oleh pengelola jurnal JIP (Jurnal Ilmiah PGMI).

Adapun berkenaan dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum merupakan kerja keras Tim. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan bimbingan dan arahan;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang memberikan bantuan serta fasilitas yang disediakan sehingga memudahkan kami dalam menyusun jurnal ini;
3. Ketua LP2M UIN Raden Fatah Palembang yang memberikan arahan dalam kemajuan publikasi ilmiah;
4. Rumah Jurnal UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan saran perbaikan OJS;
5. Reviewer JIP (Jurnal Ilmiah PGMI) yang telah memberikan masukan-masukan kepada jurnal ini;
6. Penulis yang telah berpartisipasi dalam kemajuan jurnal ini;
7. Semua pihak yang terlibat baik secara implisit maupun eksplisit dalam penyusunan jurnal ini.

Demikian semoga jurnal ini dapat dijadikan referensi oleh semua kalangan akademisi dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Palembang, 26 Desember 2019

Dewan Redaksi

JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)

DAFTAR ISI

1	<i>EDUPRENEURSHIP</i> DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM Muhammad Shaleh Assingkily dan Nur Rohman	111-130
2	PENGEMBANGAN MULTIMEDIA UNTUK KECAKAPAN MELAFALKAN BACAAN DAN GERAKAN SALAT PADA SISWA KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI TELADAN PONTIANAK Asyha	131-142
3	ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWARIYAH PALEMBANG Bella Oktadiana	143-164
4	PELATIHAN PENULISAN LAPORAN PTK PADA GURU MIN SE-KOTA PALEMBANG Fuaddilah Ali Sofyan, Mardiah Astuti dan Tutut Handayani	165-177
5	STUDI KOMPARATIF: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI SWASTA SE-KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR KOTA PALEMBANG Najamuddin Royes, Miftahul Husni dan Ibrahim	178-194
6	MADRASAH SEBAGAI PILIHAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 01 KH. SHIDDIQ JEMBER Suryadi dan Wike Silfia	195-207
7	DESAIN BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR BERBASIS PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH Syafa'atul Maulida dan Evita Widiyati	208-222
8	INTEGRASI MATA PELAJARAN IPADENGAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PENDEKATAN BAYANIDI KELAS IIC MI NEGERI 1 YOGYAKARTA Wina Calista dan Hani Atus Sholikhah	223-236

EDUPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM

Muhammad Shaleh Assingkily

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
assingkily27@gmail.com

Nur Rohman

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rohmaan707@gmail.com

Abstrak

Terma pengangguran terdidik merupakan istilah negatif yang disandingkan bagi lulusan perguruan tinggi (PT). Hal ini tentu sungguh ironi bagi setiap lulusan PT, sebab terbatasnya lapangan pekerjaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji *Edupreneurship* yang dikembangkan oleh Program Studi (Prodi) PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai alternatif pemecahan masalah pengangguran. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi mata kuliah *edupreneurship* pada Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dan dampak mata kuliah tersebut bagi lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan latar kegiatan yaitu pembelajaran *Edupreneurship* MI. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran di PGMI dilaksanakan dengan baik, di mana mahasiswa dibekali informasi terkait *edupreneurship* mulai dari perencanaan melalui RPS dan buku sebagai bahan referensi, dan dievaluasi dalam bentuk laporan hasil usaha dan observasi yang dilaksanakan selama 1 (satu) semester dengan bobot 3 SKS. (2) Dampak *edupreneurship* bagi lulusan PGMI terbagi kepada dua kategori, *direct impact* (dampak langsung) dengan menjadi seorang *edupreneur* sebagai pelaku usaha, membuka lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, dan *indirect impact* (dampak tidak langsung) dengan tetap menjadi seorang guru/pendidik yang menanamkan 10 karakter *edupreneur* kepada anak didiknya jenjang MI/SD.

Kata Kunci: Dampak, *Edupreneurship*, Implementas, PGMI

Abstract

“Educated unemployment” is a negative term juxtaposed for college graduates (PT). This is certainly an irony for every PT graduate, because of limited employment. This article aims to study edupreneurship developed by the Study Programme of Islamic Elementary School at Sunan Kalijaga State Islamic University, as an alternative solution to unemployment problems. The formulation of the problem in this study is how to implement the edupreneurship course in the Study Programme of Islamic Elementary School at Sunan Kalijaga State Islamic University and how the course impacts the graduates. This study uses a qualitative approach with an activity background, namely the implementation of the edupreneurship MI course. The results of this study indicate that (1) The implementation of edupreneurship in PGMI learning is carried out well, where

students are provided with information related to edupreneurship ranging from planning through RPS and books as reference material, and evaluated in the form of reports on results of work and observations carried out for 1 (one) semester with 3 credits (2) The Impact of edupreneurship for PGMI graduates is divided into two categories, direct impact by being an edupreneur as a businessman, opening jobs, creating a field of dedication and indirect impact by still being a teacher/educator who instills 10 characters of edupeneur in his students at MI/SD level.

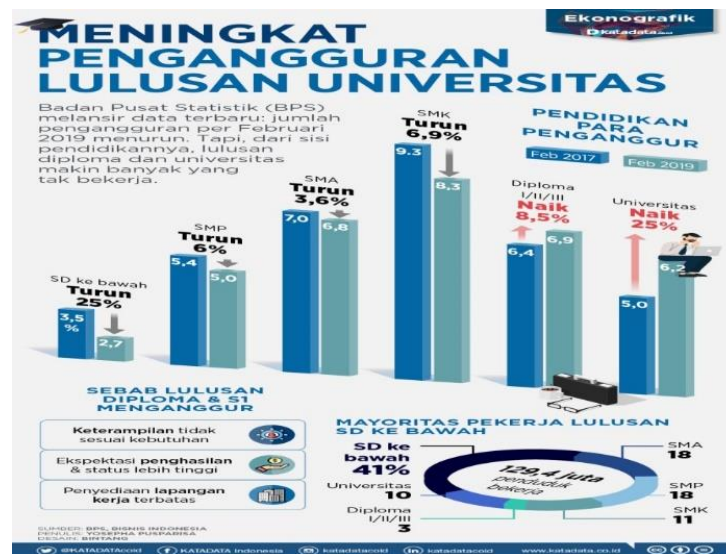
Keywords: *Impact, Edupreneurship, Implementation, PGMI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penghela antara manusia dan kelangsungan hidupnya. Ini didasari bahwa, pendidikan dalam pelaksanaannya berupaya sebagai proses pengembangan diri dan kompetensi bagi setiap individu untuk dapat terampil dan berdaya saing dalam dunia kerja, serta “tangga” meraih cita dan kesuksesan.

Lembaga pendidikan, selain menjadi wadah proses pengembangan diri dan kompetensi diri bagi setiap individu, juga diharapkan menghasilkan lulusan yang mampu berdaya saing untuk kerja dan meraih sukses. Idealnya, mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sejak dini hingga dewasa akan jauh dari kata ‘pengangguran’. Hanya saja, realita yang tampak di masyarakat berbanding asimetris, begitu banyak bermunculan istilah; ‘usai sarjana, maka bersiaplah menganggur’, ‘selamat datang ke dunia pengangguran wahai sarjana’, ‘pengangguran terdidik’, dan berbagai istilah lainnya.

Hal ini semakin diperkuat dengan data pengangguran sarjana di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dikutip oleh Pusparisa (2019) yang menunjukkan bahwa lulusan universitas jenjang Diploma (Diploma I/II/III) meningkat 8,5% dan Sarjana meningkat sejumlah 25%. Ini tentu menjadi stigma yang negatif bagi para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terlebih yang sudah lulus namun belum memperoleh pekerjaan.



Gambar 1. Angka Pengangguran Lulusan Universitas

Menghindari stigma negatif terkait kalangan terdidik dengan istilah-istilah semacam itu, maka lembaga pendidikan mulai giat beralih dari semula sekadar menghasilkan lulusan kategori *out-put* kepada *out-come* sehingga lebih menjamin lulusan yang dihasilkan oleh lembaga tersebut. Sehingga lahirlah gagasan perubahan dalam dunia pendidikan yakni *edupreneurship*.

Edupreneurship merupakan terobosan perubahan dalam bidang pendidikan untuk tidak sekadar menghasilkan lulusan dalam kuantitas besar setiap periodenya, melainkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, bermutu, dan punya daya saing tinggi untuk memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi banyak orang.

Edupreneurship juga merupakan formulasi terhadap problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha (Machali (*ed.*), 2012: 41-42). Sehingga, keterbelakangan ekonomi dan tingginya angka pengangguran dapat terminimalisir.

Pada tahun 2012, *edupreneurship* sebagai matakuliah masih terbatas diajarkan oleh beberapa perguruan tinggi (Daryanto, 2012: 3-4). Padahal nilai-nilai dan karakteristik wirausaha sudah sepatutnya diajarkan kepada peserta didik (mahasiswa) di perguruan tinggi, agar setamatnya dari jenjang Diploma atau

Sarjana bukan hanya ‘siap kerja’ melainkan berupaya menciptakan lapangan kerja sebagai langkah kreatif dan inovatif atas ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.

Salah satu lembaga perguruan tinggi yang mengajarkan *edupreneurship* di Indonesia yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. FITK UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga perguruan tinggi Islam yang menghasilkan lulusan-lulusan yang bergerak di bidang pendidikan sebagai tenaga pendidik jenjang RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, MAK/SMK, dan lembaga sederajat lainnya, tentu mengambil peranan untuk mewujudkan pendidik yang berdaya saing dan siap tampil di dunia kerja. Hal ini terlihat dari visi dan misi program studi yang ada dalam sivitas akademika FITK UIN Sunan Kalijaga, misalnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sebagaimana ditampilkan dalam tujuan Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga yakni; 1) Menghasilkan calon pendidik pada tingkat MI/SD yang berkualitas dan mampu memadukan ilmu pendidikan dasar dan keislaman, 2) Menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan jenjang MI/SD.

Hal ini senada dengan penuturan Andi Prastowo, sebagai penggagas diajarkannya *edupreneurship* di FITK UIN Sunan Kalijaga berikut ini:

“*Edu-Preneurship* merupakan gagasan yang kita “telurkan” sebagai arah baru pendidikan yang tidak sekadar menghasilkan pendidik “siap kerja” melainkan mampu menghadirkan lapangan kerja. Diawali dari tahun 2012 di mana prodi PGMI sebagai percontohan yang menggambarkan kerangka atau *prototipe* awalnya. Kurikulumnya juga direvisi berkali-kali, sehingga kini ada beberapa mahasiswa yang mulai merasakan hasilnya secara perlahan.” (Wawancara, Andi Prastowo, Tanggal 25 Juni 2019. Pukul 17.30 WIB).

Edupreneurship sebagai matakuliah urgen yang diajarkan sejak semester awal, bahkan menjadi salah satu tujuan dari Program Studi PGMI tentu sarat akan nilai dan filosofi yang diharapkan terpatri pada setiap lulusannya, sehingga dapat terwujud pendidik yang profesional di bidangnya dan berjiwa *edupreneur*.

Sejatinya, *edupreneurship* sebagai suatu disiplin ilmu bukanlah hal baru, begitu juga dalam dunia akademisi khususnya bidang pendidikan dan penelitian terkait. Misalnya, Weixiao Li (2011) menuliskan Disertasinya yang berjudul

“*Edupreneurs: A Study on For-Profit Education in Mainland China*”. Juga Disertasi Nieswandt (2017) terkait *edupreneurship* dengan judul “*Educational Entrepreneurs: The Professional Experiences of Five Edupreneurs*”. Kedua Disertasi ini menganggap bahwa *edupreneurship* merupakan solusi tepat untuk kemajuan dan keseimbangan pendidikan. Di mana Li lebih kepada penekanan pendidikan nirlaba dan upaya rekomendasi kerjasama antara pendidikan di Cina dan Jerman, sedangkan Audrey lebih menegaskan bahwa *edupreneurship* dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan reformasi sekolah yang *sustainable*.

Selanjutnya terkait *edupreneur* ditinjau dari kebijakan pendidikan diteliti oleh Antony (2014) dengan latar penelitian di Delhi dan Gujarat. Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa kebijakan berupa “regulasi berlebihan” oleh pemerintah menyebabkan ketidakefisienan dalam ruang pendidikan. Sehingga ia menyarankan bahwa undang-undang dan peraturan harus cukup fleksibel untuk memastikan partisipasi aktif dari sektor swasta, sehingga mendorong efisiensi pendidikan.

Bahkan pada 2016, hasil penelitian yang ditulis oleh Lăcătuș & Stăiculescu yang berjudul “*Entrepreneurship in Education*” menunjukkan bahwa *edupreneurship* yang semula dipandang sebagai wilayah ekonomi, kini berkembang dalam bidang pendidikan, serta Maria dan Camelia menyimpulkan bahwa *edupreneurship* dapat mewakili solusi yang layak untuk masalah yang dihadapi sekolah dan manajer sekolah saat ini. Patutlah disebut bahwa *edupreneurship* adalah salah satu solusi dari masalah kesejahteraan di bidang pendidikan dan meminimalisir kaum ‘pengangguran terdidik’.

Penelitian lainnya terkait *edupreneurship*, ditulis dalam skripsi Hanifah (2018) yang berjudul “Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui *Edupreneurship* pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”. Pada kesimpulan penelitian, ditegaskan bahwa implementasi dilaksanakan melalui pengembangan diri (kegiatan rutin santri, kegiatan spontan, keteladanan), ditempuh melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Serta ia menegaskan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan *edupreneurship* di Pesantren ISC Aswaja.

Penelitian di Indonesia sendiri terkait *edupreneurship* lainnya ditulis oleh Habiburrohman (2018) dalam tesisnya yang berjudul “*Edupreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat: Pesantren Wirausaha.” Dari penelitian ini menegaskan bahwa pondok pesantren tersebut berpotensi besar menciptakan wirausaha baru sektor industri kecil dan menengah, serta menjadi wadah yang menyerap sumberdaya manusia untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian terbaru lainnya tentang *edupreneurship* ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, ditulis oleh Riyanto (2019) sebagai tugas akhir berupa Tesis dengan judul “Manajemen *Edupreneurship* dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa manajemen *edupreneurship* dilaksanakan berdasarkan pedoman pengembangan *edupreneurship* sekolah kejuruan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan pembentukan karakter diupayakan melalui *teaching factory* dan *business centre*.

Berbagai penelitian sebagai *literature review* di atas, menunjukkan bahwa *edupreneurship* adalah upaya solutif dalam mengentaskan ‘pengangguran terdidik’ dan mengkombinasikan antara pendidikan dan kewirausahaan yang selama ini dipandang berbeda kajian. Hanya saja, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada bidang pendidikan secara umum dan kejuruan di Indonesia, ditemukan ruang kosong kajian ini di bidang pendidikan dasar Islam, padahal PGMI UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan di bidang tersebut sudah mulai 2012 menerapkan matakuliah *edupreneurship*.

Untuk itu, menarik dikaji lebih lanjut *edupreneurship* dalam pendidikan dasar Islam yang berlatar pada kegiatan pembelajaran matakuliah *Edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi mata kuliah *edupreneurship* pada Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dan bagaimana dampak mata kuliah tersebut bagi lulusannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada mata kuliah *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang

implementasi pembelajaran mata kuliah *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga mulai dari pendahuluan, pelaksanaan, dan juga penutup dari proses pembelajaran. Subjek penelitian yakni berupa pembelajaran *edupreneurship* PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga, melalui beberapa informan dan referensi terkait penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yaitu Kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan ketegasan (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Edupreneurship pada Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Sunan Kalijaga

Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan (KBBI Online, 2019). Daryanto (2012: 15) menjelaskan bahwa ada 3 tahapan implementasi *edupreneurship* (kewirausahaan), yakni *Pertama*, tahap imitasi dan duplikasi (*imitating and duplicating*); *kedua*, tahap duplikasi dan pengembangan (*duplicating and developing*); dan *ketiga*, tahap menciptakan sendiri produk baru yang berbeda (*creating new and different*). Ketiga tahapan ini menjadikan suatu implementasi menjadi sistematis, tepat guna, dan tepat sasaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran *edupreneurship* merupakan mata kuliah yang sejak awal dibelajarkan kepada peserta didik (mahasiswa), kemudian penguatan konsepnya akan diikuti dengan matakuliah inovasi bisnis pendidikan dengan bobot 2 SKS pada semester IV (empat). *Edupreneurship* dalam pelaksanaannya cenderung seimbang antara praktik dan teoretis, sehingga mahasiswa tidak sekadar diminta terjun langsung berwirausaha melainkan dibekali informasi dan berbagai ‘atribut’ untuk praktik nantinya. Sebagaimana kutipan wawancara bersama Luluk salah seorang Mahasiswi PGMI UIN Sunan Kalijaga berikut ini:

“Pembelajaran *edupreneurship* menurut Saya seimbang, artinya keduanya antara praktik dan teori sama-sama dominan, karena ada tugas observasi langsung ke berbagai bidang usaha lantas mewawancarai pemilik usaha tersebut, dan ada juga tugas membuat contoh *edupreneurship* berupa *bussinessplan* di akhir perkuliahan.” (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa, optimalisasi *edupreneurship* kepada mahasiswa bukanlah sekadar pengalaman berbisnis atau berwirausaha, melainkan adanya pembekalan yang cukup sebagai modal utama untuk berwirausaha itu sendiri yakni nilai-nilai dan karakter (ciri khas) seseorang yang berlatarbelakang pendidik sebagai *edupreneur*.

Bahkan lebih lanjut, Luluk menuturkan bahwa

“Mata kuliah ini cenderung membahas kewirausahaan di bidang pendidikan *mas*. Yang saya tangkap dari matakuliah ini sebagai *plan B* ketika lapangan pekerjaan guru tidak mencukupi, jadi lulusan pendidikan-pun bisa membuat suatu bisnis yang berbasis pendidikan, seperti les *private*, atau yang terkenal: *newton*, *primagama*, dan lain-lain. Bahkan juga menjadi inovasi lainnya, bilamana masih honorer, berupa bisnis peminjaman buku, yang kesemuannya membantu menunjang kebutuhan hidup guru honorer tersebut.” (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Hal senada juga disampaikan Estri ketika diwawancarai pada 19 Juli 2019, berikut:

“Kalau materi yang diajarkan *sih*, dari sejarah uang, ada juga kebutuhan ekonomi, sampai nanti diajarin mengenai investasi, reksa dana di lembaga/perusahaan. Iya ada praktiknya, jadi akhir semester, biasanya *nggak* ada UAS (Ujian Akhir Semester), yang ada mahasiswa disuruh berjualan selama beberapa bulan, terus disuruh ngumpul laporan keuangannya.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

Pengimplementasian *edupreneurship* di PGMI UIN Sunan Kalijaga terdiri dari upaya pembekalan, pelaksanaan, serta evaluasi bersama terkait usaha yang direncanakan, proses pelaksanaan, serta hasil yang diperoleh selama berwirausaha. Lebih lanjut, rencana implementasi tersebut tertera dalam tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah *Edupreneurship*

No.	Materi	Minggu ke-	Implementasi
1.	Nilai dan Konsep Dasar <i>Edupreneurship</i>	1-5	Observasi lapangan dan kajian pustaka
2.	Pendirian Usaha	6	Observasi dan Penyusunan makalah
3.	Penilaian Kebutuhan Usaha dan Modal Usaha	7	Observasi dan Penyusunan makalah
4.	Transaksi Pembayaran dan Pinjaman Modal Usaha	8	Observasi dan Penyusunan makalah
5.	Pengelolaan SDM dan <i>Customer Service</i>	9	Observasi dan Penyusunan makalah
6.	Pasar, Pemasaran, dan Strategi Pemasaran	10	Observasi dan Penyusunan makalah
7.	Laporan Keuangan	11	Observasi dan Penyusunan makalah
8.	Analisis Kelayakan Usaha dan Pesaing	12	Observasi dan Penyusunan makalah
9.	Perlindungan Usaha	13	Observasi dan Penyusunan makalah
10.	<i>Bussiness Plan</i>	14	Penyusunan Makalah dan tinjauan pustaka berdasarkan persoalan riil di lapangan

Sumber: Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Kontrak Pembelajaran Mata Kuliah *Edupreneurship* PGMI Semester I tahun 2018

Berdasarkan penuturan Andi Prastowo sebagai penggagas mata kuliah *edupreneurship* (bahkan menjadikannya tujuan program studi PGMI), mahasiswa akan diberi bekal selama perkuliahan sehingga siap untuk terjun ke dunia wirausaha bahkan mendirikan usaha.

Berikut kutipan wawancara bersama Andi Prastowo:

“Mahasiswa setelah diberi “bekal” untuk persiapan praktik, maka waktu 3 SKS dimanfaatkan betul untuk praktiknya, mulai dari menghasilkan bahan ajar, karya berupa desain pembelajaran, memanfaatkan teknologi sebagai langkah mensosialisasikan edukasi pendidikan dasar Islam (PGMI) seperti media sosial *youtube* layaknya ruang guru yang hadir belakangan ini. lebih dari itu, Andi Prastowo juga menerangkan bahwa mahasiswa juga ditanyai target berapa *subscriber* dan juga pendapatan yang diperolehnya.” (Wawancara, Andi Prastowo, Tanggal 25 Juni 2019. Pukul 17.30 WIB).

Pembelajaran *edupreneurship* dengan bobot 3 SKS menjadi mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa PGMI sejak awal (semester I), selanjutnya pada semester IV mahasiswa akan diberi penguatan mata kuliah inovasi bisnis pendidikan dengan dosen yang juga ahli di bidang tersebut yakni Andi Prastowo. (Wawancara, Luluk Farida, Tanggal 17 Juli 2019. Pukul 07.13 WIB).

Implementasi *edupreneurship* sebagai mata kuliah merupakan hal yang “baru” bila ditelaah pada prodi PGMI yang ada di PTKIN se-Indonesia. Sebab, PGMI UIN Sunan Kalijaga hingga saat ini masih menjadi prodi satu-satunya yang mengajarkan mata kuliah *edupreneurship* sebagai matakuliah wajib mahasiswa. Oleh karena itu, Yuli sebagai lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga menuturkan harapannya terhadap prodi (PGMI) dan almamaternya UIN Sunan Kalijaga sebagai berikut:

“Ya harapan saya ketika sudah ada matakuliah yang mengajarkan *edupreneurship* dan juga *business plan* pada mahasiswa, mahasiswa dapat memahami peluang demi peluang, memahami lapangan untuk membuat inovasi pemerintahan dengan tetap menyandang sarjana dengan ilmu yang sudah diperoleh tentunya” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Hal senada juga dituturkan Estri, bahwa mata kuliah tersebut sudah seharusnya dijadikan mata kuliah ‘wajib’ juga di prodi PGMI kampus lainnya. Berikut kutipan wawancara bersama Estri:

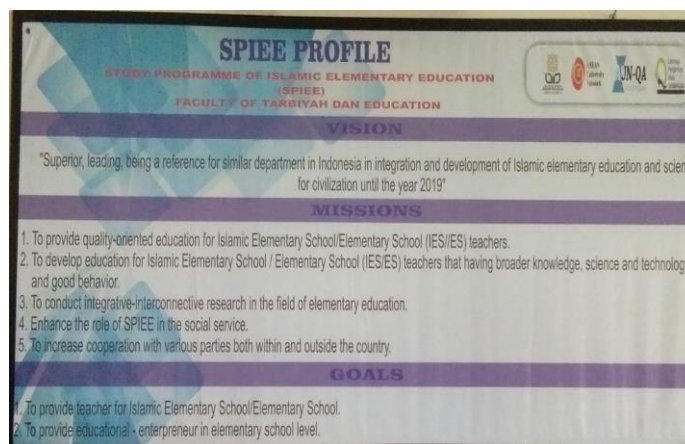
“*Yups*, sangat boleh, sekolah itu, *ga cuman* mengenai belajar, saja. Tapi, suatu lembaga juga membutuhkan seseorang yg mampu memasarkan *brand* sekolahnya. Sehingga sekolah maju, para guru berwirausaha untuk memenuhi kesejahteraan hidup, siswa juga bisa diajar mandiri.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

Berdasarkan pemaparan di atas dipahami bahwa *edupreneurship* tidak sekadar diimplementasikan sebagai pembelajaran atau mata kuliah pada PGMI UIN Sunan Kalijaga, lebih utama lagi bahwa *edupreneurship* diejawantahkan sebagai tujuan program studi untuk menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan dasar Islam jenjang MI/SD. Oleh karena itu, dalam implemetasinya setiap mahasiswa akan dididik sebagai pendidik yang profesional dan *edupreneur* jenjang MI/SD.

Keterkaitan MK Edupreneurship dengan Lembaga

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) termasuk program studi baru di lembaga pendidikan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Pada tahun 2007, UIN Sunan Kalijaga pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan membuka program studi tersebut sebagai upaya menciptakan pendidik profesional bidang pendidikan dasar Islam jenjang MI/SD.

Program studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2012 lalu menerapkan pembelajaran yang terkesan berbeda yakni *edupreneurship* dengan jumlah bobot 3 SKS pada semester awal (I). Bahkan eksistensi pembelajaran tersebut semakin dikuatkan dengan menjadikan tujuan program studi berupa: “Menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan jenjang MI/SD.” Sebagaimana tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Visi, Misi, dan Tujuan Program Studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga

Hal ini ditujukan sebagai upaya pengembangan pembelajaran melalui transformasi kurikulum agar adaptif terhadap perkembangan zaman dan relevan dengan kebutuhan saat ini (Prastowo, 2018). *Edupreneurship* dibelajarkan di PGMI tidak hanya sekadar pada upaya melatih keterampilan atau *skill* berwirausaha, melainkan juga mematrikan karakter wirausaha yang relevan dengan rancangan pemerintah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan (Lubis & Nasution, 2017), termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ Sekolah Dasar (SD).

Edupreneurship sebagai mata kuliah wajib di PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga memiliki andil besar dalam upaya penanaman karakter wirausaha sejak dini kepada pendidik dan peserta didiknya kelak jenjang MI/SD. Hal ini senada dengan upaya membelajarkan wirausaha dalam pendidikan formal jenjang perguruan tinggi dan berdampak bagi jenjang-jenjang di bawahnya.

Bila ditanyakan mengapa PGMI penting mengajarkan *edupreneurship*? Maka jawabannya karena PGMI lebih representatif, artinya dengan program wajib belajar 9 tahun penduduk Indonesia sebagian besar mengenyam pendidikan formal khususnya jenjang MI/SD sehingga tepat dibekali mata kuliah *edupreneurship* (Machali (*ed.*), 2012: 49). Oleh karena itu, lulusan PGMI tidak hanya diharapkan menjadi pendidik yang profesional melainkan bernilai *plus* sebagai seorang *edupreneur*.

Hal di atas senada dengan ungkapan Yuli (Lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga) berikut ini:

“Pentingnya *edupreneurship* menurut saya, ya kita diajarkan atau dikenalkan dengan bisnis atau wirausaha yang bisa kita jalani yang tidak menutup kemungkinan bisnis tersebut bisa dijadikan *sampingan* kita yang kemungkinan nanti kita diterjunkan di dunia pendidikan (guru/dosen). Karena untuk terjun ke dunia pendidikan (guru/dosen) tetap kan juga susah *mas*. Makanya, tidak ada salahnya kita sudah di kenalkan dengan *eduprenuership* sejak diawal semester.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Bahkan ia juga menegaskan bahwa *edupreneurship* penting diajarkan kepada mahasiswa, agar kelak menjadi guru juga mewarisi nilai-nilai *edupreneurship* kepada anak didiknya (siswa MI/SD). Berikut kutipan wawancara bersama Yuli Widi Hastuti:

“Kalau menurut saya berwirausaha tidak mengganggu kuliah dan profesi sebagai pendidik *mas*. Sebab apa? Ketika kita diterjunkan di dunia pendidikan (guru MI/SD) kita juga harus mengajarkan hal tersebut ke anak-anak. Apalagi dapat kita lihat banyak sekolah MI/SD sekarang sudah banyak yg menerapkan *market day*. Nah, di situ kan kita bisa selipkan ilmu-ilmu mendasar tentang berbisnis ke anak, seperti itu *mas*.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa *edupreneurship* merupakan suatu tujuan tepat yang diberikan sejak awal kepada mahasiswa PGMI, sehingga

bekal keilmuan dan berbagai pengalaman dari matakuliah tersebut, menghantarkan setiap lulusannya siap menghadapi dunia pasca studi sarjana (dunia kerja), bahkan lebih dari itu siap menciptakan lapangan kerja.

Dampak Edupreneurship Bagi Lulusan PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga

Edupreneurship sebagai mata kuliah *andalan* PGMI UIN Sunan Kalijaga dalam upaya menghasilkan *edupreneur* bidang pendidikan dasar Islam dirasakan betul dampak (*impact*)-nya oleh mahasiswa PGMI dan juga setelah mereka lulus. Berikut beberapa ungkapan para mahasiswa PGMI yang mendapat edukasi mata kuliah tersebut:

Yuli Widi Hastuti menuturkan dampak yang dirasanya dari *edupreneurship* berikut:

“Alhamdulillah matakuliah *edupreneurship* membantu membuka *mindset* bahwa jadi guru tidak hanya belajar di dalam kelas saja. Tapi juga belajar menciptakan lapangan pekerjaan yang berbasis pendidikan. Seperti contohnya membuat *outbound* dengan permainan edukasi dan lain-lain. Kesan-pesan: saya sangat mendukung dengan adanya mata kuliah tersebut. Karena di situ kita sebagai mahasiswa diajarkan sebagai pembisnis juga. Selain mahasiswa diajarkan bagaimana cara berbisnis namun di situ juga diajarkan bagaimana cara mengelola bisnis walaupun hanya sekadar bisnis jualan *snack* kecil-kecilan. Dan di akhir perkuliahan kita sebagai mahasiswa harus mampu merintis bisnis setelah mendapat ilmu tersebut. (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

Ungkapan senada juga dirasakan oleh Munganatul Khoeriyah yang menuturkan pengalaman belajar *edupreneurship*-nya saat semester 1 berikut ini:

“Yang paling terasa dari matakuliah *edupreneurship* itu adalah strategi memenej uangnya dan mencari pasar. Intinya mencari pasar. Harus bisa menyesuaikan dan tahu barang-barang yang lagi dibutuhkan. Seperti nanti berkenaan dengan tempat dagang juga. Kalau strategi uangnya, nah kita itu juga *ngitung-ngitung banget* antara pemasukan/laba dagangan/ penghasilan dengan barang nanti buat beli modal lagi.” (Wawancara, Munganatul Khoeriyah, Tanggal 18 Juli 2019. Pukul 10.43 WIB).

Kendatipun mata kuliah tersebut dirasa sangat bermanfaat oleh mahasiswa, tetap saja didapati perihal yang patut dikembangkan ke depannya, sebab ketika diwawancarai, Yuli dan Munganatul menuturkan pendapat yang serupa atas

dampak mata kuliah tersebut bagi karirnya saat ini (setelah lulus). Berikut kutipan wawancaranya:

Yuli Widi Hastuti:

“Kalau untuk kebermanfaatan matakuliah ini pada diriku belum ada *mas*, karena saya pribadi tidak tekun atau belum terketuk hatinya untuk menggeluti dunia bisnis. *Edupreneurship* saya rasakan hanya dulu waktu di akhir semester karena dituntut untuk memenuhi nilai ujian akhir semester.” (Wawancara, Yuli Widi Hastuti, Tanggal 12 Juli 2019. Pukul 10.17 WIB).

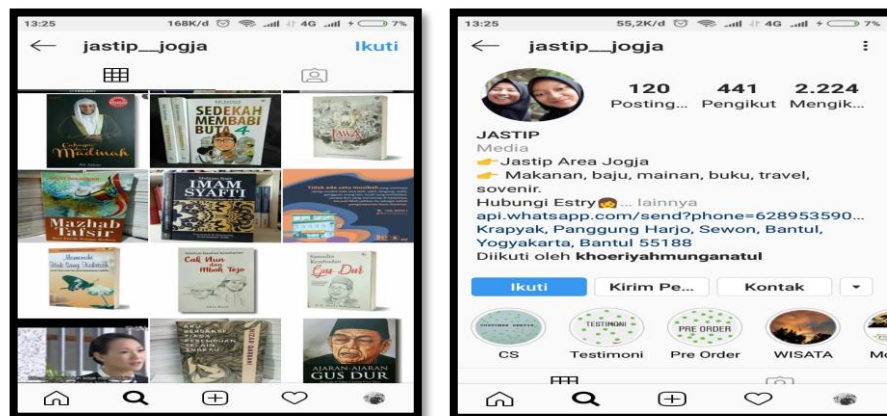
Munganatul Khoeriyah:

“Menurut saya, matakuliah *edupreneurship* itu kurang bermanfaat bagi diri pribadi, bukan berarti matakuliahnya buruk atau sia-sia bagi calon guru seperti saya *mas*, hanya saja aku *nggak* ada bakat dan keinginan jd pebisnis atau pengusaha.” (Wawancara, Munganatul Khoeriyah, Tanggal 18 Juli 2019. Pukul 10.43 WIB).

Berbeda halnya dengan yang dirasakan oleh Estri, di mana setamatnya dari PGMI ia memulai usaha (bisnis) sebagai upaya mendedikasikan matakuliah yang selama ini diperolehnya yakni *edupreneurship*. Berikut ungkapan Estri ketika diwawancarai:

“Saya mulai membuka usaha ketika tamat *mas*. Lantas, saya sambil lanjut kuliah S2 sambil mengamalkan ilmu *edupreneurship* dulu dengan berbisnis via *online*. Alhamdulillah matakuliah tersebut membantu *sih*, jadi nambah pengalaman, Cara *me-rekap* perputaran uang usaha.” (Wawancara, Estri, Tanggal 19 Juli 2019. Pukul 14.09 WIB).

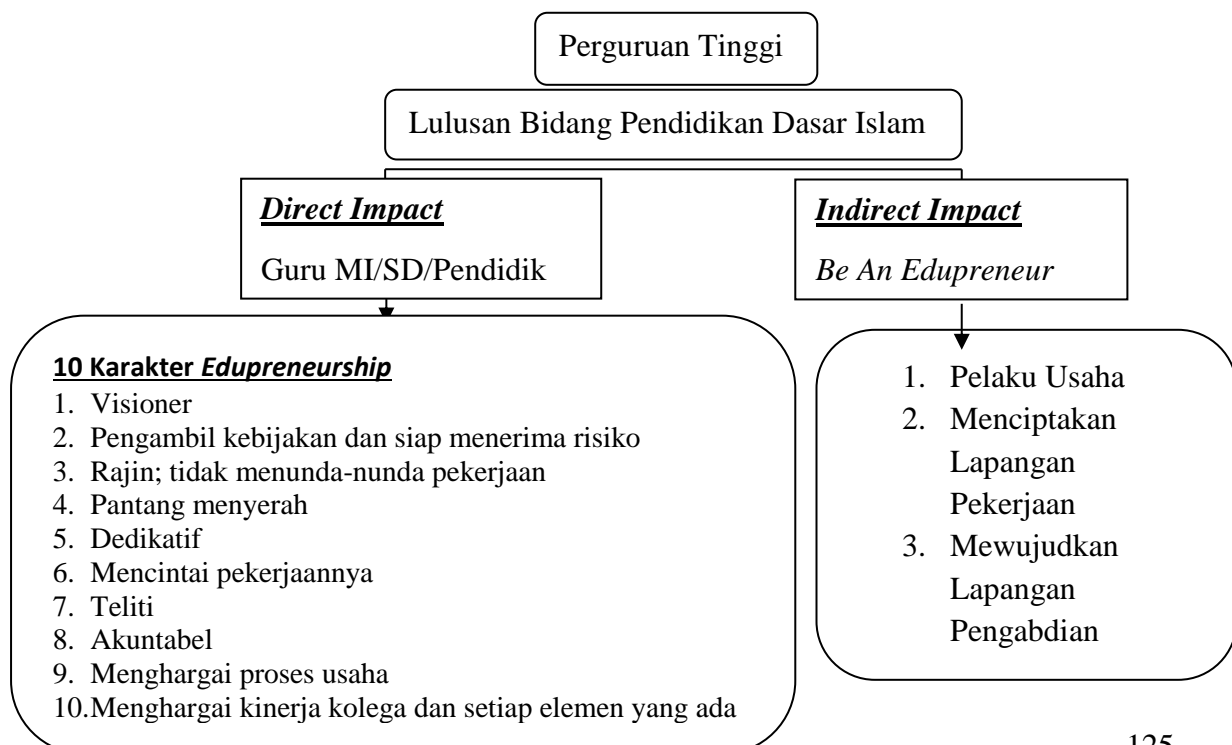
Adapun usaha yang dirintis oleh Estri ‘diiklankan’ melalui media sosial berupa *instagram* dengan penjualan berupa makanan, baju, mainan, buku, travel, dan *souvenir*. Tampilan akun Estri diberi nama *jastip_jogja*, seperti tertera pada gambar 3. Selanjutnya, buku sebagai ‘lentera’ edukasi sekaligus bahan ‘literasi’ menjadi hal yang tak terlepas dalam usahanya sebagai upaya manifestasi nilai-nilai *edupreneurship*, seperti tampak pada gambar 4.



Gambar 3 dan 4. Akun Bisnis Estri di *Instagram* dan Buku-buku dalam Akun jastip_jogja (Bisnis Estri di *Instagram*)

Berdasarkan uraian di atas, maka dampak matakuliah *edupreneurship* bagi mahasiswa lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga dikelompokkan kepada dua kategori, yakni *pendidik profesional* dan *edupreneur*. Sebagai *pendidik profesional* tentunya menanamkan karakter seorang *edupreneur* kepada anak didik MI/SD (10 karakter), selanjutnya sebagai seorang *edupreneur*, lulusan PGMI akan menjadi *Pelaku Usaha*, *Menciptakan Lapangan Pekerjaan*, dan *Mewujudkan Lapangan Pengabdian*. Uraianannya dapat dilihat pada skema 1 berikut ini:

Skema 1. *Direct Impact* dan *Indirect Impact* mata kuliah *edupreneurship* bagi lulusan PGMI



Edupreneurship sebagai Integrasi Education-Entrepreneurship

Edupreneurship sebagai upaya integrasi antara pendidikan (*education*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), lebih dikenal selama ini dengan istilah pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, semangat *edupreneurship* dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 yang derivasi nilai-nilainya tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pada Pasal 3 UU tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, di mana ada 8 (delapan) karakter yang disebutkan, salah satunya yakni karakter mandiri.

Selanjutnya, surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan 4/U/SKB/2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan (Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007), juga mengatur kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan upaya konkrit dalam mewujudkan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (disingkat KUMKM) yang berbasis peran perguruan tinggi.

Adapun landasan upaya *edupreneurship* terdapat di dalam Permendiknas Nomor 63 tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Dalam Permendiknas tersebut menegaskan secara paradigmatis bahwa pendidikan harus berkualitas sehingga membawa kemajuan dan pengembangan berkelanjutan (*education for sustainable development/ESD*). Berdasarkan landasan tersebut dipahami bahwa *edupreneurship* (pendidikan kewirausahaan) merupakan semangat membangun yang sudah ada dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan UUD 1945 sendiri menyebutkan adanya upaya pendidikan untuk mewujudkan karakter mandiri bagi anak bangsa, lantas derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan juga Permendiknas. Untuk itu, *edupreneurship* merupakan suatu keniscayaan yang patut dibelajarkan pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, agar terwujud karakter mandiri, berdaya saing tinggi bagi bangsa Indonesia. *Edupreneurship* sebagai langkah integratif-interkoneksi memiliki beberapa arah sebagai

tujuan/orientasi. Secara sederhana, tujuan *edupreneurship* merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini.

Keterpurukan ekonomi yang dialami bangsa saat ini, semakin menyadarkan betapa pentingnya mengelola sumberdaya manusia sekaligus sumberdaya alam sebagai kekayaan bangsa ini, sehingga Indonesia di masa mendatang dapat berkonversi dari negara berkembang menjadi negara maju. Untuk itu, *edupreneurship* menjadi edukasi penting yang dipatrikan kepada setiap anak bangsa. Hal di atas semakin diperkuat dengan pendapat beberapa ahli bahwa untuk menjadi negara maju memiliki wirausaha lebih dari 30% sedangkan di Indonesia pengusaha baru mencapai 2% (Machali (*ed.*), 2012: 41-42).

Edukasi positif serta penanaman karakter *edupreneur* kepada peserta didik yang dipatrikan dalam setiap ‘nafas pembelajaran’, selaras dengan tujuan perubahan atau revolusi mental yang digagas pemerintah saat ini. Karenanya, mengubah pola pikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan (bukan mental pegawai), sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu diwujudkan. Melalui proses pembelajaran serta hasil yang diharapkan nantinya, *edupreneurship* juga ditujukan sebagai bekal kemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *edupreneurship* dalam pembelajaran di PGMI dilaksanakan dengan baik, di mana siswa dibekali informasi terkait *edupreneurship* mulai dari perencanaan melalui RPS dan buku sebagai bahan referensi, dan dievaluasi dalam bentuk laporan hasil usaha dan observasi yang dilaksanakan selama 1 (satu) semester dengan bobot 3 SKS.

Adapun dampak *edupreneurship* bagi lulusan PGMI UIN Sunan Kalijaga, terbagi kepada dua kategori, *direct impact* (dampak langsung) dan juga *indirect impact* (dampak tidak langsung). Dampak langsung bilamana lulusan menjadi *edupreneur* dengan membuka usaha, lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan pengabdian, dan mengembangkan potensi diri (pendidikan bukan wujud penyeragaman), sedangkan dampak tidak langsung yakni lulusan PGMI menjadi pendidik (guru) sesuai kualifikasinya dan tetap menanamkan nilai-nilai moral dan karakter seorang *edupreneur* kepada anak didiknya jenjang MI/SD dengan 10 karakter utama, yakni visioner, pengambil kebijakan dan siap menerima risiko, rajin; tidak menunda-nunda pekerjaan, pantang menyerah, dedikatif, mencintai pekerjaannya, teliti, akuntabel, menghargai proses usaha, menghargai kinerja kolega dan setiap elemen yang ada.

Berdasarkan simpulan di atas, patut dikomendasikan kepada lembaga untuk menunjang semangat *edupreneur* sebagai tujuan program studi, maka hendaknya lulusan diberi wadah atau komunitas untuk menjalin sinergitas dan komunikasi antar alumni PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga dalam berbagi informasi tentang bisnis dan usaha yang dirintisnya. Agar semangat pembelajaran *edupreneurship* yang begitu baik, berdampak konkrit bagi mahasiswa saat berkuliah dan lulus nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, M. (2014). *Challenges to School Edupreneurs in the Existing Policy Environment: Case Study of Delhi and Gujarat*. Retrieved from https://ccs.in/sites/default/files/research/research_challenges-school-edupreneurs.pdf
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi* (1st ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Habiburrohman. (2018). *Edupreneurship di Pondok Pesantren Sunan Drajat*:

- Pesantren Wirausaha*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanifah, A. (2018). *Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Melalui Edupreneurship pada Santri Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- KBBI Online. (2019). Implementasi. Retrieved July 10, 2019, from <https://kbbi.web.id/implementasi> website: <https://kbbi.web.id/implementasi>
- Lăcătuș, M. L., & Stăiculescu, C. (2016). Entrepreneurship in Education. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 22(2), 438–443. <https://doi.org/10.1515/kbo-2016-0075>
- Li, W. (2011). “Edupreneurs”— A Study on For-Profit Education in Mainland China. Retrieved from https://edoc.ub.uni-muenchen.de/13241/1/Li_Weixiao.pdf
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>
- Machali (ed.), I. (2012). *Pendidikan Enterpreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Yogyakarta: Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Aura Pustaka.
- Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, & Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Nota Kesepahaman antara Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Peningkatan Peran Perguruan Tinggi dalam Percepatan Pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (KUMKM)*. , (2007).
- Muthahhari, M. (2012). *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- Nasution, A. H., Arifin, B., & Suef, M. (2007). *Enterpreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nieswandt, A. (2017). *Educational Entrepreneurs: The Professional Experiences of Five Edupreneurs* (George Fox University). Retrieved from <https://www.google.ch/%0Apapers3://publication/uuid/9DAD9EA7-EDAC->

43ED-B773-5B6B04E957BA

- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendiknas63-2009SPMP.pdf>
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>
- Presiden Republik Indonesia. (1995). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Retrieved from <https://www.bphn.go.id/data/documents/95ip004.pdf>
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- Pusparisa, Y. (2019). Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat. Retrieved from katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>
- Riyanto, E. (2019). *Manajemen Edupreneurship dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA UNTUK KECAKAPAN MELAFALKAN BACAAN DAN GERAKAN SALAT PADA SISWA KELAS II MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI TELADAN PONTIANAK

Asyha

STIKes YARSI Pontianak

asyhariade.85@gmail.com

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini adalah menemukan model pengembangan yang dimuat dalam multimedia untuk memperoleh kecakapan melafalkan bacaan dan gerakan salat, mendeskripsikan kemampuan siswa melafalkan bacaan salat dengan menggunakan multimedia, mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mempraktekkan gerakan salat dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II. Jenis penelitian ini adalah penelitian research and development (R&D) dengan mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983) mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui 10 langkah, yaitu: (1) melakukan penelitian pendahuluan, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan jenis/bentuk produk awal, (4) melakukan uji coba lapangan tahap awal, (5) melakukan revisi terhadap produk utama, (6) melakukan uji coba lapangan utama, (7) melakukan revisi terhadap produk operasional, (8) melakukan uji lapangan operasional, (9) melakukan revisi terhadap produk akhir. (10) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk. Perolehan hasil belajar berdasarkan uji coba lapangan yang diukur menggunakan tes pencapaian hasil belajar, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan salat pada tes awal rata-rata 76,85 dan nilai akhir 86,2. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar sebesar 9,35. Kemampuan siswa dalam mempraktekkan gerakan salat pada tes awal (*pre test*) dengan nilai rata-rata 86,8 dan nilai akhir 99,5. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar sebesar 12,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produk multimedia pembelajaran memiliki tingkat keterpakaian dan menarik sebagai sumber belajar.

Kata-kata kunci : pengembangan, multimedia, kecakapan.

Abstract

The purpose of this research is to find a model that is loaded in multimedia development to acquire skills of reading and reciting the prayer movement, describes the reading ability of students to recite prayers by using multimedia, describing the student's ability to practice the prayer movement by using multimedia in teaching "fiqih" the lesson is about Islamic Laws in accordance with the characteristics of the second grade of Islamic Elementary School.

This type of research is the study of Research and Development by adopting procedures development by Borg and Gall (1983) developed a learning mini through the 10 steps, namely: (1) a preliminary investigation, (2) planning, (3) develop the type / shape of the initial product, (4) conduct field trials early stage,

(5) revise the major product, (6) to test the main field, (7) to revise the operational products, (8) operational field test, (9) to revise the final product (10) to disseminate and implement the product. Acquisition of learning outcomes based on field trials as measured by learning achievement test, indicating that the reading ability of students in reciting prayers at the start of the test average of 76.85 and a final value of 86.2. This suggests that there is an increase in the acquisition of learning outcomes by 9.35. The ability of students in practicing prayer movement at the beginning of the test with an average value of 86.8 and a final value of 99.5. This suggests that there is an increase in the acquisition of learning outcomes was 12.7.

Keywords : development, multimedia, skill.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah masih banyak mengalami kelemahan (Muhaimin, 2009:182). Hal ini terlihat baik dari aspek penilaian yang hanya mengedepankan aspek *kognitif* dan motorik serta mengabaikan aspek afektif. Begitu pula dengan metode pengajaran yang monoton terpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa. (hasil penelitian Furchan dalam Muhaimin, 2009 :183).

Adapun tujuan pembelajaran materi fiqih pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah, muamalah dan dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar. (Permenag no 2 Tahun 2008)

Berpedoman pada materi agama, bahwa tujuan pembelajaran merupakan landasan bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya. Landasan tersebut harus menjadi bagian yang kokoh dalam diri manusia. Dalam mempelajari sebuah materi tidak cukup sebatas pada penguasaan materi saja akan tetapi harus terinternalisasi dalam keseharian peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan nasional yang ingin menjadikan generasi Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dapat terwujud dengan sempurna. Untuk merealisasikan kegiatan ini diantaranya dengan pengoptimalan proses belajar mengajar di sekolah.

Hal yang terjadi di lapangan pada salah satunya materi agama terutama pada materi Fiqih belum terlaksana secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran masih

menggunakan metode tradisional. Guru melafalkan bacaan salat di depan kelas tanpa disertai media penguat suara yang dapat memperjelas suara guru. Jika jumlah peserta didik sebanyak 40 orang, maka dapat menyebabkan bacaan salat yang diucapkan tidak dapat didengar secara sempurna oleh peserta didik. Hal ini berdampak pada pengucapan bacaan salat peserta didik menjadi kurang sempurna dan menyebabkan kesulitan dalam menghafal. Apabila terdapat beberapa peserta didik bisa mengucapkan bacaan salat dengan baik, hal ini dikarenakan mereka sering dilatih untuk melafalkannya di rumah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, terdapat beberapa siswa yang belum hafal bacaan dalam gerakan salat pada saat ujian praktek akhir sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Padahal materi tersebut telah diajarkan pada kelas II Madrasah Ibtidaiyah dan diulang secara terus menerus.

Metode pengajaran tradisional belum dapat diterapkan sepenuhnya pada siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa siswa akan merasa jenuh jika hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Mereka akan lebih senang apabila mendengarkan arahan guru sambil bergerak dan bermain.

Siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentang usia 6-9 tahun, diusia ini mereka lebih cepat mencontoh hal-hal yang ada disekelilingnya baik di rumah maupun di sekolah (Desmita, 2009:35). Pengajaran materi gerakan dan bacaan salat akan lebih cepat dipahami serta dimengerti oleh peserta didik. Penyampaian materi dengan menggunakan media yang menyenangkan dan dapat diulang-ulang oleh siswa. Materi tidak hanya disampaikan pada saat pembelajaran di sekolah tetapi juga di rumah. Peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun tak terbatas oleh tempat dan waktu.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah media pembelajaran multimedia berupa CD pembelajaran. Media berisi tentang materi yang akan disampaikan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan alat ukur ketercapaian materi.

Penelitian bertujuan untuk menemukan tampilan profil multimedia untuk memperoleh kecakapan dalam melafalkan bacaan dan gerakan salat pada siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Negeri Teladan Pontianak. Adapun tujuan pada

penelitian ini adalah sebagai berikut : Menemukan model pengembangan yang dimuat dalam multimedia untuk memperoleh kecakapan melafalkan bacaan dan gerakan salat dalam pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II. Mendeskripsikan kemampuan siswa melafalkan bacaan salat dengan menggunakan multimedia yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mempraktekan gerakan salat dengan menggunakan multimedia yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II.

rangkuman kajian teoritik

Media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau gambar tidak bergerak, tulisan dan suara yang direkam.

Media pembelajaran tidak sekedar alat bantu, melainkan juga sebagai suatu strategi dalam pembelajaran, seringkali terjadi siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru bahkan tidak memahami sama sekali untuk beberapa materi yang cukup sulit dikarenakan kurangnya pemberdayaan media dalam proses belajar mengajar. Beberapa fungsi media pembelajaran yaitu: sebagai sumber belajar, (Rayandra, 2011:56)

Dalam bukunya Abuddin Nata mengatakan bahwa manusia secara nalurinya lebih suka melihat daripada mendengar, dan mendengarkan lebih disukai daripada mengerjakan (Abuddin Nata, 2009:32). keberhasilan dalam pemerolehan umpan balik dari siswa salah satunya juga ditentukan oleh media yang digunakan oleh guru (Abuddin Nata, 2009:26).

Hamalik dalam Azhar mengatakan bahwa hubungan komunikasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu berupa media komunikasi, (Azhar, 2010:4). Azhar dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah metode mengajar dan media pembelajaran. (Azhar, 2010:15). Hamalik dalam Azhar berpendapat bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar, bahkan

membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Pengaruh media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, penyajian data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan penafsiran data.

Keefektifan penggunaan media pembelajaran juga dipaparkan oleh Yunus dalam bukunya Attarbiyatu Watta'lim, "bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya, sedangkan Ibrahim memandang bahwa keefektifan media dalam proses belajar mengajar dapat memunculkan rasa senang, gembira dan memperbaharui semangat serta memantapkan pengetahuan yang di peroleh sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih hidup.

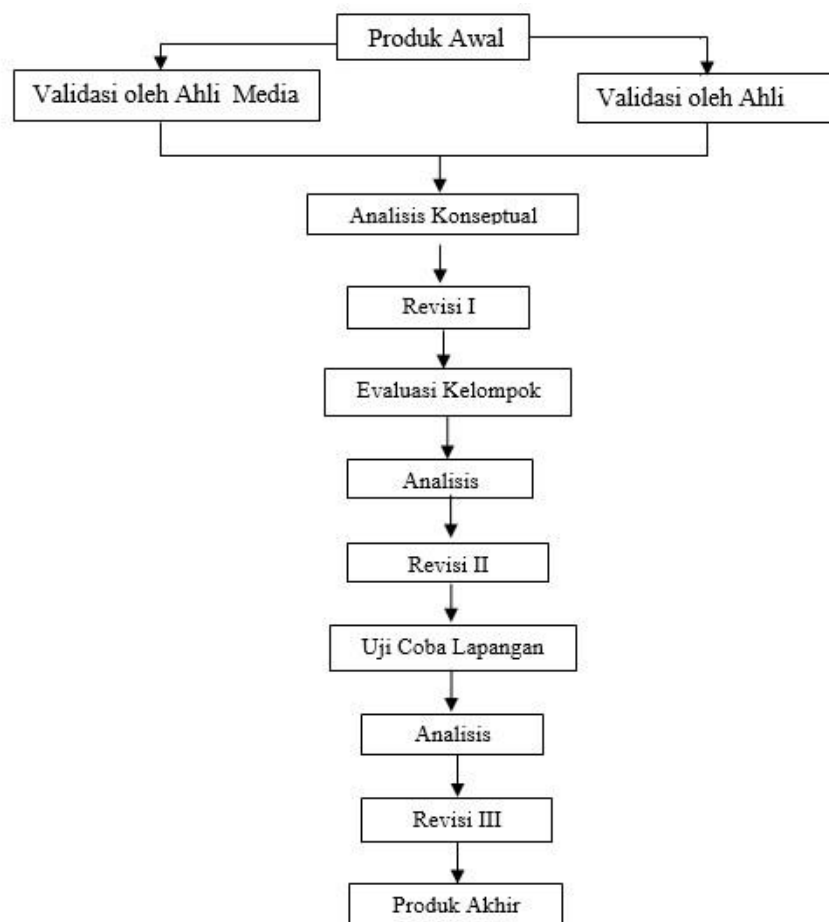
Keefektifan penggunaan media pembelajaran juga dipaparkan oleh Yunus dalam bukunya Attarbiyatu Watta'lim, "bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya, sedangkan Ibrahim memandang bahwa keefektifan media dalam proses belajar mengajar dapat memunculkan rasa senang, gembira dan memperbaharui semangat serta memantapkan pengetahuan yang di peroleh sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih hidup.

Penelitian ini diharapkan dapat Dapat membantu para guru sebagai alternatif model pembelajaran materi bacaan dan gerakan salat dalam bentuk CD. Dapat membantu lembaga-lembaga terkait dalam pembinaan muallaf dalam proses pengajaran gerakan dan bacaan salat. Dapat membantu guru TK dan guru PAUD dalam mengenalkan kepada para peserta didik serta pembiasaan dalam bacaan dan gerakan salat. Dapat membantu masyarakat usia dewasa yang belum dapat membaca bacaan salat dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian research and development (R&D) dengan mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan Borg dan Gall (1983) mengembangkan pembelajaran mini (*mini course*) melalui 10 langkah, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 9 langkah yaitu: (1) melakukan penelitian pendahuluan, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan jenis/bentuk produk awal, (4) melakukan uji coba lapangan tahap awal, (5) melakukan revisi terhadap produk utama, (6) melakukan uji coba lapangan utama, (7) melakukan revisi terhadap produk operasional, (8) melakukan uji lapangan operasional, (9) melakukan revisi terhadap produk akhir.

Ujicoba prodak melaui tahapan berikut :



Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa : 1) kuesioner untuk ahli media pembelajaran, digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas teknis dari media audio visual pembelajaran, 2) kuesioner untuk ahli materi atau bidang studi, digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas desain pembelajaran atau materi pembelajaran fiqih, dan kemudian diisi oleh guru atau ahli materi fiqih, 3) tes pendidikan fiqih, disusun untuk mengetahui seberapa pembelajaran tercapai, melalui pre test dan post test.

Lokasi penelitian Adalah MIN Teladan Pontianak. Subjek Penelitian adalah guru mata pelajaran fiqih kelas 2 dan siswa kelas II MIN Teladan Pontianak. Teknik analisis data yang digunakan menyesuaikan dengan jenis data yang diperoleh yaitu data yang berbentuk angka akan dianalisis dengan persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor} \times \text{bobot tertinggi}}{n \times \text{skor tertinggi}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa pengembangan model. Setelah dilakukan analisis kebutuhan, ditemukan karakteristik pembelajar dan apa yang diinginkan dari multimedia pembelajaran. Selanjutnya pengembangan multimedia, yang dilakukan melalui dua tahapan yaitu desain pembelajaran dan desain produk. Desain pembelajaran didapatkan setelah melakukan analisis karakteristik pembelajar, komponen dalam desain pembelajaran meliputi : 1) pola dasar dan 2) desain pesan, 3) desain produk multimedia, 4) tampilan storyboard dalam multimedia. Pola dasar terdiri dari : a) tujuan pembelajaran, b) sub-sub tujuan, c) tugas belajar/preskripsi. Desain pesan terdiri dari : a) perolehan belajar, b) isi belajar, c) model desain pesan, d) media (storyboard), e) evaluasi. Selanjutnya desain pembelajaran dituangkan dalam bentuk tabel. Desain produk multimedia yaitu mendesain produk multimedia diawali dengan menyiapkan materi yang dibutuhkan. Tampilan *storyboard* dalam multimedia adalah menyiapkan bentuk-bentuk gambar disertai narasi, hasil pembuatan *storyboard* akan digunakan dalam proses produksi program multimedia.

Dalam pengembangan multimedia gerakan salat beserta bacaannya, peneliti menggunakan model prosedural. Dengan alasan karena pada materi gerakan salat beserta bacaannya hanya berisi langkah-langkah yang harus diikuti siswa untuk dapat melaksanakan salat dengan baik dan benar baik bacaan maupun gerakan. Siswa tidak diminta untuk mendefinisikan atau menyimpulkan, untuk itu model yang tepat adalah model prosedural. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Adapun model prosedural dalam gerakan salat beserta bacaannya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melafalkan niat salat secara berulang-ulang
- b. Siswa melafalkan bacaan takbir secara berulang-ulang
- c. Siswa melafalkan bacaan iftitah secara berulang-ulang
- d. Siswa melafalkan surat al-fatihah secara berulang-ulang
- e. Siswa melafalkan bacaan ruku` secara berulang-ulang
- f. Siswa melafalkan bacaan i`tidal secara berulang-ulang
- g. Siswa melafalkan bacaan sujud secara berulang-ulang
- h. Siswa melafalkan bacaan duduk antara dua sujud secara berulang-ulang
- i. Siswa melafalkan bacaan Tasyahud awal dan tasyahu akhir secara berulang-ulang
- j. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan berdiri tegak (ketika akan membaca niat salat)
- k. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan takbir
- l. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan berdiri dengan tangan bersedekap
- m. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan ruku`
- n. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan sujud
- o. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan duduk antara dua sujud
- p. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan tasyahud awal
- q. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan tasyahud akhir
- r. Siswa memperhatikan kemudian mempraktekkan gerakan salam

Dalam multimedia gerakan salat dan bacaannya, pada menu bacaan salat peneliti sajikan bacaan dengan potongan kalimat-kalimat pendek sehingga memudahkan siswa dalam melafalkan dan menghafal bacaan salat yang ada. Selain itu multimedia yang ada juga dilengkapi dengan audio, sehingga siswa juga dapat mendengar secara jelas cara pengucapan bacaan salat yang benar.

Siswa menggunakan multimedia secara mandiri tanpa dibantu oleh guru, peneliti hanya menjelaskan cara mengoperasikan multimedia tersebut. Siswa mempelajari lafal bacaan salat dengan membuka menu bacaan salat yang telah disediakan, kemudian melafalkan bacaan salat sebagai mana yang dicontohkan pada multimedia yang ada secara berulang-ulang, sampai siswa dapat melafalkan secara baik dan hafal bacaan salat.

Pada saat dilaksanakan post test bacaan salat, sebagian besar siswa dapat melafalkan bacaan salat dengan baik dan benar meskipun sebagian kecil dari mereka belum hafal dan lancar bacaan duduk antara dua sujud dan bacaan tasyahud awal dan akhir. Hal ini dikarenakan bacaan yang panjang dan sedikit berbeda dengan bacaan yang selama ini mereka pelajari.

Dari hasil rata-rata pre test dan post test melafalkan bacaan salat diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 9,35. Hal ini menunjukkan adanya tingkat keterpakaian dan kemenarikan pada multimedia yang digunakan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Rayandara bahwa salah satu fungsi multimedia adalah dapat membangkitkan motivasi belajar.

Dalam multimedia gerakan salat dan bacaannya, pada menu gerakan salat peneliti sajikan contoh gerakan salat dari berdiri tegak sampai dengan salam, disertai penjelasan setiap gerakan secara terperinci baik dengan audio maupun tulisan yang termuat dalam multimedia yang ada.

Siswa menggunakan multimedia secara mandiri tanpa dibantu oleh guru, peneliti hanya menjelaskan cara mengoperasikan multimedia tersebut. Siswa mempelajari gerakan salat dengan membuka menu gerakan salat yang telah disediakan. Kemudian memperhatikan contoh gerakan yang ada sambil

mendengarkan penjelasan pada setiap gerakan salat melalui audio yang ada pada multimedia, sampai siswa dapat menirukan gerakan salat secara benar.

Pada saat dilaksanakan post test gerakan salat, sebagian besar siswa dapat mempraktekkan gerakan salat dengan baik dan benar meskipun beberapa orang dari mereka masih salah dalam mempraktekkan duduk antara dua sujud. Dari hasil rata-rata pre test dan post test mempraktekkan gerakan salat diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 12,7. Hal ini menunjukkan adanya tingkat keterpakaian dan kemenarikan pada multimedia yang digunakan.



Gambar 1. Tampilan awal CD



Gambar 2. Isi CD



Gambar 3. Tampilan akhir CD

SIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pengembangan yang digunakan pada pembelajaran Fiqih untuk kecakapan melafalkan bacaan salat dan gerakan salat adalah model prosedural. Pendeskripsian dari model prosedural ini dipaparkan dalam desain pembelajaran berupa deskripsi tentang langkah-langkah yang harus diikuti dan dilakukan dalam pelaksanaan salat fardu, baik berupa pelafalannya maupun gerakannya. Hasil uji coba produk pengembangan ini memiliki tingkat keterpakaian dan kemenarikan yang tinggi. Hal ini berdasarkan tanggapan dan penilaian ahli media, ahli materi dan siswa kelas II MIN teladan Pontianak. Penggunaan multimedia pada mata pelajaran Fiqih dalam materi gerakan salat beserta bacaannya dapat membantu siswa dalam menguasai kemampuan bacaan salat dan gerakan salat, serta dapat digunakan di sekolah juga di luar lingkungan sekolah.

1. Model prosedural dalam materi gerakan salat dan bacaannya adalah siswa mengikuti bacaan salat yang di contohkan dari niat sampai pada bacaan salam serta memperhatikan contoh gerakan salat yang ada pada media kemudian mempraktekkannya.
2. Perolehan hasil belajar berdasarkan uji coba lapangan yang diukur menggunakan tes pencapaian hasil belajar, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan salat pada tes awal rata-rata 76,85 dan nilai akhir 86,2. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar sebesar 9,35.
3. Kemampuan siswa dalam mempraktekkan gerakan salat pada tes awal (pre test) dengan nilai rata-rata 86,8 dan nilai akhir 99,5. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar sebesar 12,7.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Prasada Press Jakarta.
- Barbara, Seels, B & Rita, Richery C. (1994). *Instructional Technology, The Definition and Domain of The Field*, Washington D .C. AECT.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Rosda.
- Gagne, Robert M. (1984). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nata, Abbudin. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- W.R., Borg & M.D, Gall. (1983). *Educational Research: An Instruction*. London: Longman, Inc.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWARIYAH PALEMBANG

Bella Oktadiana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bellaoktadianaabd@gmail.com

Abstrak

Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca pada anak tingkat sekolah dasar kelas II akhirnya terjadi pada siswa tertentu, oleh karena itu kesulitan belajar membaca permulaan lebih diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, informen penelitian ini adalah siswa kelas II.B. Ada pun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini adalah pertama, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Kata-Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Membaca Permulaan.

Abstract

Difficulty in learning early reading is the difficulty of learning to read for elementary school students in grade II, which finally occurs in certain students, therefore the difficulty of learning to start reading is more noticed by Indonesian teachers. The problem in this study is the difficulty of learning to read the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects, and the factors of difficulty learning to read the beginning of students in class II.B on Indonesian subjects in Palembang's Ibtidaiyah Munawariyah Madrasah, the purpose of this study was to find out the difficulty of learning to read the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects and to find out the factors that cause difficulty

reading the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects in the Palembang Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah. This type of research is descriptive qualitative, informen this study was class II.B. There is also a data collection tool in this study in the form of observation, interviews and documentation. While the data that has been collected is then analyzed by descriptive qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion (verification). The results of this study are first, the analysis of the difficulty of learning to read the beginning experienced by class II.B students in Indonesian subjects is the analysis of difficulties students spell letters into syllables, analysis of difficulties students spell syllables into words, and analysis of difficulties students distinguish letters b-d, p-q. And the second factor causes difficulties learning to read the beginning of students in class II.B on Indonesian language subjects in Palembang Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah which is the first factor of the students themselves, namely physical factors, intelligence, interest, motivation, both factors of the teacher is the management of the class that is less effective, and the third factor from the family is the lack of support for the child at home.

Key Words: *Learning Difficulties, Beginning Reading*

PENDAHULUAN

Membaca pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi lainnya. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak.

Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2012). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Selameto, 2010).

Belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis dan

salah satu kunci keberhasilan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru dan siswa merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Kebanyakan anak pada umumnya mulai belajar membaca ketika berumur lima atau enam tahun. Memang beberapa anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak lainnya, dan ada juga beberapa anak yang belum bisa membaca pada umur tujuh tahun, anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mereka berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca seperti yang terjadi di MI Munawariyah Palembang, di kelas II terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Karena kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal, siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Seperti yang peneliti lakukan setelah mengamati keadaan guru dan siswa kelas II di MI Munawariyah Palembang dapat dilihat bahwa di dalam proses belajar mengajarnya guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh mengikuti apa yang dicontohkan gurunya. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Jadi, ketika siswa disuruh membaca secara bergantian sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibacanya dan apa yang diucapkan oleh siswa kadang-kadang keliru dengan apa yang dibacanya. Terlihat juga bahwa gurunya cenderung menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, guru tidak menggunakan media atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama kesulitan dalam hal membaca permulaan (Observasi Awal, 11 April 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Munawariyah Palembang di kelas II terdapat permasalahan yaitu, ada beberapa siswa yang

mengalami kesulitan belajar dalam membaca permulaan, dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut, adapun permasalahan-permasalahannya yaitu, siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk mengeja suku kata menjadi kata, siswa sulit untuk membedakan huruf b-d, p-q.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan, kemudiana ditarik kesimpulan secara deduktif. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, untuk itu peneliti secara individu akan langsung turun ketengah-tengah lapangan untuk memperoleh data dari informan, adapun yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B dan guru bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas II.B MI Munawariyah Palembang, dengan jumlah siswa 37 orang, laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan 21 orang, Observasi dilakukan di kelas II.B selama empat hari pada tanggal 7, 11, 18 dan

25 Agustus 2017 dan wawancara dilakukan kepada 3 orang siswa kelas II.B (FM, DA, AG) dan 3 orang guru bahasa Indonesia kelas II (Y, SR, C), wawancara ini dilakukan tiga kali kepada siswa kelas II.B dan tiga kali kepada guru bahasa Indonesia kelas II, wawancara dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Agustus 2017 kepada Narasumber Y, FM, DA, dan AG dan hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017 kepada Narasumber SR dan C.

Berikut hasil penelitian analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang:

a. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa

Kesulitan siswa membaca permulaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Adapun penjelasannya akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1) Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata.

Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa masih banyak siswa yang berkesulitan dalam hal mengeja huruf menjadi suku kata, hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk membaca siswa masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata yang benar (Observasi, 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas II.B mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM mengatakan: “Bahwa kesulitan yang dialaminya pada saat membaca adalah masih belum lancar membaca, dan masih sulit untuk mengeja huruf menjadi kata” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017). Demikian juga DA mengatakan : “Siswa sering diam ketika disuruh guru untuk membaca karena belum bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad

dari a-z secara berurutan jadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Yang membuat siswa mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata itu ya karena ada sebagian siswa belum terlalu hafal huruf-huruf abjad ya, jadi siswa tadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar, terus ada sebagian siswanya yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran pada waktu belajar, dan pada waktu gurunya menjelaskan siswanya juga tidak memperhatikan gurunya tersebut, sehingga membuat siswa tersebut menjadi kesulitan dalam mengeja pada saat belajar membaca.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu, menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Kesulitan siswa pada saat mengeja huruf menjadi suku kata ialah karena siswa tersebut belum mengenali huruf abjad dengan baik sehingga siswa tersebut menjadi kesulitan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Masih ada beberapa anak yang berkesulitan membaca karena memang mereka kurang lancar membaca membuat siswa tersebut sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, dan juga kenakalan siswa seperti masih sering ribut di kelas dan mereka lebih senang bermain dari pada memperhatikan gurunya ketika menjelaskan materi.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata adalah karena masih terdapat sebagian siswa yang masih belum begitu hafal huruf-huruf

abjad dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik jadi siswa tersebut masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata.

2) Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Suku Kata Menjadi Kata.

Sedangkan terkait dengan pengejaan suku kata menjadi kata disini peneliti juga menemukan bagaimana siswa yang masih sulit dalam mengeja sehingga apa yang dibaca menjadi salah dan ketika ejaan salah maka artinya menjadi berbeda dari yang seharusnya maknanya pun menjadi berbeda (Observasi, Tanggal 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas II.B mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM menjawab : “Karena belum bisa menyambungkan huruf-huruf jadi membacanya masih kurang lancar.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Kesulitan yang mereka hadapi saat belajar membaca di kelas iyalah karena mereka belum bisa mengeja dengan baik, dan belum hafal huruf-huruf abjad secara berurutan dari a-z.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Kesulitan yang dihadapinya ialah sulit untuk merangkai suku kata menjadi kata karena dia masih sulit untuk membedakan huruf-huruf abjad tersebut.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Ada sebagian siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, terlihat ketika saya menyuruh mereka membaca bergiliran sebagaimana dari mereka diam, karena dari sebagaimana siswa tersebut belum dapat merangkai suku kata tersebut menjadi kata.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Karena ada beberapa siswa yang belum dapat menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata otomatis dia kesulitan dalam membaca dan tidak bisa membaca ya.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Kadang-kadang siswa tersebut ya ada yang sulit untuk membaca terutama dikelas II ya seperti kesulitan siswa pada saat mengeja suku kata menjadi kata karna mereka masih sulit untuk mengeja dengan baik.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata adalah menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata pasti tidak bisa membaca dengan lancar.

3) Analisis Kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q.

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf ketika disuruh membaca bahkan siswa terkadang bingung mengenali hurufnya, masih ada sebagaimana siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf seperti ” b-d, p-q”, siswa masih bingung dalam membedakan huruf-huruf tersebut. (Observasi, Tanggal 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas

II.B mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf p-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM menjawab : “Masih bingung untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Karena huruf abjad banyak yang hampir mirip jadi dia merasa kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti b-d p-d.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Masih sulit untuk membedakan huruf-huruf jadi belum dapat membaca dengan baik dan benar” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf b-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang saya temukan yang masih belum mengenal huruf dan belum dapat membaca dengan baik, masih ada siswa yang sulit untuk membedakan dan mengucapkan huruf-huruf abjad yah karena huruf-hurf abjad itu banyak ya” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Biasanya anak-anak itu... karena huruf-huruf abjad itu banyak ya, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya ya, seperti siswa itu masih sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan mengucapkannya itu masih ada yang belum benar ya itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk merangkai huruf-huruf tersebut. (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya ada siswa yang sudah bisa membaca, ada siswa yang sedang membacanya ya, dan ada juga siswa yang belum bisa membaca sama sekali seperti siswa yang baru mengenal huruf yang cuma bisa satu atau dua huruf saja, jadi siswa ini masih sulit untuk membedakan

huruf-huruf yang hampir mirip seperti b-d, p-q n-u m-w itu saja masalahnya.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat ketahui bahwa kesulitan siswa dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama adalah karena huruf-huruf abjad itu banyak dan huruf-hurufnya banyak yang mirip dan daya ingat siswa tersebut tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya, sehingga membuat siswa tersebut sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa di kelas II.B MI Munawariyah Palembang dapat dilihat dari wawancara peneliti kepada FM, DA dan AG siswa kelas II.B dan ibu Y kelas II.B, ibu SR kelas II.A dan bapak C kelas II.D, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

1) Faktor Fisik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Mudah lelah dan sering tidak fokus saat belajar membaca, jadi tidak semangat untuk belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Pendengarannya kurang jelas ketika guru menjelaskan di depan kelas.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Mudah lelah pada saat belajar sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C

mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa : “Ya... mungkin faktor fisiknya ya, anak-anak itu kalau fisiknya lemah sering terlalu sakit akan membuat siswa tersebut tidak konsentrasi untuk belajar atau penglihatan dan pendengarannya kurang jelas sehingga membuat siswa tersebut merasa kesulitan untuk belajar membaca.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor fisiknya lemah sering terlalu sakit, mudah capek, atau mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasinya pada saat belajar di kelas cepat hilang.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Ada beberapa anak yang terlihat lesu dan cenderung pasif pada saat belajar di dalam kelas mungkin faktor fisik ini juga mempengaruhi kesulitan siswa pada saat belajar membaca.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang terlihat kesulitan membaca, dikarenakan siswa tersebut terlihat mudah lelah, mengantuk dan pusing sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran siswa tersebut kurang jelas sehingga membuat siswa merasa kesulitan untuk belajar membaca.

2) Faktor Inteligensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Sulit mengingat huruf-huruf abjad karena huruf abjad itu banyak.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Bahwa dia sering tidak fokus dan sulit menerima penjelasan dari guru.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa : “Faktor-faktornya ada beberapa siswa susah menangkap atau susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca hal ini dapat dilihat pada nilai membaca siswa ada sebagian siswa yang nilainya tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya seperti yang saya sebutkan tadi ya karena huruf-huruf abjad itu banyak ya, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya ya itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk belajar membaca.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor inteligensinya ya siswa tersebut diperkitakan daya pikirnya susah menangkap atau menyerap apa yang diajarkan oleh gurunya ya sehingga membuat siswa tersebut sulit untuk belajar membaca” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa susah menangkap atau susah

menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar hal ini terlihat pada nilai membaca siswa tersebut ada sebgaiian siswa yang tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah.

3) Faktor Minat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Mudah merasa jenuh ketika belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Malas untuk belajar membaca karena sulit belajar membaca jadi tidak suka untuk membaca.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika guru menjelaskan materi AG tidak serius dan suka main-main dalam kelas.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa : “Hmm... faktor-faktornya ya seperti faktor minat belajar siswanya ya banyak siswa yang kurang semangat belajar sehingga ia malas untuk belajar membaca.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Faktornya ya... memang ada yang fokus, dan ada yang tidak fokus, hmm... bagi anak-anak yang yang fokus itu ya bagi anak-anak yang memang sudah sadar bahwa pentingnya belajar ya perhatian, bagi

anak-anak yang masih mau bermain yah dan kurang minatnya untuk belajar ya... begitulah, jadi sering kegiatan pembelajaran itu agak terganggu.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor minat belajar membaca siswanya ya siswa tersebut yang memang kurang mau untuk belajar membaca yang menyebabkan anak itu tidak mudah untuk bisa membaca.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dilihat dari kurangnya siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan materi, dikarenakan guru tersebut tidak dapat memilih metode atau media pembelajaran yang menarik minat siswa, sehingga minat siswa untuk belajar juga menjadi kurang, jika siswa kurang minat untuk belajar membaca maka semangatnya untuk belajar membaca juga kurang.

4) Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Suasana belajarnya kurang menyenangkan sehingga kurang semangat untuk belajar.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Karena dia tidak suka membaca, jadi malas untuk belajar membaca sehingga merasa kesulitan dan tidak semangat kalau disuruh membaca.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Kurang semangat pada saat membaca karena AG belum bisa membaca dengan baik.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C

mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :
“Motivasi siswa untuk belajar membaca memang kurang hal ini terlihat pada saat saya mengajar dalam kelas anak itu sering tidak serius pada saat belajar dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran masih ada beberapa anak yang sibuk sendiri dan mengobrol dengan temannya.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung karena mungkin semangatnya memang kurang sehingga siswa tersebut susah menerima apa yang kita jelaskan dan guru jadi merasa kesulitan pada waktu mengajar.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya faktornya adalah faktor motivasi belajar membaca siswanya ya siswa tersebut ya kurang mau untuk belajar membaca, dan juga siswa kurang untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan materi, dan juga siswa sering tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran masih banyak yang main-mani dalam kelas, sehingga semangatnya untuk belajar membaca juga kurang.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa motivasi siswanya kurang hal ini terlihat saat siswa tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, besar kecilnya motivasi siswa dalam belajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan belajar.

5) Faktor Pengelolaan Kelas Yang Kurang Efektif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu

FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Karena gurunya kurang jelas pada saat menjelaskan materi pada saat kegiatan pembelajaran.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Gurunya terlalu cepat menjelaskan materi.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Tidak dapat berkonsentrasi saat belajar karena teman sebangkunya sering mengajak ngobrol.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :

“Karena anak kelas dua itu masih kecil-kecil ya belum begitu mengerti, masih kurang nurut kalau dibialangin sama gurunya, paling nurut 5 atau 10 menit terus mengganggu temannya lagi, dan sering sering kesana kemari tidak bisa diam, akibatnya banyak yang tidak fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengalami kesulitan belajar.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Faktor pengelolaan kelas yang kurang efektif yang membuat kondisi kelas menjadi ramai sehingga membuat siswa yang lain tidak konsentrasi untuk belajar,dan juga faktor dari gurunya bisa juga ya mungkin metode gurunya mengajar yang salah atau bagaimana yang membuat siswa kesulitan belajar membaca.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor kelas dan siswa yang terlalu banyak ya, jadi banyak anak-anak itu yang tidak terlalu memperhatikan sehingga tidak merata kemampuan belajar membaca anaknya itu.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas pada saat itu masih banyak terdapat siswa yang ribut, sibuk sendiri, bermain-main dan tidak serius dalam belajar, dari hal ini juga dapat menimbulkan rasa kesulitan belajar membaca pada siswa karena mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain.

6) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Jarang belajar membaca dirumah bersama orang tuanya.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Orang tuanya sering marah-marah kalau mengajari DA belajar membaca dirumah, karena belum bisa membaca dengan baik.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Jarang belajar membaca di rumah karena sering bermain bersama teman-temannya.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :

“Faktor keluarga ya seperti orang tuanya anak tersebut sudah dianjurkan untuk mengikuti les tambahan di rumah tetapi orang tuanya tersebut tidak memperhatikan anaknya tadi padahal anaknya tidak dapat membaca, belum bisa membaca ya terus kalau di sekolahkan waktunya terbatas dan siswanya juga banyak jadi perlu dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan les tambahan atau

belajar tambahan di luar agar anak tersebut dapat lancar membaca.”
(Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyerahkan penuh anaknya kesekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya dirumah, karena waktu belajar anak disekolah itu hanya terbatas.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu ada beberapa siswa yang masih sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata dan mengenja suku kata menjadi kata dan masih sulit untuk membedakan huruf, dan belum bisa membaca dengan lancar dan benar serta juga kenakalan siswa seperti masih serig ribut di kelas, tidak serius dalam belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran, dan masih terdapat beberapa siswa yang lebih senang bermain dari pada memperhatikan guru ketika menjelaskan materi.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan guru dan siswa yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B yaitu faktor fisik, penyebab kesulitan belajar membaca siswa dapat terjadi karena gangguan yang bersifat fisik yaitu karena sakit atau karena kurang sehat, mudah lelah, mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasi siswa cepat hilang dan pendengaran siswa yang kurang jelas sehingga membuat siswa tidak dapat belajar membaca dengan baik. Selain itu juga faktor dari minat siswanya itu sendiri, minat dan motivasi mereka itu sediri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat sangat rendah karena mereka cenderung pasif di dalam kelas dan masih ada

beberapa siswa yang suka sibuk sendiri, suka mengbrol dengan teman sebangkunya, sering tidak memperhatikan gurunya pada saat gurunya menjelaskan materi di depan kelas. Diperkirakan tingkat intelegensi mereka memang rendah hal ini terlihat pada nilai membaca mereka yang kurang mencapai KKM, rendahnya keterampilan membaca siswa ini didapati dari hasil nilai membaca siswa kelas II.B bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, adapun KKM yang ditetapkan dari sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Serta faktor keluarga yang menyebabkan keberhasilan siswa dalam hal membaca permulaan, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya di rumah, karena waktu belajar anak di sekolah itu hanya terbatas. Jadi, dalam hal ini orang tualah yang membimbing anaknya dalam pengenalan membaca permulaan sejak usia dini. Di samping itu, faktor pengelolaan kelas yang kurang efektif yang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif sehingga membuat siswa yang lainnya tidak bisa konsentrasi untuk belajar membaca.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa berdasarkan hasil Observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan FM, DA dan AG siswa kelas II.B dan Guru Y, SR, C yang peneliti lakukan selama di lapangan dan menurut pendapat para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 8 siswa yang belum dapat membaca dengan lancar, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam hal sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata dan mengenja suku kata menjadi kata dan masih sulit untuk membedakan huruf, dan faktor-faktor penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca permulaan bisa dilihat dari tiga faktor yaitu, pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut. a) Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan

pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. b) Faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang bisa dilihat dari tiga sisi, yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a) Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar agar menumbuhkan rasa minat belajar membaca dan menambah jam belajar sera sering mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. b) Kepada guru bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan kelemahan siswa dalam pembelajaran. c) Kepada orang tua hendaknya dapat memberi lebih perhatian dan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan minat belajar juga dapat meluangkan waktu membantu anak dalam belajar membaca di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti. dkk, (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- AhmadSusanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Amilda dan Mardia Astuti. (2012). *Kesulitan Belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. P. Tampubolon. (1986). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Kurikulum 2004–Standar Kompetensi (Madrasah Ibtidaiyah)*. Cet. Ke-2. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. (2005). *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.

- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hairudin. dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development*. Ed. 5. Cet. 5. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- I. G. A. K. Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Istanto, Budi. (2014). "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I Sd Negeri 1 Pandeyan Jatinom Klaten". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jati , Indah Setyaning. (2009). "Penggunaan Media Gambar untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen". Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Khodijah, Nyanyu . (2006). *Pisikologi Belajar*. Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Koswara, Deded.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima metro media.
- Mutingah, Siti. (2009). "Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Kata Lembaga di Kelas II SD N Nayu Banjarsari Surakarta".Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ningsih, Sri . dkk. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, &Nany Kusniati. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sakinatu, Umi Ulfa. (2014). "Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, & Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. VI. Cet. 13. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Syarifah. (2014). "Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Media Flashcard dan Metode Peer Lesson di Kelas III MI Sambongsari Weleri Kenda". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo Supriyono dan Ahmad Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.

PELATIHAN PENULISAN LAPORAN PTK PADA GURU MIN SE-KOTA PALEMBANG

Fuaddilah Ali Sofyan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id

Mardiah Astuti

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Tutut Handayani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pelatihan dan bimbingan penulisan laporan PTK pada guru MIN se-Kota Palembang serta menerbitkan artikel hasil laporan dan artikel PTK guru MIN se-Kota Palembang dengan seminar hasil laporan PTK. Metode penelitian dengan PAR (*Participatory Action Research*). Hasil dari pengabdian ini yaitu Pelatihan ini dilaksanakan 2 kali di dua madrasah. Pemateri dalam pelatihan tersebut yaitu Fuaddilah Ali Sofyan, M.Pd. Peserta yang mengikuti pelatihan yaitu seluruh guru MIN se-Kota Palembang. Guru-guru diberikan Modul dan contoh laporan PTK ketika pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan selama 6 JP dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Peneliti dibantu oleh 2 dosen UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti membentuk Grup Whatsapp PTK untuk guru-guru MIN. Hasil kesepakatan guru-guru hasil dari seminar tersebut akan diprosidingkan jumlah artikel yang terkumpul yaitu 24 artikel. **Kata-Kata Kunci: Pelatihan, Laporan PTK**

Abstract

This service aims to provide training and guidance on the writing of CAR reports to MIN teachers in Palembang City and to publish articles on the results of reports and CAR CAR articles throughout Palembang City with seminars on CAR reports. Research methods with PAR (Participatory Action Research). The result of this service is that the training was held twice in two madrasahs. Presenters in the training are Fuaddilah Ali Sofyan, M.Pd. Participants who took part in the training were all MIN teachers in the city of Palembang. Teachers are given Modules and examples of CAR reports when training. The training was held for 6 JP and ended with a question and answer session. Researchers were assisted by 2 lecturers of UIN Raden Fatah Palembang. Researchers formed the PTK Whatsapp Group for MIN teachers. The results of the agreement of the teachers from the seminar will be promoted by the number of articles collected, namely 24 articles.

Keywords: Training, PTK Report

PENDAHULUAN

Guru berasal dari kata bahasa Jawa yaitu *digugu* dan *ditiru*, maksudnya setiap perkataan guru diperhatikan dan perbuatannya ditiru oleh peserta didik. Peserta didik yang berkualitas terbentuk dari guru yang berkualitas. Hal tersebut yang menyebabkan guru lebih meningkatkan kompetensi guru.

Menurut Unifah Rosyidi, Kepala Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, mengatakan, selama ini guru dibina tanpa arah dan dasar. Akibatnya, pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dilakukan pemerintah dan pemerintah daerah jadi mubazir karena tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru (Lince, 2009).

Kompetensi guru adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dan kecakapan wajib. Kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu Kompetensi Sosial, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi”

Salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi *pedagogik* dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah: Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007).

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator *esensial* sebagai berikut:

Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator *esensial*: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan *kognitif*, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator *esensial*: memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Subkompetensi melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator *esensial*: merancang dan melaksanakan evaluasi (*asessement*) proses dan hasil belajar dengan menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya, memiliki indikator *esensial*: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan subkompetensi *pdagogik* tersebut salah satunya aitu PTK. PTK adalah penelitian tindakan kelas yang berfungsi untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang terjadi di kelas.

PTK suatu penelitian yang memberikan beberapa tindakan sehingga tindakan tersebut mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kelas. Masalah-masalah yang ada di kelas sangat banyak, begitupun solusi yang ditawarkan dalam penelitian tindakan juga banyak. Seperti masalah prestasi, minat dan hasil belajar dapat terselesaikan dengan menerapkan pemilihan model, media, bahan dll yang tepat sesuai dengan karakter mata pelajaran.

Ebbutt (dalam Rochiati, 2005:12), mengemukakan bahwa PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. PTK memberikan tindakan nyata sehingga hasil dari tindakan berupa hal nyata dan dapat diukur juga. Tindakan-tindakan yang dilakukan guru semata-mata untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Hasil PTK seharusnya didokumentasikan pada masing-masing satuan pendidikan dan bisa dibaca atau digunakan oleh guru. Hasil PTK sangat berguna untuk guru yang mau membaca, karena disana berisi tindakan-tindakan yang mungkin belum dilaksanakan oleh guru lain dan mungkin juga masalah yang dihadapi di kelas seorang guru sama dengan masalah pada PTK yang dibaca.

Penerbitan PTK bisa berupa artikel jurnal maupun bentuk prosiding. Penerbitan melalui jurnal online bisa melalui Open Journal System (OJS). Sedangkan penerbitan melalui kumpulan-kumpulan artikel yang sudah diseminarkan yaitu berupa prosiding. Penerbitan secara umum dapat bermanfaat untuk orang-orang yang ada di luar satuan pendidikan.

Sebuah hasil PTK, selain guru bisa meningkatkan mutu pembelajaran juga bisa untuk menambah angka kredit yang diperoleh dari pelaporan, artikel, dan seminar hasil. Hal tersebut sangat membantu guru untuk mempercepat kenaikan jabatan dan golongan.

Jurnal yang membahas tentang pelatihan PTK yaitu *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Negeri Guwosari* oleh Padrul Jana dan Bayu Pamungkas. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah bertambahnya pemahaman guru pada penelitian tindakan kelas, hasil penelitian diharapkan

dapat digunakan sebagai perbaikan proses pembelajaran di kelas, rekomendasi model pembelajaran dan menambah angka kredit peneliti untuk menunjang karirnya. Persamaan dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada model pelatihan dan lokasi penelitiannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Ajnaimah guru MIN 1 Palembang bahwasannya guru-guru sudah bisa melaksanakan PTK tetapi mempunyai kendala dengan cara membuat laporan PTK. Selain itu masalah kekurangan waktu dalam membuat laporan PTK tersebut. Hal itu juga sama diungkapkan oleh Ibu Risnaini guru MIN 2 Palembang bahwasannya pelaporan PTK dibuat ketika akan mengajukan pangkat dan golongan PNS, itupun membutuhkan bantuan dari teman guru dalam membuat laporan PTK.

Berdasarkan masalah diatas peneliti sangat tertarik dengan melaksanakan penelitian pengabdian berbasis riset dengan judul “Pelatihan Penulisan Laporan PTK pada Guru MI Se-Kota Palembang”. Penelitian ini merupakan penelitian dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pelatihan dan bimbingan penulisan laporan PTK pada guru MIN se-Kota Palembang serta menerbitkan artikel hasil laporan dan artikel PTK guru MIN se-Kota Palembang dengan seminar hasil laporan PTK. Metode penelitian dengan PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan kegiatan riset yang berbeda dengan metode penelitian ilmiah lainnya yang biasa dilakukan oleh para akademisi, lembaga survey, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang dapat dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan langkah-langkah berikut:

1. Pemetaan awal (*preliminary mapping*), yaitu pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami

realitas modern dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan ini terdiri dari masyarakat guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi. Guru-guru ini tersebar ke dua madrasah yaitu MIN 1 Palembang dan MIN 2 Palembang. Kedua Madrasah tersebut terletak di Kota Palembang.

2. Membangun hubungan kemanusiaan, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung. Peneliti melakukan inkulturasi selama seminggu yaitu mulai dari tanggal 22-28 Agustus 2019. Hasil dari inkulturasi tersebut peneliti sudah mengetahui kebudayaan dan manajemen di kedua madrasah tersebut. Budaya di MIN 1 Palembang dalam melaksanakan PTK dan pembuatan laporan PTK dibuat ketika akan mengajukan pangkat dan golongan. Sedangkan pada MIN 2 Palembang PTK sudah dibuat tetapi ketika untuk membuat laporan dan artikel masih membutuhkan rekan sejawat untuk membantu. Hal tersebut membuat peneliti untuk membuat pemahaman tentang PTK dan Laporannya selanjutnya mengaplikasikan dalam bentuk laporan dan artikel.
3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Pada tahap ini peneliti memberikan solusi kepada guru-guru untuk melaksanakan pelatihan/workshop untuk pemahaman guru terkait PTK. Perwakilan dari guru MIN 1 Palembang yaitu Ibu Rismawati sangat setuju dilaksanakan pelatihan disertai Modul. Selanjutnya untuk MIN 2 Palembang melalui izin dari kepala madrasah bisa melaksanakan pelatihan dengan guru sebanyak-banyaknya. Guru lebih baik dibekali dengan contoh PTK yang sudah jadi, ungkap Kepala Madrasah.
4. Pemetaan partisipatif (*mapping participatory*), bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat. Pemetaan ini dibedakan menjadi dua tempat artinya pelatihan juga dilaksanakan di dua tempat. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019 di MIN 2 Palembang dan tanggal 30 Agustus 2019 di MIN 1 Palembang. Pelatihan ini didasarkan pada keinginan guru-guru yang ada di kedua MIN tersebut. Yang pertama peneliti akan membuat Modul PTK dan contoh-contoh PTK yang

sudah jadi. Modul ini terdiri dari materi penjelasan PTK, Proposal PTK, Laporan PTK dan cara menyusun artikel. Sedangkan contoh PTK disini merupakan contoh PTK peneliti ketika kuliah di S1. Serta beberapa contoh dari mahasiswa PPG.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan, komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Masalah-masalah yang dihadapi guru MIN 1 dan MIN 2 yaitu:
 - a. Kurangnya pemahaman PTK, hal ini terbukti jarang guru melaksanakan PTK. PTK hanya dilaksanakan ketika akan melakukan kenaikan pangkat dan golongan,
 - b. Kurangnya dokumentasi laporan PTK, hal ini terbukti masih minimnya laporan PTK di kedua MIN.
 - c. Kurangnya waktu dalam melaksanakan dan melaporkan PTK, ini terbukti guru sangat dibebani dengan administrasi pembelajaran yang banyak. Sehingga guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui PTK sangat kekurangan waktu.
6. Menyusun strategi gerakan, komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu meningkatkan pemahaman terkait PTK melalui pelatihan/workshop, memberikan Modul dan contoh laporan PTK pada pelatihan/workshop, membentuk komunitas PTK, mengadakan bimbingan online selama 1 bulan dan tatap muka/langsung 4 kali tatap muka, dan yang terakhir terbentuknya Prosiding Seminar Hasil PTK yang bisa membantu dalam penerbitan artikel guru-guru MIN se-Kota Palembang.
7. Pengorganisaian masyarakat, komunitas didampingi peneliti mrembangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, amupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan FGD ketika pelatihan/workshop. Pengorganisasian ini sangat membantu peneliti untuk membantu mengadakan bimbingan. Peneliti

mengadakan pengorganisasian guru-guru yaitu organisasi Grup PTK MIN 1 dan Grup PTK MIN 2.

8. Melancarkan aksi perubahan, aksi ini dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi perilaku dan pemimpin perubahan. Adapun aksi perubahan yang dilakukan peneliti yaitu:
- a. Adapun susunan acara sebagai berikut:

Tabel 1 Susunan Acara Workhshop

No	Pukul	Kegiatan	Pemateri
1	07.00-08.00	Pembukaan	Ratna Sari Juwita
2	08.00-12.00	Modul 1,2, dan 3	Fuaddilah Ali Sofyan, M.Pd.
3	12.00-12.30	Ishoma	Panitia
4	12.30-14.30	Modul 4,5, dan 6	Fuaddilah Ali Sofyan, M.Pd.
5	14.30-15.00	Tanya Jawab	Ratna Sari Juwita
6	15.00-16.00	Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua PTK	Panitia

- b. Berdasarkan diskusi diantara guru-guru maka terpilihnya Bapak Paizaludin sebagai ketua dan Ibu Siti Ajnaimah sebagai wakil ketua dari MIN 1 Palembang. Pada MIN 2 Palembang terpilih Ibu Mustika sebagai ketua dan Ibu Risanini sebagai wakil ketua. Tugas dari ketua dan wakil ketua yaitu sebagai pemimpin yang mengetahui seluk-beluk PTK mulai dari perencanaan dan pelaporan. Hal ini dilakukan peneliti sebagai upaya perpanjangan tangan dari peneliti untuk memberikan penjelasan kepada guru-guru yang kurang, sebagai motivator dalam melaksanakan PTK, dan memberikan pengawasan pada pelaksanaan PTK.
- c. Bimbingan Online dan Langsung. Peneliti dibantu oleh 2 dosen UIN

Raden Fatah Palembang yaitu Ibu Novia Balliane dan Ibu Mutia Dewi. Peneliti membentuk Grup Whatsapp PTK untuk guru-guru MIN. Bimbingan online ini berfungsi untuk mempermudah dalam komunikasi dengan peneliti dalam memberikan bimbingan. Dari hasil bimbingan online ada 6 peserta yang aktif dari MIN 1 Palembang dan 18 orang dari MIN 2 Palembang. Pada bimbingan online guru mampu membuat laporan sampai BAB V. Sedangkan pada bimbingan secara langsung lebih berfokus pada sistematika penulisan laporan seperti membuat footnote, daftar pustaka, mengutip buku, bahkan salah satu guru dari MIN 1 Palembang yaitu Ibu Rara pada minggu ke-2 di bulan September masih menyelesaikan kegiatan PTK di Kelas. Hal tersebut membuat peneliti menjadi intens dalam membimbing guru tersebut. Diakhir bimbingan atau minggu terakhir di bulan September, peneliti mengumpulkan hasil laporan PTK yang selama 1 bulan di susun. Dari hasil laporan tersebut peneliti membimbing seminggu terakhir yaitu tentang artikel yang layak terbit. Tetapi dengan kesepakatan bersama artikel akan di prosidingkan. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menindaklanjuti dari pemahaman guru-guru. Guru-guru bisa secara langsung chat pada grup dan chat pribadi untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru. Sedangkan pada bimbingan langsung peneliti dibantu pembimbing datang setiap hari sabtu selama bulan September. Bimbingan langsung pada tanggal 7, 14, 21 dan 28 September 2019.

Berikut dokumen foto bimbingan langsung:

- d. Seminar Hasil PTK. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 11 Oktober 2019 di Ballroom Lt. 2 Hotel Amaris Palembang. Kegiatan ini merupakan serangkaian dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset dengan tema “Melalui Pelatihan PTK, Kita Tingkatkan Profesionalitas Guru MIN se-Kota Palembang”. Kegiatan ini dihadiri seluruh guru MIN se-Kota Palembang yang sudah mengumpulkan laporan dan artikel PTK. Seminar hasil ini berfungsi untuk mengekspose hasil PTK yang bisa dijadikan khasanah keilmuan guru-guru MIN se-Kota Palembang. Selain itu bisa

meningkatkan angka kredit guru ketika menyeminarkan hasil PTK ini.

- e. Prosiding hasil penelitian. Berikutnya merupakan tahap akhir yaitu menerbitkan artikel guru-guru melalui prosiding hasil seminar PTK. Prosiding ini akan di ISBN kan dan sebagai hasil akhir dari pengabdian berbasis riset. Hal ini sangat membantu guru dalam menerbitkan artikel.
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat, yang dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak. Melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Pada tahap ini pusat belajar yaitu melalui grup WA yang dipimpin langsung oleh masing-masing ketua dan wakil ketua grup PTK.
10. Refleksi, hasil refleksi masing-masing kegiatan yaitu:
 - a. Hasil refleksi pelatihan/workshop yaitu guru paham terkait PTK tetapi kurang paham dalam melakukan penyusunan laporan dan artikel.
Berikut hasil angket pemahaman dari penyampaian 6 modul:

Tabel 2 Hasil tingkat pemahaman pelatihan

No	Modul	Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
1	Konsep Dasar PTK	80%	15%	5%
2	Prosedur PTK	76%	16%	8%
3	Kerangka Proposal PTK	74%	6%	20%
4	Kerangka Laporan PTK	50%	30%	20%
5	Sistematika Penulisan PTK	40%	38%	22%
6	Kerangka Artikel	16%	20%	64%

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasannya modul 4, 5, dan 6 kurang dari/sama dengan 50%. Hal ini membuat peneliti untuk menyusun tindakan berikutnya yaitu dengan cara membimbing secara intens. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru-guru untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan bimbingan grup WA dan bimbingan langsung.

- b. Hasil Refleksi grup WA dan bimbingan langsung. Pada tahap ini guru

sudah bisa menyusun laporan dan artikel. Tetapi guru-guru menginginkan menyeminarkan hasil PTK nya. Hal tersebut agar ada *feedback*/timbal balik dari guru-guru ke peneliti, guru sesama madrasah dan beda madrasah serta kepada pembimbing. Dari hasil bimbingan ini yang berhasil menyelesaikan bimbingan yaitu sebanyak 24 guru dari MIN 1 dan MIN 2 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara kepala madrasah bahwasannya kegiatan bimbingan ini kalau bisa jangan berhenti sampai Oktober ini tetapi bisa diteruskan dalam membantu peningkatan karir guru. Sedangkan masukan dari kepala madrasah, hasil penelitian ini semoga bisa terbit dan menjadi tambahan angka kredit bagi guru. Untuk itu hasil refleksi peneliti merencanakan seminar hasil PTK.

- c. Hasil refleksi seminar hasil yaitu kurangnya sarana publikasi ilmiah hasil seminar PTK. Peneliti bersama guru-guru menginginkan adanya sarana publikasi. Sarana yang ditawarkan berupa Prosiding dan pembuatan OJS. Hasil kesepakatan guru-guru hasil dari seminar tersebut akan diprosidingkan jumlah artikel yang terkumpul yaitu 6 artikel dari MIN 1 Palembang, 18 dari MIN 2 Palembang dan 8 dari Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan, pada tahap ini cara peneliti meluaskan skala gerakan yaitu dengan menerbitkan jurnal yang berkaitan cara-cara pelatihan penulisan laporan PTK yang produktif. Selanjutnya ketua dan wakil ketua grup berkomitmen dalam membantu kesulitan-kesulitan pelaksanaan PTK. Hal ini merupakan dukungan dari guru-guru yang peduli akan peningkatan mutu pendidikan.

SIMPULAN

Hasil dari pengabdian ini yaitu Pelatihan ini dilaksanakan 2 kali di dua madrasah. Pemateri dalam pelatihan tersebut yaitu Fuaddilah Ali Sofyan, M.Pd. Peserta yang mengikuti pelatihan yaitu seluruh guru MIN se-Kota Palembang. Guru-guru diberikan Modul dan contoh laporan PTK ketika pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan selama 6 JP dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Peneliti dibantu

oleh 2 dosen UIN Raden Fatah Palembang. Peneliti membentuk Grup Whatsapp PTK untuk membantu guru-guru dalam menyusun laporan PTK. Kemudian Hasil laporan PTK diseminarkan dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk,(2013) *Modul Participatory Action Research (PAR)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)
- Arikunto, Suharsimi,(1993) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi akasara
- Bogd, Robert C. dan J Steven Taylor, (1994) *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*,.
- Hadi, Sutrisno, (1989) *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Dihamri, Haimah dan Abditama Srifitriani, Pelatihan Penulisan Proposal Peneltian Tindakan Kelas (PTK). JPMB (Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo). 2(1), 60-66. <http://dx.doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>
- Huberman dan Milles, *Qualitative Data Analisis*, Baverly Hill: Sage Publication,
- Hunaepii, Saiful Prayogi, Taufik Samsuri, Laras Firdaus, Herdiyana Fitriani, dan Muhammad Asy'ari. Pelatihan PTK dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru di MTs. NW Mertaknao. Lumbung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1(1), 38-40.
- Ilfiandra, I., Suherman, U., Akhmad, S., Budiamin, A., & Setiawati, S. (2016). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70-81. <https://doi.org/10.30653/002.201611.10>
- Kunandar, (2008), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Sebagai Pengembang Profesi Guru, (Jakarta: RajaGrafindo Persada) ;

- Napitupulu, Ester Lince, *Kompetensi Guru Memprihatinkan*,
<https://edukasi.kompas.com/read/2012/07/25/19413379/Kompetensi.Guru.Memprihatinkan>. diakses pada 4 Maret 2019 pukul 20.01
- Padrul Jana dan Bayu Pamungkas, *Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Negeri Guwosari*. Abdimas Dewantara 1(1), 39-46.
<http://dx.doi.org/10.30738/ad.v1i1.2289>
- PERMANA, Erwin Putera et al. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. **Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara**, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 53-68, nov. 2017. ISSN 2599-0764. Available at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/11729>. Date accessed: 29 oct. 2019. doi: <https://doi.org/10.29407/ja.v1i1.11729>.
- Sagala, H. Syaiful. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, pembuka ruang kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*, Cet. VI. Bandung: Alfabeta
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*. Cet III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Fakultas Tarbiyah. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Tulis dan Skripsi Fakultas Tarbiyah*. Palembang: Badan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Zuhdi, M, Fauzan, dan Wahdi Sayuti. (2011). *Modul Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenang RI.

STUDI KOMPARATIF: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MI SWASTA SE-KECAMATAN ALANG-ALANG LEBAR KOTA PALEMBANG

Najamuddin Royes

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
nadjamuddin_uin@radenfatah.ac.id

Miftahul Husni

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
miftahulhusni_uin@radenfatah.ac.id

Ibrahim

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
Ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penanaman karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional, tentunya sudah menjadi kewajiban bagi setiap institusi pendidikan untuk menjadi pelopor utama dalam menghabituisasikan karakter pada peserta didik, sebagai jenjang pendidikan dasar tentunya Madrasah Ibtidaiyah mendapat porsi yang paling besar untuk pengembangan karakter-karakter anak pada usia dini. Penelitian ini berjudul Studi Komparatif: Implementasi Pendidikan Karakter di MI se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter di MI Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang, bagaimana perbedaan implementasi pendidikan karakter di MI se- Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat apa yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dan adapun teknik analisis datanya menggunakan triangulasi data, yakni reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Adapun hasil penelitian Proses Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh adalah dilaksanakan penanamannya melalui 3 proses, antara lain: 1. Implementasi melalui proses pembiasaan dalam belajar mengajar, 2. Implementasi melalui proses kegiatan rutin Madrasah, 3. Implementasi melalui proses kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian proses Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah melalui 4 wadah, antara lain: 1. Implementasi karakter melalui kegiatan rutin, 2. Implementasi karakter melalui kegiatan spontan, 3. Implementasi karakter melalui kegiatan Keteladanan, 4. Implementasi karakter melalui Mata Pelajaran. Dan adapun Komparasi Implementasi Pendidikan Karakter antara Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dengan Madrasah ibtidaiyah Al-Hikmah adalah terletak pada proses penanaman karakter, beberapa karakter yang ditanamkan berbeda antara dua madrasah ini dalam proses habituasi dan pembiasaannya, setiap karakter yang ditanamkan penekanan habituasinya mempunyai perbedaan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, MI Insanul Fitroh dan MI Al-Hikmah

Abstract

Character building is one of the goals of National Education, of course, it has become an obligation for every educational institution to become the main pioneer in habituating characters to students, as the primary education level, of course, the Islamic Elementary School gets the largest portion for the development of children's characteristics at an early age. This study entitled: Comparative Study: Implementation of Character Education in MI throughout Alang-Alang Lebar District, Palembang City. The formulation of the problem in this study is what is the implementation of character education in Private MI in the Alang-Alang Lebar District in Palembang City, what is the difference between the implementation of character education in private MI in the Alang-Alang Lebar District in Palembang. This study used a qualitative descriptive method, which is a method that aims to make a systematic or factual and accurate picture or painting of what is happening in the field. Data collection in this study was obtained through observation, interview, and documentation techniques, and the data analysis technique used data triangulation, namely data reduction, data display, and conclusions. The results of the research on the Character Education Implementation Process at Insanul Fitroh Madrasah Ibtidaiyah were implemented through 3 processes, including 1. Implementation through the process of habituation in teaching and learning, 2. Implementation through routine Madrasah activities, 3. Implementation through extracurricular activities. The process of implementing Character Education in Al-Hikmah Islamic Elementary School through 4 receptacles, including 1. Character implementation through routine activities, 2. Implementation of characters through spontaneous activities, 3. Character implementation through exemplary activities, 4. Character implementation through Subjects. And as for the Comparative Character Education Implementation between Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh and Madrasah ibtidaiyah Al-Hikmah is located in the process of character building, some of the characters implanted differ between these two madrasah in their habituation and habitual processes, each character implanted with habituation emphasis is different.

Key words: Character education, MI Insanul Fitroh and MI Al-Hikmah

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sebuah pilihan untuk memperbaiki karakter bangsa yang sudah terpuruk, dimana dekadensi moral sudah sangat memprihatinkan. Maka akan sangat berbahaya jika hal ini terus dibiarkan, dan juga akan mengancam dan memperburuk citra karakter bangsa Indonesia dimata negara lain yang masih rentan dianggap bangsa yang berbudaya, ramah, sopan, dan mempunyai nilai sosial yang tinggi.

Berbicara tentang pendidikan karakter adalah program yang terus menerus direalisasikan, dievaluasi dan diperkuat meskipun berbeda Presiden maupun menteri pendidikan karakter selalu mendapat tempat penting bagi pemegang kekuasaan, pada masa pemerintahan pak Joko Widodo dan menteri pendidikan Muhadjir Effendy menyiapkan program gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) salah satu rencananya adalah sekolah *full day* yang mana tujuan akhirnya adalah penguatan karakter. Selain itu juga dalam acara *launching* penguatan pendidikan karakter di Ogan Ilir Sumatera Selatan beliau mengatakan berdasarkan arahan pak presiden Joko Widodo bahwa pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan, untuk sekolah dasar baik SD maupun MI sebanyak 70 % dan untuk menengah pertama 60 % (Surat Kabar, 3 Agustus 2017, hal. 27).

Didalam pendidikan habituasi (pembiasaan) karakter sudah lama menjadi bagian dari setiap proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah, baik ia TK, SD, SMP, SMA, juga SMK, apalagi institusi pendidikan Islam seperti PGRA, MIN, MTSN dan juga MAN justru karakter Islami menjadi bagian penting atau menjadi ciri khas mereka, maka hadirnya program pendidikan karakter adalah upaya penguatan atau rekonstruksi agar program penanaman karakter itu dapat dikontrol dan dievaluasi dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya,

Terkait pendidikan karakter, pemerintah sudah membuat pedoman dalam penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan dari pendekatan integrasi, sehingga pendidikan tidak hanya diintegrasikan pada setiap bidang studi/mata pelajaran namun dikembangkan dan diintegrasikan dalam program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Bahkan implementasi pendidikan karakter di madrasah sebenarnya sudah terlebih dahulu menerapkan program ini, jauh sebelum pemerintah merancang tentang pendidikan karakter, karna memang madrasah adalah sekolah yang islami tentunya karakter yang dibiasakan adalah karakter-karakter Islami, yang memang masih minim di habituasikan di sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar Negeri, dan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mencoba melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter di madrasah,

karakter-karakter apa yang di habituasikan di madrasah dan dan bagaimana perbedaan setiap madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah hanya pada 2 rumusan masalah, antara lain: (1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MI Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang? (2) Bagaimana komparasi implementasi pendidikan karakter di MI Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang?

METODE PENELITIAN

Berbicara tentang jenis penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, atau sering juga di sebut dengan *field research*. Dan alat pengumpul datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berkaitan dengan analisis data menggunakan *Triangulasi data*, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Implementasi pendidikan karakter di MI Insanul Fitroh

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan juga beberapa guru kelas dan juga siswa dan siswi di Madrasah ibtidaiyah Insanul fitroh dan juga didukung dengan data informasi yang lain seperti hasil observasi peneliti sendiri dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh terbagi beberapa proses antara lain:

a. Implementasi melalui proses pembiasaan dalam belajar mengajar

Proses implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh juga menjadikan proses belajar mengajar dikelas sebagai wadah atau sarana habituasi dan penanaman karakter, Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran adalah wadah pertama dalam penerapan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter sebenarnya sudah termuat dalam mata pelajaran yang diajarkan di MI Insanul Fitroh misalnya mata pelajaran aqidah akhlak, PKn, IPS, SKI, dan Qur'an Hadis, itu semua sudah memuat

pendidikan karakter. Dari hasil observasi peneliti banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran antara lain karakter religius, itu terlihat ketika dalam kegiatan belajar mengajar siswa Madarasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh membaca do'a sebelum dan sesudah belajar yang diawali dengan membaca surat Al-fatihah dan dilanjutkan dengan do'a sebagai berikut:

*“Robbis Rohlii shodri, wa yassir li amri,
Walul ‘uqdatam mil lisani yafqohu qouli
Robbi zidni ‘ilma, war zuqni fahma
Amin ya robbal Alamiin*

Selain itu juga guru-guru juga Madarasah Ibtidaiyah Isanul Fitroh juga sering memberikan nasehat untuk berbuat baik kepada guru, orang tua, mengingatkan untuk belajar baik, membuang sampah pada tempatnya, selain itu juga guru sering mengontrol siswa-siswi sebelum memulai pembelajaran, mulai dari pakainnya, kukunya, atribut lainnya, bahkan sering untuk menyuruh siswa untuk membersihkan kelas sebelum pembelajaran dimulai.

b. Implementasi Melalui Proses Pembiasaan dalam kegiatan Rutin Madrasah

Terkait implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Insanul fitroh kegiatan rutin menjadi wadah penanaman karakter, dari hasil wawancara dari beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dan juga hasil observasi peneliti, bahwa ada beberapa karakter yang dihabituasikan atau dibiasakan pada siswa melalui kegiatan rutin antara lain:

1) Karakter Religius

Penanaman karakter religius dilakukan atau dilaksanakan melalui kegiatan mengaji yasin yang dilakukan setiap hari selain hari senin, yakni hari selasa, rabu, Kamis, jum'at dan sabtu, maka aktifitas mengaji yasin rutin dilakukan selain hari senin, dan tempatnya di teras madrasah, dan dipimpin oleh siswa sesuai jadwal piket yang sudah ditentukan, kenapa hari senin tidak dilaksanakan pengajian

yaasin disebabkan hari senin dikhususkan untuk untuk upacara penaikan bendera.

2) Disiplin

Terkait dengan karakter disiplin penanamannya dibiasakan melalui upacara bendera dan juga pengajian yaasin, anak akan berkumpul sendiri di tempat yang sudah ditentukan jika bel sudah berbunyi menandakan aktifitas pagi akan dilakukan baik ia upacara bendera yang lokasinya dilapangan madrasah maupun yang pengajian yaasin yang lokasinya di teras madrasah, maka dengan dua wadah ini anak selalu dianamkan untuk berdisiplin tanpa harus disuruh lagi, meskipun memang beberapa kali gurunya ikut serta dalam mengkondisikan siswa.

3) Tanggung Jawab

Penanaman karakter tanggung jawab dapat dibiasakan melalui kegiatan upacara bendera, dimana siswa dan siswi Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh mempunyai tugas melaksanakan upacara bendera, dan mereka punya tanggung jawab untuk melaksanakan itu, mulai dari pembawa bendera pemimpin upacara, pembacaan teks proklamasi dan lain sebagainya. Selain itu juga peserta didik kelas 4-6 mempunyai jadwal piket untuk menyapu dan membersihkan kantor kepala madrasah.

4) Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air juga dibiasakan atau ditanamkan melalui upacara bendera, dan juga melalui kegiatan rutin tahunan seperti merayakan hari kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus, pihak madrasah selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan lomba dalam rangka memeriahkan 17 Agustus, seperti lomba Adzan, lomba Tarik tambang, lomba futsal, dan lain-lain, kegiatan ini adalah penanaman karakter cinta tanah air atau karakter negarawan yang akan selalu dipupuk dalam diri siswa dan siswi madrasah Ibtidaiyah Insanul fitroh.

c. Implementasi Melalui Proses Pembiasaan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh hanya mempunyai dua ekstrakurikuler yakni ekstrakurikuler Futsal dan ekstrakurikuler PENCEK SILAT, kedua ekstrakurikuler ini mempunyai peran dalam menanamkan pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter di MI Al-Hikmah

Maka dengan itu peneliti memberikan gambaran bahwa implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adalah implementasi terintegrasi antara lain terintegrasi pada pengembangan diri, seterusnya terintegrasi pada mata pelajaran dan yang terakhir adalah terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler, tiga ranah ini menjadi wadah penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah, maka dengan ini peneliti akan memaparkan implementasi pendidikan karakter berdasarkan tiga ranah itu.

a. Implementasi Karakter Pada Kegiatan Rutin di MI Al-Hikmah

Dimana dalam ranah ini karakter di habituasikan dalam kegiatan rutin di Madrasah, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ada beberapa karakter yang ditanamkan melalui kegiatan rutin di madrasah antara lain, karakter Religius, disiplin, Peduli lingkungan, cinta tanah Air, dan peduli social, untuk lebih jelas bagai mana penanamannya akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Implementasi karakter di MI Al-Hikmah
Melalui Kegiatan Rutin

Nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	. Mengucapkan salam dan menyalam kepala madrasah dan guru-guru setiap harinya digerbang madrasah sebelum masuk ke MI Al-Hikmah . Melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di teras Madrasah

	<ul style="list-style-type: none"> Membaca surat juz 30 atau juz Amma dan Asmaul Husna secara bersama Peraktek ibadah solat 5 waaktu dan sholat jenazah yang diadakan pada hari minggu yakni program DS (Didikan Subuh)
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan koperasi / atau kantin kejujuran bagi siswa-siSWI 2. Melakukan perekrutan siswa-siswi baru dengan adil 3. Menindak keras yang melakukan dan memberikan contekan
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa hadir tepat waktu 15 menit sebelum bel dibunyikan 2. Memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan atau tata tertib MI Al-Hikmah 3. Membuat absensi kehadiran guru dan siswa 4. Disiplin dalam melaksanakan upacara bendera 5. Piket memberihkan kelas, yang piket datang lebih awal pukul 06.00
Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memperingati hari besar seperti 17 Agustus dengan melaksanakan upacara bendera di MI Al-Hikmah 2. Mengikut sertakan siswa dalam acara 17 Agustusan 3. Melaksanakan upacara rutin setiap hari senin
Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan infaq jum'at 2. Menjenguk kawan yang sakit 3. Melayat kerumah orang tua siswa yang meninggal 4. Mengumpulkan Infaq untuk korban bencana
Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menjaga lingkuan sekolah dan kelas dengan menyediakan setiap kelas peralatan kebersihan 2. Memelihara tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar sekolah dengan tidak merusak atau menginjaknya 3. Setiap kelas disediakan dua tempat sampah organic dan non organic 4. Melaksanakan kebersihan bersama yakni Jum'at bersih 5. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakuakn tugas atau piket kebersihan kelas yang di lakukan sebelum masuk sekolah 2. Melakukan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik 3. Mengerjakan tugas kelompok dengan baik 4. Melaksanakan tugas sebagai pelasana upacara mulai dari pemimpin upacara, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, Janji siswa dan lain-lain 5. Menjadi Imam sholat dhuha
Percaya Diri	Membiasakan anak tampil di depan umum melalui program DS (didikan Subuh)

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa karakter yang dihabituasikan atau terapkan melalui kegiatan rutin di MI Al-Hikmah,

semua karakter itu akan menjadi bagian rutinitas dari siswa maupun guru-guru di MI Al-Hikmah, dan inilah menjadi salah satu wadah untuk penanaman karakter-karakter tersebut dalam diri siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah

Implementasi Karakter Melalui Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba (spontan) pada saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban yang mengalami bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah. Selain itu juga yang termasuk dalam katagori kegiatan spontan adalah dimana ketika seorang guru atau tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, dan akan diberi tindakan atau koreksi pada saat itu juga. Contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu proses belajar, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Maka guru harus cepat mengambil kebijakan dan mengkoreksi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Sebaliknya kegiatan spontan juga harus dilakukan pada perbuatan yang baik, misalnya memberikan pujian kepada anak didik yang membuang sampah pada tempatnya, memperoleh nilai yang tinggi, berprestasi dalam bidang olahraga dan kesenian, berani mengkoreksi perilaku teman yang kurang baik, maka di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Palembang memberikan porsi penanaman atau habituasi karakter melalui kegiatan spontan, dimana pada siswa-siswa akan dipungut infaq sedekahnya untuk disalurkan kepada siswa yang terkena bencana, maka untuk lebih jelas, peneliti akan memaparkan implementasi karakter melalui kegiatan spontan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Implementasi Karakter di MI Al-Hikmah
Melalui Kegiatan Spontan

Nilai Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
Religius	1. Menegur siswa dan siswi yang masuk ruangan tanpa salam, dan menyuruh mengulangnya 2. Menegur, menasehati dan memberi hukuman siswi yang tidak membawa mukena ketika melaksanakan sholat duha
Jujur	Guru menindak keras siswa yang melakukan dan memberikan contekan
Disiplin	1. Kepala Madrasah akan menegur guru yang tidak disiplin seperti terlambat masuk, bolos, dan tidak masuk mengajar. 2. Guru menegur siswa yang tidak disiplin seperti tidak lengkap atribut seperti topi, kaos kaki dan seragam yang salah
Peduli sosial	1. Menjenguk kawan yang sakit 2. Melayat kerumah orang tua siswa yang meninggal 3. Mengumpulkan Infaq untuk korban bencana
Peduli lingkungan	1. Menegur dan memberi hukuman kepada siswa yang membuang sampah sembarangan 2. Menegur dan memberi hukuman bagi siswa yang tidak ikut jum'at bersih
Tanggung jawab	1. Memberikan hukuman dan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai piket kelas 2. Memberikan hukuman dan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai petugas Upacara Bendera 3. Memberikan hukuman dan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai Imam sholat dhuha

Dari tabel diatas mengindikasikan bahwa implementasi atau penanaman karakter di Madrasah Ibtidaiyah Al_Hikmah dilakukan melalui kegiatan spontan yang dilakukan secara mendadak atau tanpa ada proses perencanaan.

b. Implementasi Karakter Melalui keteladanan

Beberapa nilai karakter yang dilakukan oleh guru kepada siswa diantaranya setiap guru yang masuk ke kelas wajib untuk melaksanakan doa secara bersama-sama baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran berlangsung, seperti yang peneliti wawancarai yakni Nasihan dan Herlina bahwa ia rutin setiap masuk kelas ia melaksanakan pembacaan doa, dia selalu mengatakan *“Ayo anak-anak sebelum kita belajar kita berdoa, semoga kita*

mendapatkan barokah dari Allah dan diberikan kemudahan dalam belajar, lalu membaca doa sebelum belajar, yakni robbi srohli sodri wayasirli amri wahlul ukhdatammillisani yapkoku kouli dan seterusnya". Begitu juga ketika proses pembelajaran berakhir ia selalu mengajak siswa untuk sama-sama membaca surat Al-Asr, bahwa kami mewawancarai anak kelas 1 yang bernama Azakia Humairoh ia mengatakan setiap sesudah pelajaran ia membaca surat Al-Asr,

Persamaan Implementasi Pendidikan Karakter di MI Insanul Fitroh dengan MI Al-Hikmah

Berbicara tentang kesamaan atau persamaan implementasi pendidikan karakter antara dua Madrasah ini, ada beberapa poin yang dianggap sama antara Madrasah Ibtidaiyah Insanul fitroh dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah, antara lain:

a. Model Implementasi Pendidikan Karakter

Model Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Insanul fitroh dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah mempunyai kesamaan yakni modelnya terintegrasi, dimana model ini mengintegrasikan penanaman karakter pada proses pembelajaran di kelas dan juga terintegrasi pada kegiatan-kegiatan rutin di Madrasah,

b. Karakter yang di tanamkan

Kemudian persamaan yang berikutnya adalah terletak pada karakter yang di tanamkan, dimana kedua madrasah tersebut dalam proses penanaman karakter ada beberapa karakter yang sama untuk dibiasakan dan ditanamkan antara lain: Karakter religius, Karakter Disiplin, Karakter Tanggung jawab, Karakter cinta lingkungan, Karakter Cinta Tanah Air, Karakter Jujur, Karakter Peduli Sesama,

Dari 5 karakter ini menjadi bagian penting untuk ditanamkan secara habituasi dan diharapkan menjadi karakter yang tertanam pada diri peserta didik di Madrasah tersebut, meskipun ketika proses penanamannya ada yang

berbeda antara kedua madrasah ini, nanti akan di paparkan lebih luas lagi pada pembahasan berikutnya.

c. Penanaman Atau Pembiasaan karakter

Selain karakter yang ditanamkan yang menjadi persamaan antara Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah, ternyata penanaman atau habituasi karakter-karakter tersebut juga mempunyai kesamaan antara dua Madrasah tersebut, ada beberapa karakter yang proses penanamannya mempunyai kesamaan antara dua Madrasah tersebut, berikut penjelasannya berdasarkan karakter yang ditanamkan:

1) Karakter Religius

Dimana dalam penanaman karakter ini baik di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dan juga Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah mempunyai kesamaan, yaitu terletak pada kebiasaan bersalaman antara guru dan siswa, selain itu juga pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, meskipun dalam do'anya masih berbeda antara dua madrasah ini, namun penanaman karakter religiusnya yang diharapkan di antara dua Madrasah ini berjalan tersu menerus.

2) Karakter disiplin

Karakter disiplin juga mempunyai kesamaan dalam penanaman atau habituasi pendidikan karakter di dua Madrasah tersebut, dimana dua Madrasah Ibtidaiyah ini mempunyai aturan yang jelas untuk taati, salah satunya adalah aturan siswa siswi yang terlambat, yang tidak memakai seragam yang lengkap ketika proses upacara bendera di hari senin, meskipun cara penyelesaiannya berbeda namun keduanya mempunyai aturan yang sama dalam menindak siswa dan siswi yang melakukan pelanggaran.

3) Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air

Dalam karakter tanggung jawab pada peserta didik dua madrasah ini mempunyai kesamaan yang terletak pada penanaman melalui kegiatan upacara bendera, dimana siswa dan siswi dua Madrasah ini untuk dibiasakan bertanggung jawab atas tugas yang harus ia

laksanakan ketika upacara bendera, baik menjadi pemimpin upacara, pengibar bendera, dan lain-lain.

4) Karakter Jujur

Karakter jujur juga menjadi bagian yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dan juga Madrasah Ibtidaiyah Al-ahikmah, dan kedua Madrasah ini mempunyai kesamaan yakni penanaman melalui proses pembelajaran yakni melalui penyampaian guru PAI dan juga PKn dan juga melalui pembelajaran Tematik yang sering di sampaikan oleh guru kelas.

Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter di MI Insanul Fitroh dengan MI Al-Hikmah

Kemudian dalam sub pokok bahasan ini peneliti akan fokus untuk membahas berkenaan perbedaan antara Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah, maka untuk lebih jelas peneliti akan memaparkan bagaimana perbedaan antara dua madrasah tersebut jika dilihat dari sisi penanaman setiap karakter, berikut penjelasannya:

a. Karakter Religius

Penanaman karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dibiasakan melalui kegiatan rutin pagi yakni pengajian yasin secara bersama, mulai dari kelas satu sampai kelas enam yang dilaksanakan mulai dari hari selasa sampai hari sabtu, yang diadakan di depan ruang kelas. Sedangkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah penanaman karakter religiusnya dilaksanakan melalui kegiatan sholat dhuha bersama setiap harinya di teras sekolah dan ditambah pembacaan juz Amma dan Asmaul Husna secara bersama-sama

b. Karakter Disiplin

Berbicara tentang implementasi pendidikan karakter disiplin pada Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dan juga Madrasah ibtidaiyah Al-hikmah terlihat ada perbedaan, dimana penanaman karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh kurang diperhatikan atau belum menjadi sesuatu

yang penting bagi pihak Madrasah, itu terlihat dari hasil observasi beberapa hari di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh, dimana guru masih sering terlambat dan tidak ada teguran dan peringatan dari kepala Madrasah, begitu juga dengan siswa-siswi masih banyak yang terlambat namun tidak ada hukuman untuk membuat mereka jera.

Berbeda dengan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah mereka sangat peduli dan menganggap kedisiplinan menjadi sesuatu yang penting, kedisiplinan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah tidak membedakan antara guru dan siswa, jika guru dan siswa terlambat datang melebihi jam 06.30 maka guru dan siswa tidak diperbolehkan masuk dan akan menunggu di luar pagar setelah shoalat duha selesai yakni pukul 07.00 lebih kurang. Selain itu juga guru dan siswa selalu di evaluasi dengan melihat absensi guru dan juga siswa.

c. Karakter Jujur

Perbedaan penanaman karakter jujur di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adalah terletak pada penanaman melalui pembiasaan, di Madrasah Ibtidaiyah Insanul Fitroh hanya ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, namau berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dan juga pembiasaan dengan tersedianya kantin kejujuran. Dimana kantin kejujuran ini akan membiasakan anak untuk berbelanja dengan jujur, karna kantin kejujuran ini anak dibiasakan berbelanja ambil sendiri barangnya dan bayar sendiri sesuai harga barang yang sudah di sediakan. Dan ini sangat efektif untuk membiasakan anak memiliki karakter jujur.

d. Karakter Tanggung Jawab

Selanjutnya karakter tanggung jawab yang menjadi berbeda pembiasaannya antara MI Insanul Fitroh dengan MI Al-Hikmah. Perbedaananya terlihat dari tanggung jawab siswa terhadap lingkungan Madrasahnya masing-masing, di MI Insanul Fitroh anak-anak tidak dibuat jadwal piket untuk membersihkan kelas, hanya saja kelas 4-6 ada tanggung jawab yakni piket untuk membersihkan ruangan kepala Madrasah. Sedangkan

di MI Al-Hikmah semua siswa diberikan tanggung jawab untuk membersihkan kelas mereka masing-masing dengan jadwal piket yang sudah ditentukan, jika siswa pada hari itu piket maka siswa tersebut akan datang pukul 06.30, kemudian yang menjadi pembeda selanjutnya adalah di MI Al-Hikmah ada pembiasaan yang rutin dilakukan oleh seluruh guru dan siswa yakni melaksanakan jum'at bersih, yakni membersihkan seluruh lingkungan Madrasah baik guru dan siswa, berbeda dengan yang di MI Insanul Fitroh yang tidak melaksanakan jum'at bersih bahkan seluruh pembersihan lingkungan sudah di bebaskan kepada petugas kebersihan.

e. Karakter Peduli Lingkungan

Berbicara tentang penanaman karakter peduli lingkungan sebenarnya terkait apa yang sudah di bahas di pembahasan karakter tanggung jawab, dimana habituasinya hampir sama, yakni ada pembiasaan kepada siswa dan juga guru untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan Madrasah dan perbedaannya sebenarnya sudah dapat dilihat dari pembahasan sebelumnya.

SIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di MI Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang cukup baik, dimana Madrasah memberikan perhatian terhadap pembiasaan dan habituasi dari nilai-nilai karakter baik dilingkungan sekolah secara umum maupun dalam kelas secara khusus. Meskipun dua madrasah swasta yang ada kecamatan alang-alang lebar memberikan porsi yang berbeda-beda dalam penanaman nilai karakter, namun secara fundamental keduanya sangat mempunyai hasrat yang tinggi untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik melalui pembiasaan dan habituasi dilingkungan madrasah.

Kemudian komparasi implementasi pendidikan karakter di MI Swasta se-Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang secara fundamental tidak terlihat perbedaan yang signifikan, hanya saja setiap nilai-nilai karakter berbeda dalam penanaman dan juga pembiasaannya, selain itu juga penanaman setiap nilai karakter antara kedua madrasah juga berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4*. Terj. M. Abdul Ghaffar dan Abu Hasan Al- Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Mujib, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Rainullahemaja Rosdakarya.
- Aunullah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2000). *Minhajul Muslim, Terjemahan, Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Asmani, J. M. (2011) *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'dun, A. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, S. (1973). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayatullah, F. (tt). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan; Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Kumpulan Makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Kemendiknas: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16. Edisi Khusus III.
- Kan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangai Publising.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Puskurbuk.

- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*. Bogor: Ghelia Indonesia.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sauri, S. (2010). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Kumpulan makalah Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walid, M. (2011). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam; Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Jurnal el-Qudwah vol 1 No 5 edisi April.

MADRASAH SEBAGAI PILIHAN ORANG TUA BAGI PENDIDIKAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 01 KH. SHIDDIQ JEMBER

Suryadi

Surya12@iain-jember.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah.

Wike Silfia

wike.silfiya94@iain-jember.ac.id

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanyaq fenomena orang tua siswa hendak mendidik anaknya sebagai pilihan Madrasah Ibtidaiyah dengan harapan agar anaknya pengetahuan agama secara mendalam, memiliki ilmu pengetahuan yang cukup sebagai bekal hidup dan ankanya memiliki prestasi yang didambakan di sekolah. Madrasah Ibtidaiyah adalah suatu Lembaga Pendidikan Dasar Islam formal setingkat Sekolah Dasar dimana pembelajarannya terdapat proses pendidikan tentang keagamaan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember atau yang dikenal dengan MIMA 01 KH. Shiddiq merupakan salah satu sekolah atau madrasah yang menjadi pilihan favorit bagi masyarakat Jember karena didalamnya mengajarkan pendidikan dasar berbasis Islam yang memiliki pembelajaran yang hampir sama dengan sekolah dasar Islam pada umumnya. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara observasi non partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi serta teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman; data *reduction*, *presentation of data* dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Faktor-faktor dan motivasi masyarakat memilih Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember sebagai tempat pendidikan putra-putrinya terdapat dua faktor : 1) faktor intrinsik yang meliputi: a. orang tua memiliki kesadaran adanya kebutuhan nilai-nilai Pendidikan Agama; b. Adanya pengetahuan dan pendidikan orang tua serta adanya cita-cita atau harapan semua wali murid supaya anaknya bisa belajar ilmu umum dan agama di sekolah. 2) faktor ekstrinsik meliputi : a. adanya sarana & prasarana dan disertai kurikulum berbasis agama; b. Biaya yang relatif terjangkau untuk kalangan masyarakat menengah kebawah; c. Adanya pengawasan yang baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran; d. Kurikulum yang digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran sama dengan kurikulum di sekolah umum dan ditambahi dengan pendidikan agama; e. Berharap mendapat berkah, manfaat dan ilmu dari KH. Shiddiq.

Keywords: Madrasah Sebagai Pilihan Orang tua, Pendidikan Anak, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember.

Abstract

This paper lifts researchers through the phenomenon of parents of students who want to educate their children as a choice Madrasah Ibtidaiyah with the hope that their children in depth knowledge of religion, have enough knowledge as a provision for life and only have the desired achievements in school. Madrasah Ibtidaiyah is a formal Islamic Elementary Education Institution at the level of Elementary School where learning has an educational process about religion which serves to instill religious values towards students. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember or known as MIMA 01 KH. Siddiq is one of the schools or madrasahs that is a favorite choice for the people of Jember because it teaches Islamic-based basic education that has learning that is almost the same as Islamic elementary schools in general. The research approach that the researcher uses is a qualitative approach with descriptive qualitative research. Data collection by non-participatory observation, non-structured interviews and documentation and data analysis techniques using Miles and Huberman; data reduction, presentation of data and conclusion. The results of this study are: 1. Factors and motivation of the community choosing Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember as a place of education for their children has two factors: 1) intrinsic factors which include: a. parents have an awareness of the need for religious education values; b. The knowledge and education of parents and the aspirations or expectations of all parents so that their children can learn general science and religion at school. 2) extrinsic factors include: a. the existence of facilities & infrastructure and accompanied by a religion-based curriculum; b. The cost is relatively affordable for middle to lower class people; c. There is good supervision carried out in the learning process; d. Kurikulum used by educators in the learning process is the same as the curriculum in public schools and is supplemented by religious education; e. Hoping to get blessings, benefits and knowledge from KH. Siddiq.

Keywords: *Madrasah as Parents' Choice, Children's Education, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Siddiq Jember.*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah dikenal sejak abad 11 atau abad 12 Masehi atau sekitar abad ke 5-6 Hijriyah, atau sejak dikenal adanya madrasah *nidzamiyah* yang berdiri di Baghdad oleh Nizam al-Mulk. Pendirian madrasah ini menambah khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena sebelumnya masyarakat hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid dan *darul-khuttab*. Di daerah Timur Tengah madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa keislaman pada tingkat

lanjut (*advance*/tinggi), untuk memberikan layanan kepada mereka yang menginginkan atau membutuhkan ilmu yang sudah sekian lama mereka memperoleh ilmu tersebut dari masjid-masjid (Abdur Rahman Shaleh, 2006: 11). Dengan demikian, pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari dalam masyarakat Islam sendiri.

Ketika menjelaskan sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, Muhammad Yunus menyebut tahun 1900 M sebagai era pembatas antara masa sebelum dan sesudahnya. Sebelum tahun 1900 M, pendidikan Islam berlangsung secara tradisional dalam bentuk pendidikan suarau/langgar dan pesantren (Muhammad Yunus, 1996: 34). Materi pelajaran murni *diniyah*; metode mengajar bersifat individual, ceramah, dan hafalan; belum menggunakan meja-kursi, papan tulis, dan ruang kelas. Perubahan terjadi pada abad ke 20 yang ditandai dengan bermunculan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang berupa sekolah atau madrasah yang memiliki ciri khas Islam. Secara umum, kemunculan lembaga modern ini diantandai dengan adanya perubahan beberapa aspek-aspek kurikulum (memperkenalkan mata pelajaran umum), metode pembelajaran dan sarana dan prasarana.

Pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah begitu sangat penting bagi pendidikan anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, esensinya melalui pendidikan seseorang akan menambah keilmuan dan kecerdasan serta mengembangkan potensi dirinya untuk pribadi yang bisa mengedepankan sikap tanggung jawab dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap, baik melalui pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan non formal. Dengan dilaksanakannya proses pendidikan, maka manusia akan mampu merubah pola pikir dan mempertahankan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana dalam peraturan pemerintah (PP) No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (PP No. 55 tahun 2007).

Dalam Peraturan pemerintah tersebut, Pendidikan yang semestinya dibangun adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka penanaman pendidikan agama sejak dini kepada peserta didik seharusnya mendapat perhatian yang serius dalam pendidikan kita. Sehingga harapannya adalah adanya kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan dan membentengi peserta didik apabila terpengaruh dalam perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi hal ini diperkuat dengan adanya tahap pengembangan pendidikan yang selanjutnya, yakni berakhlak mulia serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Mengingat perkembangan pendidikan yang begitu cepat di era globalisasi pada saat ini. Akibatnya, secara undang-undang yurdis keberadaan madrasah diakui keberadaannya sejajar dengan sekolah formal, namun faktanya madrasah hanya diminati oleh mereka yang mempunyai intelegensi dan kemampuan ekonominya dibawah rata-rata “pas-pasan”. Sedang bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi diatas rata-rata enggan mendidik anaknya ke lembaga madrasah, sehingga usaha untuk mweningkatkan mutu pendidikan selalu mengalami hambatan.

Rendahnya pemikiran masyarakat untuk mendidik anaknya dengan lebel madrasah, jika dilihat dari perspektif fungsional, yaitu masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling komunikasi dan saling berhubungan (Syaiful Bahri, “*TABDIR*”, Vol. 2 no 1, 2018: 26). Maka semakin tingginya Pendidikan suatu masyarakat, menyebabkan semakin selektifnya masyarakat orang tua dalam memilih pendidikan bagi anaknya mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena akibat dari sebuah rangkaian yang secara menyeluruh. Artinya, perubahan yang terjadi di dalam

masyarakat dalam bidang yang lain juga akan mempengaruhi terhadap sudut pandang dan pilihan masyarakat untuk menentukan terhadap pendidikan. hal inilah yang menjadikan masyarakat sebagai kesatuan sistem yang tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Walaupun dalam posisinya Madrasah sebagai Pendidikan “ kelas dua“, akan tetapi masih ada juga beberapa lembaga pendidikan madrasah yang ternyata dapat bersaing dengan lembaga pendidikan maju lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh Malik Fadjar, bahkan beberapa madrasah ada yang sudah menunjukkan banyak prestasi yang membanggakan dan kebanyakan peminatnya dari kalangan masyarakat yang mampu secara ekonomi (Malik Fadjar, 2016: 8). Bahkan di Jember sendiri, seperti yang diungkap oleh para pengamat terdapat lembaga madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 01 KH. Shiddiq Jember merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang masih menjadi favorit bagi masyarakat Jember. Dari data yang ada dan hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa lembaga tersebut banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon siswa yang mendaftar sebagai peserta didik baru diawal penerimaan PPDB peserta didik baru tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan penuturan Lahtifatul Azizah selaku kepala madrasah MIMA 01 KH. Shiddiq Jember jumlah siswa pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 872 siswa dan pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 890 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kuantitas jumlah siswa pada setiap tahunnya (wawancara kepala sekolah, 16 November 2018).

Salah satu hal yang mendasari beberapa masyarakat disekitar Jember memilih Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 01 KH. Shiddiq Jember adalah karena lokasinya yang strategis dan luas yaitu terletak di pusat kota, biaya SPP yang relatif terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah bila dibandingkan dengan sekolah lainnya, lahan sekolahnya yang begitu luas untuk dibangun lembaga madrasah yaitu dibangun diatas areal tanah seluas kurang lebih 2 Ha (dua

hektar), dengan fasilitas gedung berlantai tiga yang terdiri dari 23 buah lokal sebagai pelaksanaan proses pendidikan.

Beberapa keunikan lainnya yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember adalah dari tingkat dasar yang menerapkan pola pengajarannya menggunakan komposisi berimbang antara Pendidikan Agama dan umumnya, peserta didik diberikan kelas khusus untuk kelas putra dan kelas putri. Materi umum yang diberikan pada anak didik sesuai bahkan sama dengan materi pelajaran sekolah tingkat dasar (SD) yang lain. Pendidikan agama yang diajarkan di kelas merupakan suatu kelebihan yang diterapkan di sekolah dengan harapan agar sejak usia dini anak-anak sudah memperoleh pendidikan agama yang kita harapkan dapat membentengi anak sekaligus sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang tahapannya lebih tinggi.

Dari hasil observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa alasan dan tujuan orang tua dalam memilih pendidikan anak, disamping adanya faktor-faktor di atas, sebenarnya masih ada faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan oleh masyarakat, sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggali informasi itu secara mendalam terutama dalam mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pendidikan, seperti dari kualitas guru-gurunya, dari gedung dan ruang kelasnya, lokasi serta lingkungan sekolah sampai pada profil seorang kepala sekolah dan stafnya.

Dari pemaparan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan yang diminati dan dipilih oleh masyarakat adalah pendidikan di Madrasah. Hal ini karena pendidikan yang diberikan madrasah diharapkan mampu memberikan pengetahuan teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka, sehingga harapannya adalah peserta didik mampu memiliki kepribadian secara etik dan moral di Madrasah sejak dini dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang diberikan oleh para pendidik dan pendidikan agama yang ada di madrasah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui permasalahan yang kompleks dari objek yang diteliti, mengetahui yang terjadi secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis dan berdasarkan fakta di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan *sample purposive* ini dilakukan untuk menjangkau sebanyak mungkin informan dari berbagai macam sumber dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dari teori yang muncul (Sugiyono, 2015: 218). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Basrowi & Suwandi, 2008: 94). Analisis data menggunakan Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 246).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa orang tua yang latar belakang mereka bermata pencaharian sebagai pedagang es degan, guru dan lain sebagainya yang mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada lembaga pendidikan MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang mempercayakan putra-putrinya ke MIMA 01.KH. Shiddiq Jember. Diantara orang tua tersebut adalah Nur Cahyati selaku wali murid kelas 1 C di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya memilih MIMA 01 KH. Shiddiq Jember ini sebagai tempat pendidikan putri saya karena melihat dari perkembangan zaman yang semakin tidak diinginkan. Saya ingin anak saya mempunyai akhlak dan perilaku yang baik, dapat menguasai pendidikan agama yang baik seperti mengajinya yang lancar tahu tajwid dan doa-doa ketika mau makan dan sebagainya. Juga saya tidak ingin anak saya seperti saya yang kurang dalam pendidikan agamanya dari itulah saya memilih lembaga ini untuk putri saya.” (Nur, *Wawancara*, 2 Mei 2017).

Siti Nur Hotimah orang tua dari siswa kelas IV-A juga menyekolahkan putrinya di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, beliau mengatakan:

“Saya ingin anak saya jadi anak yang sholihah, di zaman sekarang pergaulan anak-anak sekarang sudah tidak karu-karuan. Saya sangat prihatin sekali dengan kejadian-kejadian yang ada di televisi yang

memberitakan tentang perilaku anak-anak zaman sekarang, dan saya tidak mau itu terjadi pada anak saya. Nah, agar anak saya terkontrol ketika diluar jangkauan orang tua, makanya saya sekolahkan anak saya di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember ini.” (Siti Nur Hotimah, *Wawancara*, 4 Mei 2017).

Motivasi yang ada pada Nur Cahyati memiliki kesamaan dengan motivasi yang ada pada diri Siti Nur Hotimah, yakni mereka sama-sama ingin putra-putrinya mereka mendapatkan pembelajaran yang setara yaitu antara pendidikan umum dan agama terlebih lagi terhadap pendidikan agamanya. Selain itu mereka juga memiliki harapan agar anak-anak mereka terhindar dari pergaulan-pergaulan bebas yang meraja lela yang terjadi pada kalangan anak-anak serta berharap anaknya dapat menjadi anak yang sholihah.

Aminah sebagai orang tua dari siswa kelas II B di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, beliau mengatakan:

“Kami memilih sekolah ini untuk pendidikan anak saya karena melihat lulusannya yang sangat berkualitas, para gurunya yang profesional, sarana-prasarana yang sudah lengkap lebih jauh dari itu, alasan saya mendidik anak saya di MIMA 01 KH. Shiddiq Jember agar supaya anak saya memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam sebagai bekal masa depannya. Dikarenakan ilmu umum dirasa kurang cukup untuk menjalani kehidupan. Dan paling terakhir karena sekolah ini banyak sekali yang didapatkan baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler ”

Motivasi itu muncul juga dikarenakan adanya prestasi-prestasi yang diraih oleh MIMA 01 KH. Shiddiq Jember, dari hasil *Wawancara* dan data yang peneliti dapat yaitu menurut Sauqi menyatakan bahwa:

“Dari dulu dan tiap tahunnya siswa-siswi MIMA 01 KH. Shiddiq Jember banyak mendapatkan prestasi yang diraih baik dari tingkat provinsi, kabupaten maupun kecamatan dan prestasi yang diraih ada yang dari intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.” (Sauqi, *Wawancara*, 1 Agustus 2017).

Adapun pemaparan sama dari Lahtifatul Azizah selaku kepala madrasah MIMA 01 KH. Shiddiq Jember menyatakan:

“Benar apa yang dikatakan oleh Bapak Sauqi bahwa siswa-siswi kami banyak mendapatkan prestasi dari kabupaten, provinsi baik dari juara I ataupun II. Baik dari mata pelajaran atau ekstrakurikuler pramuka atau turnamen futsal.” (Lathifatul Azizah, *Wawancara*, 1 Agustus 2017).

Adapun data yang saya dapat dari hasil penelitian mengenai prestasi-prestasi yang diraih siswa-siswi MIMA 01 KH.Shiddiq Jember sebagai berikut:

Tabel 1 Prestasi siswa tahun pelajaran 2015/2016

No	Nama Siswa	Jenis Lomba	Tingkat	Prestasi
1	A. Abyan Aunil Haq	Olimpiade Sains Kuark	Nasional	Semifinalis
2	Nadyza Azalia	SPADA CUP	Provinsi	Juara I
3	M. Miftahul Khoir	Kompetisi MIPA (IPA)	Provinsi	Juara I
4	M. Xafi Billah	Kompetisi MIPA (Matematika)	Provinsi	Juara I
5	Nadyza Azalia Salsabila	Tartil (Nuris Got Talent)	Provinsi	Juara I

Sumber data: dokumentasi Tata Usaha (TU) MIMA KH. 01 Shiddiq Jember

Tabel 2 Prestasi siswa tahun pelajaran 2016/2017

No	Nama Siswa	Jenis Lomba	Tingkat	Prestasi
1	Indi Harum Adibah	Aksioma Kemenag	Kabupaten	Juara I
2	A. Afton Ainur R	Turnaman Futsal Pelajar KONI CUP	Kabupaten	Juara I
3	A. Ubaidillah	Lompat Jauh MTsN 1	Kabupaten	juara I
4	M. Alfatihy Aufa Rizki	Primagama Mencari Juara Matematika	Kabupaten	juara I
5	M. Alfatihy Aufa Rizki	Kompetisi Matematika MTsN 2	Kabupaten	juara I

Sumber data: dokumentasi Tata Usaha (TU) MIMA KH. 01 Shiddiq Jember

Faktor-faktor yang memotivasi masyarakat memilih Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember sebagai tempat pendidikan putra-putrinya.

a. Faktor-faktor Intrinsik

Hasil temuan menunjukkan bahwa ada berbagai motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke MIMA 01 KH.Shiddiq Jember demi pendidikan dan demi masa depan putra-putrinya. Selain dari keinginan orang tua, lembaga tersebut disebut lembaga yang terbaik untuk menuntun anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, bangsa, agama dan negara. Ketika anak berada dilingkungan yang baik, cepat akan lambat pengaruh baik akan menular sehingga anak tersebut menjadi baik.

Motivasi yang selanjutnya yaitu di dalam lembaga tidak hanya diberikan pelajaran umum saja, akan tetapi juga ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama, yang mana pendidikan agama tersebut bisa membentengi siswa untuk

menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai syari'at agama Islam. Terlebih lagi pada saat ini dunia serba modern, yang semakin lama semakin maju, akan tetapi moral anak semakin maju semakin merosot.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidikan utama, oleh karena sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Sudah selayaknya menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik kasih sayang, tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial. Serta kesejahteraan lahir dan batin serta kebahagiaan dunia dan jebagiaan di akhirat. Dalam memilih lembaga pendidikan, para orang tua termotivasi juga dikarenakan adanya minat dan kebutuhan mereka terhadap pendidikan akhlak yang baik untuk anak-anaknya.

Lembaga pendidikan formal tersebut juga menjadi sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama, terutama akhlak dan tata krama sehingga menjadikan orang tua merasa aman. Dengan begitu anak mereka tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari luar dan juga diberi bekal kehidupan dunia melalui ilmu pengetahuan umum serta bekal akhirat melalui agama.

Tanggung jawab yang menjadi amanah orang tua setidaknya harus dilakukan oleh orang tua, yaitu::

- 1) Memelihara atau merawat anak
- 2) Terlindungnya dan keselamatan anak baik secara jasmani dan rohani
- 3) Memberi pengajaran
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.

Jadi, sebagai orang tua berkewajiban memberikan dukungan dan perhatian atas tumbuh kembang anak serta memberikan sarana pendidikan yang tepat untuk kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

b. Faktor-faktor Ekstrinsik

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik orang tua terdapat berbagai keragaman. Orang tua yang memiliki kemampuan materi

diatas rata-rata tidak melihat biaya bagi pendidikan putra-putrinya dan sangat terjangkau, sangat cocok dengan masyarakat. Hal ini membuat orang tua tertarik memilih MIMA 01 KH. Shiddiq Jember.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang mehirkan manusia baru (anak), orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak meraka, guna menjadi anak yang baik dan berprestasi. Jadi, yang dimaksud orang tua adalah pemusatan atau konsetrasi orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan baik.

Selain karena biaya tersebut, motif lain dari orang tua menyekolahkan anaknya dimadrasah tersebut kerena berharap anak-anak mereka bisa mendapatkan barokah dan manfaat ilmu-ilmu dari KH. Shiddiq. dengan ajaran dan do'a-do'a dari kyai diharapkan para siswa bisa mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran, sehingga mendapat ilmu yang bermanfaat.

Motivasi orang tua memilih pendidikan formal juga dikarenakan kurikulum yang mengacu pada pendidikan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari sekian banyak mata pelajaran yang memuat kurikulum tentang agama. Suasana belajar juga diciptakan untuk membentuk jiwa keagamaan anak semakin kuat, terutama terletak pada akhlak. Ini dibuktikan dengan salah satu sekolah mewajibkan siswa-siswinya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, terlebih lagi kepada orang yang umurnya lebih dewasa. Selain itu, lembaga tersebut juga mengajarkan untuk selalu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan syari'at agama Islam, seperti menggunakan kerudung, kelas putra dan putra yang terpisah dan lain sebagainya.

Di samping motif tersebut lembaga tersebut juga mempunyai pengawasan yang keta, yang membuat beberapa orang tua sangat tertarik dengan sistem ini. Hal ini didasarkan karena maraknya pergaulan bebas yang sudah meraja lela terjadi pada golongan anak saat ini, seperti merokok, melihat video yang tidak diinginkan dan sebagainya. Dengan sistem yang ketat, siswa akan terjaga dari hal-hal yang negatif tersebut, yang mana para orang tua tidak

ingin kejadian tersebut menimpa anak-anaknya. selain itu, dengan sistem yang demikian siswa bisa konsentrasi untuk belajar untuk mewujudkan cita-citanya.

Seperti yang dijelaskan pada teori sebelumnya, bahwa lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, baik secara terstruktur atau sudah mengikuti atauran yang sudah ada sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan bahwa kehidupan ini adalah proses kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Begitu pula dengan MIMA 01 KH. Shiddiq Jember. Lembaga tersebut telah menjalankan sistemnya dengan baik. diantaranya adalah dengan adanya proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai agama dan lain sebagainya. Manusia selama hidupnya tidak akan lepas dari kegiatan belajar mengajar ini. Karena belajar dan mengajar merupakan suatu hal penting yang tidak bisa dipungkiri oleh manusia.

Selain itu, lembaga tersebut mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bekal oleh siswanya untuk meraih kesuksesan dan mengarungi kehidupan, salah satunya adalah kesederhanaan yang mengajarkan para siswa bahwa kehidupan itu tidak selamanya indah, akan tetapi seperti roda yang terus berputar yang akan menjumpai berbagai macam masalah dan persoalan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Faktor-faktor yang memotivasi masyarakat memilih Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 01 KH. Shiddiq Jember sebagai tempat pendidikan putra-putrinya yaitu ada dua yaitu faktor orang tua dan faktor prestasi sekolah. Faktor-faktor Intrinsik Motivasi intrinsik dari orang tua menyekolahkan anak ke MIMA 01 KH. Shiddiq Jember didasarkan kepada kesadaran orang tua akan kebutuhan nilai-nilai pendidikan agama bagi anak. Karena kemerosotan moral pada anak yang banyak terjadi di zaman sekarang ini bisa dikatakan parah. Di sisi lain orang tua juga ingin anak mereka memiliki kemampuan dalam bidang mata pelajaran umum dan agama. Faktor-faktor Ekstrinsik Motivasi secara ekstrinsik yang ada pada orang tua menyekolahkan anaknya ke MIMA 01 KH. Shiddiq Jember disebabkan ada pengawasan dan aturan yang lebih ketat. Kekharisman kyai juga salah satu alasan orang tua

menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Mereka percaya akan barokah dan do'a kyai sehingga dapat menjadikan anak-anak mereka yang sedang menimba ilmu di lembaga tersebut bisa mendapatkan kemudahan dalam belajar, sehingga apa yang menjadi keinginan di masa depan bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nasih Ulwan, (2006), *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jakarta: Tim Penerbit Bahasa Indonesia.
- Al-Qur'an dan Terjemah, (2007), *Kementrian Agama RI* (Bandung: PT Syigma Examedia Arkanleema.
- Basrowi & Suwandi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah, (2008), *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadjar, Malik, 2016, *Tesis Tentang Madrasah dalam Perspektif Masyarakat Menengah atas studi tentang "parental choice of education" di MIN Malang I.*
- Fathiyaturrahmah, (2013), *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*, Jember: STAIN Jember Press.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maimun, Agus,. Fitri, Agus Zainul, (2010), *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Markum, M. Enoch, (1985), *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Mufidah, (2013), *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press.
- PP No. 55 tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim, (2003), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. XV*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sam'an, Sadik,. Daradjat, Zakiah, (1980), *Anak-anak yang cemerlang*, Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- Shaleh, Abdur Rahman, (2006), *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumber data, *Dokumentasi MIMA 01 KH. Shiddiq Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jember, 01 Agustus 2017.
- Thalib, (1997), *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.

DESAIN BUKU CERITA ANAK BERGAMBAR BERBASIS PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Syafa'atul Maulida

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Syafaatulm6@gmail.com

Evita Widiyati

Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari
Evita_tbi@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan antikorupsi sebagai salah satu pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada anak usia sekolah dasar sebagai bentuk *preventif* dalam menangani kasus korupsi yang banyak terjadi di Indonesia. Mengingat pada tahun 2018 IPK Indonesia masih menempati peringkat 89 dari 180 Negara di dunia. Sementara itu masih banyak lembaga sekolah yang belum menerapkan pendidikan antikorupsi secara khusus. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sumber dan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi. Buku cerita bergambar diintegrasikan dengan materi pembelajaran tematik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode *R & D (Research and Development)*. Model penelitian ini menggunakan desain pengembangan Dick and Carey, dengan mengambil 9 tahapan diantaranya: Analisis tujuan umum pembelajaran, Melaksanakan analisis pembelajaran, Mengenal tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, Merumuskan tujuan khusus pembelajaran, Mengembangkan butir tes acuan patokan, Mengembangkan strategi pembelajaran, Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran, Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, Merevisi bahan pembelajaran. Berdasarkan pengembangan produk didapatkan hasil validasi yaitu: validasi ahli materi mendapat skor 96% dengan kriteria sangat layak, validasi ahli desain pembelajaran mendapat skor 84% dengan kriteria layak, dan validasi ahli pembelajaran mendapat skor 91,7% dengan kriteria sangat layak. Uji coba kemenarikan produk berdasarkan penilaian dan tanggapan siswa mendapat skor 87,9% dengan kriteria sangat menarik.

Kata-kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Pendidikan Antikorupsi, Pembelajaran Tematik

Abstract

Anti-corruption education as one of character education that needs to be applied to elementary school-age children as a form of prevention in handling corruption cases that often occur in Indonesia. Considering that in 2018, Indonesia's GPA is still ranked 89 out of 180 countries in the world. Meanwhile

there are still many school institutions that have not implemented anti-corruption education specifically. So in this study, researchers developed learning resources and media in the form of picture books based on anti-corruption education. Picture books are integrated with thematic learning materials for grade IV Madrasah Ibtidaiyah. This research uses the R & D (Research and Development) method. This research model uses the development design of Dick and Carey, by taking 9 stages including: Analysis of general learning objectives, Conducting learning analysis, Recognizing student behavior and characteristics, Formulating specific learning objectives, Developing benchmark reference test items, Developing learning strategies, Selecting and develop learning materials, design and carry out formative evaluations, revise learning materials. Based on product development, the validation results obtained are: the validation of the material experts got a score of 96% with very decent criteria, the validation of learning design experts got a score of 84% with decent criteria, and the validation of learning experts got a score of 91.7% with very decent criteria. Product attractiveness testing based on assessment and student responses scored 87.9% with very interesting criteria.

Keywords: *Picture Story Books, Anti-Corruption Education, Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Korupsi sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang selalu diperdebatkan. Nilai kasus korupsi di Indonesia masih sangatlah tinggi. Hal ini telah terbukti dengan adanya data yang dikeluarkan Transparansi Internasional menunjukkan IPK (Indeks Persepsi Korupsi) Indonesia masih cukup memprihatinkan. Skor IPK Indonesia pada tahun 2013 stagnan pada angka 32, dengan menempati peringkat 114. Di tahun 2014 nilai IPK Indonesia meningkat lagi padaskor 34 dari skala 100 dan menempati peringkat ke 109.

Tahun 2015, Indonesia menunjukkan kenaikan konsisten dalam pemberantasan korupsi. Skor IPK Indonesia menjadi 36 dan menempati urutan 88 dari 168 negara yang diukur. Skor Indonesia secara pelan naik 2 poin, naik cukup tinggi 19 peringkat dari tahun sebelumnya. (Hifdzil, 2016:1-2).

HarianKompaskemudian mengabarkan bahwa Transparency International Indonesia (TII) meluncurkan Corruption Perception Index (CIP) atau indeks persepsi korupsi pada 2016. Indeks ini memetakan paresiko korupsi di tiap negara. Skor CPI Indonesia pada 2016 yakni 37 dari rentang 0-100. Berdasarkan data dari detik.com pada tahun 2017 IPK Indonesia ada di peringkat ke-96 dengan nilai 37. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2018, menurut tempo.co skor IPK Indonesia naik menjadi 38 dan menempati peringkat 89 dari 180 negara di dunia.

Kenaikan skor IPK Indonesia di dunia harus terus ditingkatkan. Segala macam upaya dari penanganan kasus korupsi juga harus ditingkatkan. Pencegahan juga tidak kalah penting untuk mendukung upaya pemberantasan korupsi.

Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pencegahan melawan tindak korupsi, dalam hal ini sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Faktanya tidak sedikit lembaga yang belum menerapkan pendidikan antikorupsi. Salah satunya MI Salafiyah Syafi'iyah Jatierjo Diwek Jombang yang akan menjadi tempat penelitian oleh peneliti. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah Ibu LFH di MI Salafiyah Syafi'iyah Jatirejo Diwek Jombang belum menerapkan pendidikan antikorupsi. Maka dari itu dirasa perlu dan tepat jika peneliti mengenalkan pendidikan antikorupsi di madrasah ini.

Penerapan pendidikan karakter sejak dini berdasar pada teori yang telah dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) dalam teori empirisme yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa).

Konsep tabularasa ini sejalan dengan ayat al-Quran surat An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan pendengaran-pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati, agar kamu bersyukur ”.(QS. An-Nahl: 78).

Berdasarkan ayat ini menurut tafsir Al- Maraghi dijelaskan bahwa Allah menjadikan manusia mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui, setelah Allah mengeluarkan manusia dari dalam perut ibu. Kemudian memberi manusia akal dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran dan penglihatan bagi manusia. Yang dengan itu dapat mendengar, melihat orang-orang, sehingga manusia dapat saling mengenal, memahami, dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain. Kemudian dengan kemampuan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan dan perlengkapan dalam aspek kehidupan. (Ali Said dan Budi Fadli, 2017:184)

Pendidikan yang diberikan pada seorang anak pada usia dini harus melalui media yang sesuai dengan psikologi perkembangannya. Seperti teori yang dikembangkan oleh Piaget (1961), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan intelektual anak yaitu: usia 0-2 tahun disebut tahap/masa sensorimotor, usia 2-7 tahun adalah masa pra-operasional, usia 7-11 tahun disebut konkret operasional, dan usia 11-14 tahun adalah masa formal operasional. (Anggani Sudono, 2000: 3)

Pada tahap anak usia sekolah dasar (usia 7-11 tahun), anak mengalami tahap operasional konkret, di mana seorang anak akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika mereka menggunakan sumber belajar atau media yang dapat dilihat dan dipegang secara langsung.

Pemilihan media atau sumber belajar berupa buku cerita bergambar dirasa tepat untuk anak pada tahapan operasi konkret, karena anak dapat melihat dan memegang secara langsung buku cerita yang dibacanya dan menghubungkan dengan kejadian yang dialami anak setiap harinya. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan buku cerita anak sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar telah disimpulkan bahwa buku cerita anak sangat menarik bagi siswa, memenuhi kriteria sangat mudah untuk diterapkan, sangat efektif digunakan, dan hasil penilaian sikap siswa setelah pembelajaran berada pada kategori sikap "Sangat baik". (Mujtahidin, dkk, 2017: 480)

Sumber belajar adalah segala hal yang ada di lingkungan sekitar siswa dalam proses kegiatan belajar yang dapat digunakan secara fungsional untuk memaksimalkan hasil belajar. (Wina Sanjaya, 2010: 228). Sumber belajar dapat berbentuk apapun, baik dari makhluk hidup ataupun benda mati. Buku adalah salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Dan salah satu jenis buku yang banyak digunakan untuk anak usia sekolah dasar adalah buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyajikan cerita dengan menggunakan gambar. (Toha, 2010: 18). Buku cerita bergambar berisikan cerita yang dilengkapi gambar sebagai pendukung dan pelengkap teks cerita. Gambar pada buku cerita berfungsi sebagai penjelas dan ilustrasi teks cerita yang

disajikan. Gambar dan teks pada sebuah cerita bergambar menjadi suatu kesatuan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam penyajiannya.

Sebagai salah satu sumber belajar buku cerita bergambar tentu saja memiliki tema dan materi khusus yang sesuai dengan tujuan belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengembangkan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi. Sebelum mengambil tema pendidikan antikorupsi alangkah lebih baik memahami makna pendidikan antikorupsi lebih mendalam. Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kritis-konstruktif, kreatif dan kompetitif, sehingga peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk melawan berbagai bentuk tindak korupsi. Dalam proses tersebut, maka Pendidikan Antikorupsi tidak hanya sekedar media bagi transfer penyaluran pengetahuan (kognitif) namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik) terhadap penyimpangan perilaku korupsi. (Lukman Hakim, 2012: 235)

Selain sebagai sumber belajar, buku cerita bergambar juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran. Buku cerita harus berhubungan dengan kurikulum yang berlaku dalam lembaga pendidikan terkait yaitu kurikulum 2013. Buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi sangat sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan nilai (afeksi), maka pendidikan antikorupsi sebagai salah satu pendidikan karakter dapat mendukung tujuan pembelajaran pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi yang peneliti susun berfokus pada proses pengembangan buku cerita yang mengandung nilai karakter antikorupsi dan tetap disesuaikan dengan tema pada pembelajaran tematik. Peneliti juga mengukur kualitas pengembangan buku cerita tersebut dengan mempertimbangkan penilaian dari beberapa validator ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli pembelajaran. Selain itu peneliti juga mengukur ketertarikan siswa terhadap pengembangan buku cerita dengan menilai respon siswa saat membaca buku cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menciptakan produk tertentu, dan menguji keefektivan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektivan produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas. (Sugiyono, 2017:297)

Produk yang akan dihasilkan yaitu buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi yang telah diintegrasikan dengan materi pembelajaran tematik kelas IV dengan subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) pada tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo Diwék Jombang tahun pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian yang digunakan adalah model pengembangan pembelajaran Walter Dick and Lou Carey. Pada model Dick and Carey terdapat 10 tahapan desain pembelajaran tetapi pada model pengembangan ini hanya digunakan 9 tahapan. Tahapan desain pembelajaran Dick & Carey menurut Punaji (2015:288) yaitu *Analysis Instrutional Goal* (Analisis tujuan umum pembelajaran), *Conducting Instructional Analysis* (Melaksanakan analisis pembelajaran), *Identifying Entry Behaviors, Characteristics* (Mengetahui tingkah laku masukan dan karakteristik siswa), *Writing Performance Objectives* (Merumuskan tujuan khusus pembelajaran), *Developing Criterion-Referenced Test* (Mengembangkan butir tes acuan patokan), *Developing Instructional Strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran), *Developing and Selecting Instruction* (Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran), *Designing and Conducting Formative Evaluation* (Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif), *Revising Instruction* (Merevisi bahan Pembelajaran).

Peneliti tidak melaksanakan tahap ke sepuluh yaitu *Designing and Conducting Summative Evaluation* (Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengembangan media ajar yang dilakukan hanya sebatas pada uji coba prototipe produk. Tahapan kesepuluh

(Evaluasi Sumatif) tidak dilakukan karena berada di luar sistem pembelajaran, sehingga dalam pengembangan ini tidak digunakan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini mempunyai dua teknik diantaranya: Analisis isi pembelajaran, analisis ini dilakukan dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk menyusun isi dari sumber belajar yang dikembangkan. Hasil dari analisis tersebut kemudian digunakan sebagai bahan penelitian buku cerita anak berbasis pendidikan antikorupsi pada pembelajaran tematik.

Analisis Deskriptif, analisis ini dilakukan pada saat uji coba, data himpunan dari penilaian angket terbuka dan penilaian angket tertutup untuk memberikan kritik, saran, dan masukan perbaikan. Data yang berbentuk simbol akan dianalisis secara logis dan bermakna, dengan cara mendeskripsikan semua pendapat, saran, dan tanggapan dari validator, sedangkan data yang berbentuk angka akan dianalisis dengan persentase, berikut rumusnya (Suharsimi, 2013: 313):

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah total skor yang akan diperoleh dari validator

$\sum xi$ = Jumlah skor ideal

Dasar dan pedoman untuk menentukan tingkat kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi media pembelajaran digunakan konservasi skala tingkat pencapaian, karena dalam penilaian diperlukan standar pencapaian (skor) dan disesuaikan dengan kategori yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel 2, sumber belajar atau media pembelajaran dikatakan valid jika memenuhi syarat pencapaian 68%-100% dari seluruh unsur yang terdapat dalam angket penilaian ahli desain media pembelajaran, ahli materi bidang sastra, ahli pembelajaran tematik yaitu guru mata pelajaran tematik siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo. Dalam pengembangan ini sumber belajar minimal harus memenuhi kriteria valid. Oleh karena itu, dilakukan revisi apabila media

pembelajaran belum memenuhi kriteria valid. Semakin tinggi persentase skor yang didapat dalam hasil penilaian angket, maka semakin baik pula kualitas buku cerita bergambar yang dikembangkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil produk pengembangan dalam penelitian ini adalah Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Antikorupsi. Berikut adalah deskripsi produk yang dikembangkan:

Bentuk fisik: Bahan cetak (*material printed*), Judul: Catatan Harian Qisti (Buku Cerita Bergambar Pendidikan Antikorupsi Seri Peduli, Jujur, Tanggung jawab). Penulis: Syafa'atul Maulida, Ilustrator: Cakrawangsa_id, Tebal buku: 23 halaman, Ukuran: 20 cm x 20 cm, Jenis font: Comic Sans MS, Kertas isi: *Art Paper* 120 gsm, Kertas sampul: *Art Paper* 210 gsm.

Sebelum menyusun buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru tematik kelas IV di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo dan observasi dalam proses pembelajaran di kelas, untuk mendapatkan data kualitatif tentang karakter siswa di kelas IV.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tematik sekaligus wali kelas IV Ibu EF pada tanggal 6 Desember 2018 di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo Diwék Jombang, diperoleh informasi bahwa (1) kelas IV di MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo sudah menggunakan kurikulum tematik 2013 (2) pendidikan antikorupsi belum diajarkan di sekolah (3) gaya belajar siswa mayoritas adalah visual kinestetik (4) sumber buku ajar masih menggunakan LKS saja (5) guru masih kesulitan mengkondisikan dan menyampaikan materi kepada siswa, karena minat belajar pada siswa kurang. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari guru kelas IV, maka peneliti memberi solusi alternatif berupa pengembangan sumber belajar visual yang menarik untuk siswa tentang pendidikan antikorupsi.

Proses pengembangan buku cerita bergambar ini melalui beberapa langkah kegiatan diantaranya; penyusunan konsep cerita, pemilihan tokoh cerita, pembuatan konsep ilustrasi, mendesain gambar, penulisan teks cerita, penyusunan bagian pendukung buku, dan penomoran halaman pada buku cerita bergambar.

Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Antikorupsi memiliki beberapa bagian dalam pengembangannya. Bagian buku yang pertama adalah sampul. Sampul sendiri terdiri dari 2 bagian yaitu sampul depan dan sampul belakang. Sampul depan dibuat dengan ilustrasi yang sesuai dengan judul buku cerita yaitu Catatan Harian Qisti, yaitu dengan desain sampul dibuat dengan gambar seorang anak perempuan yaitu Qisti sedang menulis catatan harian. (Lihat gambar 1)

Pada sampul belakang didesain dengan mencantumkan 9 nilai antikorupsi yang telah ditetapkan oleh KPK sebagai nilai pendidikan antikorupsi untuk siswa usia SD/MI yaitu peduli, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, berani, mandiri, adil, disiplin, dan sederhana. Dan 3 nilai karakter antikorupsi yang ditampilkan pada buku cerita bergambar diberi keterangan berupa gambar ilustrasi pada masing-masing nilai. (Lihat gambar 2)

Bagian selanjutnya adalah pendahuluan yang berisi halaman depan, kata pengantar dan daftar isi buku cerita bergambar. Bagian pertama pada pendahuluan yaitu halaman depan buku. Pada halaman ini berisi identitas buku, penulis, dan ilustrator. (Lihat gambar 3)

Halaman selanjutnya yaitu kata pengantar. Pada halaman ini berisi ucapan syukur penulis dan tujuan penulis mengembangkan buku cerita bergambar. (Lihat gambar 4)

Halaman daftar isi berisi daftar judul cerita yang ada pada buku cerita bergambar beserta nomor halaman yang sudah tertera. Daftar isi disertai gambar ilustrasi pada masing-masing judul. Hal ini dibuat agar lebih menarik pembaca buku cerita. (Lihat gambar 5)

Buku cerita bergambar ini juga memiliki halaman subjudul. Pada halaman subjudul ini berisi 3 bagian yang memisahkan masing-masing episode cerita dalam buku. Halaman ini juga berisi definisi nilai karakter antikorupsi yang dicantumkan dalam cerita masing-masing episode. (Lihat gambar 6)

Bagian selanjutnya yaitu bagian isi. Bagian ini berisi cerita yang telah disusun berdasarkan materi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, dan nilai antikorupsi yang ingin dicapai. Cerita pada setiap halaman sudah disertai gambar

ilustrasi yang sesuai dengan teks cerita. Isi cerita memiliki 3 episode yang masing-masing berisi cerita tentang nilai karakter antikorupsi yang berbeda, yaitu Aku Harus Peduli (gambar 7), Aku Anak Jujur (gambar 8), dan Aku Bisa Bertanggung jawab (gambar 9).

Halaman pendukung yaitu berisi kuis yang dilampirkan pada setiap akhir episode cerita. Kuis-kuis tersebut memiliki model yang berbeda, di antaranya Menemukan kata dalam tabel (gambar 10), Teka-teki silang (gambar 11), dan Menjodohkan (gambar 12).

Setelah menyusun buku cerita bergambar, peneliti melakukan validasi kepada para ahli. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket penilaian oleh para validator. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari saran dan komentar dari para validator.

Hasil validasi ahli materi tahap pertama berdasarkan perhitungan diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 86%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak ($84\% < \text{skor} \leq 100\%$). Namun untuk memperoleh hasil yang lebih baik, perlu diadakan perbaikan atau revisi pada beberapa hal.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran ahli materi diperoleh hasil persentase kelayakan lebih baik dari validasi tahap pertama yaitu sebesar 96%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak.

Hasil validasi selanjutnya yaitu berdasarkan penilaian oleh ahli desain media pembelajaran. Pada validasi tahap pertama diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 78%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai valid atau layak. Namun perlu diadakan perbaikan atau revisi pada beberapa hal, agar hasil produk pengembangan menjadi lebih sempurna.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan penilaian dan saran ahli desain media pembelajaran diperoleh peningkatan hasil persentase kelayakan menjadi sebesar 84%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai valid atau layak.

Validasi selanjutnya oleh ahli pembelajaran, dalam hal ini yang bertindak sebagai validator adalah guru tematik kelas IV di lembaga yang bersangkutan. Berdasarkan penilaian dari ahli pembelajaran tematik diperoleh hasil persentase kelayakan sebesar 91,7%. Jika dicocokkan dengan tabel kualifikasi pencapaian berdasarkan persentase maka skor yang diperoleh ini dinilai sangat valid atau sangat layak.

Revisi dan perbaikan telah dilakukan setelah proses validasi. Tahap selanjutnya yaitu tahap uji coba. Uji coba dilakukan dua tahap, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil dan uji coba lapangan kelompok besar.

Berdasarkan hasil uji coba tahap pertama, yaitu uji coba lapangan kelompok kecil yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh persentase sebesar 89%. Jika dikonversikan dengan skala likert, tingkat pencapaian $84\% < 89\% \leq 100\%$ berada pada kualifikasi sangat valid sehingga media buku cerita bergambar tidak perlu direvisi.

Dialanjutkan uji coba tahap kedua yaitu uji coba lapangan kelompok besar,. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh persentase sebesar 87,9%. Jika dikonversikan dengan skala likert dan mengacu pada kualidikasi tingkat kemenarikan yaitu $84\% < \text{skor} \leq 100\%$, maka angka 87,9% berada pada tingkat kualifikasi sangat menarik bagi siswa kelas IV MI Salafiyah Syafiiyah Jatirejo.

Gambar dan Tabel

Beberapa kelengkapan tabel dan gambar pada artikel penulis lampirkan pada bagian berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Pencapaian

Persentase(%)	Tingkat Kevalidan	Keterangan
$84\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Valid	Tidak Revisi
$68\% < \text{skor} \leq 84\%$	Valid	Tidak Revisi
$52\% < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup Valid	Sebagian Revisi
$36\% < \text{skor} \leq 39\%$	Kurang Valid	Revisi
$20\% < \text{skor} \leq 36\%$	Sangat Kurang Valid	Revisi

Tabel 2. Kualifikasi Tingkat Kemenarikan Berdasarkan Persentase

Persentase (%)	Tingkat Kemenarikan
$84\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat menarik
$68\% < \text{skor} \leq 84\%$	Menarik
$52\% < \text{skor} \leq 68\%$	Cukup menarik
$36\% < \text{skor} \leq 39\%$	Tidak menarik
$20\% < \text{skor} \leq 36\%$	Sangat tidak menarik



Gambar 1. Sampul Depan



Gambar 2. Sampul Belakang



Gambar 3. Halaman Depan



Gambar 4. Kata Pengantar

DAFTAR ISI

1. AKU HARUS PEDULI.....	3
2. AKU ANAK JUJUR.....	8
3. AKU BISA BERTANGGUNG JAWAB.....	14

Gambar 5. Daftar Isi



Gambar 6. Halaman Subjudul



Gambar 7. Bagian Isi Episode 1



Gambar 8. Bagian Isi Episode 2



Gambar 9. Bagian Isi Episode 3



Gambar 10. Menemukan Kata dalam Tabel



Gambar 11. Teka-Teki Silang (TTS)



Gambar 12. Menjodohkan

SIMPULAN

Proses pengembangan buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi melalui diawali dengan proses wawancara dan observasi di madrasah, kemudian menentukan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang ingin dicapai. Kemudian menyusun konsep cerita dan desain gambar ilustrasi yang sesuai. Kemudian proses mencetak buku cerita bergambar, menguji produk, uji coba lapangan kepada siswa kelas IV, dan terakhir proses revisi dan perbaikan berdasarkan saran dan penilaian para validator ahli serta data hasil uji coba. Produk hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi

ini mengangkat 3 nilai antikorupsi yaitu peduli, jujur, dan tanggung jawab yang telah diintegrasikan dengan KD pembelajaran tema 8 subtema 1 kelas IV kurikulum 2013.

Hasil validasi media buku cerita bergambar berbasis pendidikan antikorupsi menurut validator ahli materi diperoleh nilai 96% yang menempati kualifikasi sangat valid. Validator ahli desain diperoleh nilai persentase sebesar 84% yang mempunyai kualifikasi valid. Validator ahli pembelajaran guru tematik diperoleh nilai persentase sebesar 91,7% yang mempunyai kualifikasi sangat valid. Berdasarkan uji coba lapangan terhadap siswa diperoleh nilai persentase 87,9% yang berarti memiliki kualifikasi sangat valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Hifdzil dkk. (2016) *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta: Lakpesdam PBNU.
- Hakim, Lukman "Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam". (2012) *Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta'lim* Vol.10 No 2
- Mujtahidin, Hartini, dan Harun Al Rasyid. (2017) Analisis Kelayakan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Teori Perkembangan Moral Kohlberg pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* volume 1.
- Said, Ali dan Budi Fadli. (2017) "Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)". *Jurnal Al Ta'dib* Volume 6 No.2.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarumpaet, R.K Toha. (2010) *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Buku Obor.
- Sudono, Anggani. (2000) *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/25/17242741/indeks.persepsi.korupsi.indonesia.naik.satu.poin>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- <https://m.detik.com/news/berita/d-3879592/indeks-persepsi-korupsi-2017-indonesia-peringkat-ke-96>. Diakses tanggal 11 Agustus 2019.
- <https://nasional.tempo.co/read/1170330/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2018-naik-jadi-38-poin>. Diakses tanggal 11 Agustus 2019.

INTEGRASI MATA PELAJARAN IPADENGAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI PENDEKATAN BAYANIDI KELAS IIIC MI NEGERI 1 YOGYAKARTA

Wina Calista

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

winacalista21@gmail.com

Hani Atus Sholikhah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

hanicerdas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses integrasi mata pelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan bayani di kelas IIIC MI Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah tujuan dari integrasi pembelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan pada kelas IIIC di MI Negeri Yogyakarta yaitu meningkatkan ketaqwaan didalam diri siswa kepada Allah swt atas penciptaanya alam semesta, membentuk karakter yang mulia dan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung pada pelajaran IPA, meningkatkan rasa cinta dengan alam semesta, seperti tidak membuang sampah sembarangan yang akan merusak lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan dan lain sebagainya, serta siswa dapat lebih giat dalam belajar IPA dan siswa dapat mengetahui dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist yang berkaitan dengan materi IPA. Terdapat beberapa yang menyebabkan guru pembelajaran tidak mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai Islam yaitu: 1) latarbelakang pendidikan guru yang tidak linier atau bukan dari lulusan pendidikan Islam, 2) guru hanya terfokus pada materi ajar yang disampaikan, dan 3) kurangnya kesadaran dalam diri guru tentang pentingnya penanaman nilai Islam pada setiap mata pelajaran.

Kata Kunci: Integrasi IPA, Nilai Islam, Pendekatan Bayani.

Abstract

This study aims to determine the the process of integrating science subjects with Islamic values through the infant approach in class III C MI Negeri 1 Yogyakarta. This study uses qualitative methods and data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this study are the purpose of learning science with Islamic values that are applied to class IIIC in MI Negeri Yogyakarta is an increase in devotion in students to Allah swt for the creation of the universe, the creation of noble character and can be used wisdom

from values - the values contained in science lessons, increase love with the universe, such as not littering that will damage the environment, not cutting down trees carelessly and others, and students can be more active in learning science and students can help and practice verses Al-Quran and Hadith related to science material. There are several reasons why teacher learning does not integrate learning with Islamic values, namely: 1) teacher education is not dependent or does not depend on Islamic education, 2) the teacher only focuses on the teaching material delivered, and 3) chooses the pleasure in the teacher about the importance spend the value of Islam on each subject.

Keywords: Integration of Natural Sciences, Islamic Values, Bayani Approach.

PENDAHULUAN

Menurut Albert Einstein bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta (Kompasiana, 2019). Melalui ungkapan Einstein tersebut, sains dan agama adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi keduanya sama-sama memiliki peran yang penting pada kehidupan manusia. Dengan adanya agama, maka dapat menjadikan manusia punya keimanan sehingga dapat membentuk hidupnya lebih terarah, beretika, bermoral dan beradab. Sementara itu, sains memberikan banyak pengetahuan bagi manusia. Dengan semakin berkembangnya sains, akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang cemerlang sehingga dapat memberikan kemudahan fasilitas yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia.

Pada dasarnya, Islam dan sains adalah sebuah kesatuan. Artinya, tanpadiintegrasikan pun sebenarnya keduanya sudah terintegrasi dari asalnya. Jika adapemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam, itudisebabkan karena kesalahpahaman dalam memaknai nilai-nilai ajaran Islam yang universal. Sains dan agama dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, karena mereka memiliki paradigma yang berbeda pula. Pengklasifikasian secara jelas antara sains dan agama menjadi suatu trend tersendiri di masyarakat zaman renaissance. Demikian ini menjadi dasar yang kuat sampai pada perkembangan selanjutnya. Akibatnya, agama dan sains berjalan sendiri-sendiri dan tidak beriringan. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian terjadi pertempuran di antara

keduanya. Sains menuduh agama ketinggalan zaman, dan agama balik menyerang dengan mengatakan bahwa sains sebagai musuh Tuhan.

Menurut Samatow bahwa Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan disiplin ilmu yang memiliki karakteristik khusus mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya seperti benda-benda, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul dialam yang bersifat objektif, nyata dan hubungan sebab akibatnya (Samatowa, 2006). Adapun salah satu dari tujuan pendidikan IPA di Indonesia bertujuan agar siswa memiliki keyakinan keteraturan alam ciptaan-Nya dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa (Permendiknas No.22 Tahun 2006). Pembelajaran IPA bukan hanya mengkaji secara teoritis saja, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menanamkan sikap kepada peserta didik terhadap kelestarian alam dan lingkungan, serta memaknai alam dari sudut pandang nilai-nilai yang ada didalamnya.

Intergrasi antara nilai-nilai agama dengan sains dalam pembelajaran perlu dikembangkan secara luas. Pengintegrasian nilai Islam dengan pembelajaran IPA sangat penting diimplementasikan mulai dari level pendidikan terendah atau SD/MI hal itu bertujuan untuk meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Selain itu juga dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan tanggung jawab peserta didik terhadap alam sekitar. Sehingga sikap kepedulian peserta didik dalam melestarikan alam dapat ditumbuhkan sejak dalam pendidikan dasar sebagaimana yang Allah perintahkan didalam Al-Quran dan Hadist untuk selalu menjaga alam. Misalnya pada materi sumber energi matahari peserta didik dapat mengetahui makna sumber energi matahari, serta peserta didik dapat merasakan manfaat dari adanya sumber energi didalam kehidupan ini sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menciptakan sumber energi terbesar yaitu matahari serta sumber energi yang lain, yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna dari integrasi nilai dengan IPA tidak hanya sekedar mencapai tujuan secara kognitif saja akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai didalam diri siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Keadaan seperti inilah yang menyebabkan pembelajaran IPA tidak memiliki bobot dan minim mutu yang kuat. Pelajaran yang diperoleh sangat minim dari nilai

spiritual, sehingga ilmu umum tanpa disadari mempunyai dampak destruktif jika tidak dilandasi iman oleh para pelakunya. Padahal ilmu agama terutama nilai-nilai tauhid sangat sesuai dengan materi pelajaran selain pelajaran agama, sebagai penanaman akidah. permasalahan inilah yang perlu diubah untuk lebih terbuka menyentuh dimensi luas sehingga berkontribusi lebih besar dalam pendidikan nilai Islam disekolah, terutama dilembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan basis pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat diketahui bahwa pentingnya guru dalam melakukan integrasi nilai-nilai Islam dengan semua mata pelajaran yang ada disekolah termasuk mata pelajaran IPA, dimana ruang lingkup dari mata pelajaran IPA itu sendiri merupakan pelajaran yang sebagian besar memuat tentang penciptaan Allah didunia. Sehingga tidak hanya ranah kognitif saja yang menjadikan satu-satunya tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran IPA akan tetapi juga memasukan nilai-nilai Islam kedalam mata pelajaran IPA dengan tujuan agar siswa lebih tertanam nilai-nilai dalam memaknai kandungan dari mata pelajaran IPA tersebut. Untuk itu dalam tulisan ini akan membahas hasil penelitian tentang Integrasi Mata Pelajaran IPA dengan Nilai-Nilai Islam melalui Pendekatan Bayani di Kelas IIIC MINegeri 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian pada sebuah objek secara alami dan dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2016). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis terhadap data kualitatif. Sehingga didalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh data dari subjek yang diteliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang integrasi mata pelajaran IPA pada sub tema sumber energy dengan nilai Islam di kelas IIIC MIN 1 Yogyakarta. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. (Prastowo, 2011)

Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah Integrasi Mata Pelajaran IPA dengan Nilai-Nilai Islam melalui Pendekatan *Bayanidi* MIN 1 Yogyakarta. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA di kelas IIIC dan seluruh siswa kelas IIIC dan sumber. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh diperoleh dari beberapa sumber berupa segala bentuk dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian ini, seperti RPP dan silabus yang digunakan oleh guru dikelas IIIC pada mata pelajaran IPA.

PEMBAHASAN

Paradigma Integrasi Mata Pelajaran IPA dengan Nilai-Nilai Islam melalui Pendekatan Bayani di MIN 1 Yogyakarta

Paradigma memiliki arti sebuah model, pola, pandangan atau juga dapat diartikan sebagai contoh. Menurut Captra dalam bukunya *Tao of Physics* yang dikutip oleh Salim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan paradigm adalah sebuah asumsi dasar yang memerlukan sebuah bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkan dalam memberikan gambaran terhadap interprestasinya (Salim, 2006). Paradigma yang memiliki makna sebuah asumsi dasar dan bersifat secara teoritis (suatu sumber nilai) yang juga merupakan suatu hokum, metode serta penerapannya dalam sebuah ilmu pengetahuan sehingga dapat menentukan sifat, ciri-ciri maupun karakter dari ilmu pengetahuan itu sendiri (Wasitaatmadja, 2018).

Salah satu paradigma dari sebuah pengetahuan yaitu tentang pembelajaran integrative. Secara harfiah model pembelajaran yang bersifat integrasi memiliki merupakan sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan tentang sebuah proses, prosedur secara sistematis dan mengorganisasikan ke dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2013). Bruce Joice juga menjelaskan bahwa model pembelajaran integrasi adalah sebuah gambaran pada lingkup pembelajaran yang mencakup perilaku atau cara guru pada saat menerapkan model pembelajaran tersebut (Bruce Joice, 2009).

Integrasi nilai kedalam pembelajaran dapat diartikan sebuah proses bimbingan melalui suri tauladan guru yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan

estetika yang memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual, control diri, pribadi yang mulia, karakter yang baik serta keterampilan yang dapat dikembangkan baik untuk dirinya sendiri serta lingkungannya (Sumantri, 2007).

Integrasi nilai Islam kedalam pembelajaran memiliki pengertian sebuah proses komplementasi, yang artinya memadukan, mengkolaborasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Sehingga keduanya dapat saling mengisi dan saling menguatkan satu sama lain akan tetapi tidak merubah makna pada masing-masing dan tetap mempertahankan eksistensi pada masing-masing ilmu tersebut (Al-Faruqi, 1995). Secara istilah ilmu terpadu adalah sebuah produk dari proses berfikir yang terpadu, dalam arti perpaduan antara logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama dengan kata lain berpadunya pikir dan dzikir. Dalam ini dapat diketahui bahwa ilmu dapat diperoleh tidak secara dikotomis yang berarti ilmu yang dihasilkan dengan mengkolaborasikan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang menjadikan ilmu terpadu dan utuh.

Integrasi yang diharapkan antara mata pelajaran IPA dengan nilai Islam bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan IPA yang diselengi dengan mata pelajaran agama. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika guru menjelaskan materi ilmu pengetahuan alam dapat diperkuat dengan fakta yang mendukung sebuah materi yang ada didalam Al-Quran maupun Hadist. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran umum yang mereka terima. Secara kritis mereka juga membutuhkan nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada guru disetiap pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami materi materi yang disampaikan oleh guru.

IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang alam, baik seperti tumbuhan, hewan, benda-benda dan lain sebagainya. Dimana alam semesta ini adalah ciptaan Allah swt. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ نَنْزُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٩٩

Artinya: “dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al-An’am:99) (Addins Quran in Ms Word, 2013)

Dalam paradigma integrasi mata pelajaran IPA pada tema sumber energy matahari yang diintegrasikan pada nilai-nilai Islam (Al-Quran dan Hadist) melalui pendekatan bayani. Secara etimologi istilah bayani mempunyai arti perbedaan, berbeda, jelas dan penjas (Siregar, 2013). M. Roy mendefinisikan bayani sebagai sebuah metode berfikir yang berlandaskan pada al-Quran (Purwanto, 2014). Pengintegrasian pendekatan bayani kedalam mata pelajaran IPA pada tema sumber energy matahari merujuk pada Al-Quran dan hadist yang memiliki keterkaitan dengan makna dari proses penciptaan matahari yang terdapat pada surah Al Furqon ayat 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ٦١

Artinya: “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”. (Addins Quran in Ms Word, 2013)

Berdasarkan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPA dengan tema sumber energy matahari dapat diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan bayani salah satunya melalui surat Al-Furqon ayat 61. Dalam hal ini maka guru selain menyampaikan materi pokok juga mengkaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam MI Negeri 1 Yogyakarta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai berdasarkan ajaran agama Islam. Untuk mewujudkan

nilai-nilai tersebut salah satunya guru selain untuk mengajarkan, menyampaikan materi pelajaran juga guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan Al-Quran maupun Hadist. Proses integrasi pada mata pelajaran IPA juga diterapkan oleh guru mata pelajaran IPA ibu Karimatul Hissoh dikelas IIIC. Adapun proses integrasi mata pelajaran IPA pada tema sumber energy yang dilakukan dikelas IIIC pada proses pembelajaran yaitu guru selalu mengkaitkan materi yang diajarkan dengan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist. Hal ini bertujuan untuk mempertegas konsep dari mata pelajaran IPA yang diajarkan (Observasi, 2019).

Menurut (Muspiroh, 2013) dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa pembelajaran IPA dengan agama teraplikasi ke dalam bentuk *science matter integrated with religious matter* yaitu menggunakan nilai-nilai yang bersifat Islami dalam menyampaikan materi pelajaran IPA atau dapat juga sebaliknya *religious matter integrated with science matter* yakni mengintegrasikan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran umum.

Tujuan Integrasi Mata Pelajaran IPA dengan Nilai-Nilai Islam melalui Pendekatan Bayani

IPA sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai dari pendidikan dasar SD/MI. IPA sebagai mata pelajaran yang mencakup materi tentang alam semesta dan seisinya sebagai wujud dari penciptaan Allah swt. Jika ditinjau secara psikologis bahwa anak pada usia sekolah dasar merupakan usia yang harus diperkuat pendidikan nilainya, salah satunya melalui integrasi pendidikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Hal ini karena akan berpengaruh pada saat anak mulai menginjak usia dewasa.

Menurut Andi Prastowo dalam bukunya menyebutkan bahwa semakin perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik maka penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin luas sedangkan kompetensi sikap semakin rendah. Untuk itu pada jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTS penanaman kompetensi sikap harus menjadi prioritas yang diutamakan sehingga pada saat peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sudah memiliki bekal pondasi sikap yang kuat hanya tinggal memperdalam ranah kognitif dan psikomotornya. (Prastowo, Andi, 2015).

Untuk itu melalui pendekatan bayani pengimplementasian nilai-nilai Islam kedalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa tidak hanya memahami makna dari materi pelajaran tetapi juga memahami nilai-nilai yang ada pada setiap komponen materi. Nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist mempunyai makna yang penting dalam pendidikan nilai, terutama bagi muslim. Hal ini karena pembelajaran tidak hanya mampu mendidik siswa untuk mencapai pengetahuan pada ranah kognitif saja akan tetapi juga siswa dapat memahami serta dapat menerapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap mata pelajaran itu sendiri, seperti IPA. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Mulyana, 2004) mengintegrasikan nilai Islam ke dalam mata pelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa agar menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Selain itu dengan adanya integrasi nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran juga dapat berdampak pada bertambahnya kesadaran peserta didik terhadap Tuhannya, sehingga dapat membentuk akhlak yang mulia.

Integrasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan bayani pada pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan SD/MI akan menambah kekuatan pada ranah afektif, psikomotor dan juga kognitif. Untuk itu jika diterapkan dalam pembelajaran IPA di sekolah maka akan memberikan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam semua ranah. Pembelajaran akan semakin berwarna, bermakna dan memiliki bobot nilai yang baik. Hal ini disebabkan jika pembelajaran identik lebih luas pada ranah kognitifnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA di MI Negeri 1 Yogyakarta bahwa terdapat beberapa dampak dari diterapkannya intergrasi antara nilai-nilai Islam pada mata pelajaran IPA yaitu diantaranya: 1) dapat meningkatkan rasa syukur siswa terhadap ciptaan Allah swt yaitu alam semesta yang dapat dinikmati dan dipelajari oleh hingga saat ini, 2) siswa dapat memiliki karakter yang mulia dan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung pada pelajaran IPA, 3) siswa lebih mencintai alam semesta, seperti tidak membuang sampah sembarangan yang akan merusak lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan dan lain sebagainya, serta siswa dapat lebih giat dalam belajar IPA, dan 4) siswa dapat mengetahui dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist yang berkaitan dengan materi IPA (Wawancara, 2019)

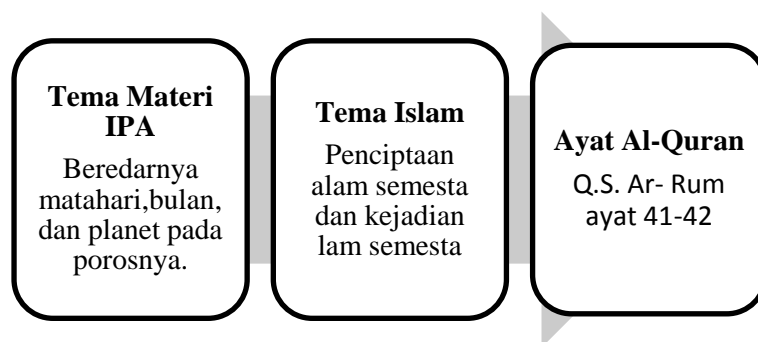
Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran IPA menjadi sebuah kerangka yang bersifat normative dalam merumuskan tujuan pendidikan. Hal ini senada dengan penjelasan dari (Luluk, 2004) bahwa nilai-nilai Islam memiliki tujuan diantaranya yaitu: 1) mengembangkan wawasan spiritual dan pemahaman secara rasional tentang Islam dalam kehidupan, 2) memberikan bekal peserta didik dengan ilmu pengetahuan alam, 3) mengembangkan skill pada diri peserta didik untuk menghargai dan mengutamakan pengetahuan Islam di atas semua ilmu pengetahuan lain, 4) mengendalikan emosional siswa melalui pengalaman belajar yang imajinatif sehingga dapat memahami aturan yang berlaku pada Islam.

Proses Integrasi Mata Pelajaran IPA dengan Pendekatan Bayani

Dalam proses integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara Iptek dan Imtak peserta didik tanpa harus menitik beratkan pada salah satunya. Sebenarnya tidak begitu menyulitkan ataupun membebankan guru jika nilai-nilai Islam tersebut harus dikombinasikan dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Tidak hanya pada mata pelajaran IPA, sesungguhnya dalam pelajaran apapun guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama seperti keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dapat diketahui bahwa pelajaran agama, khususnya iman dan taqwa dapat diperoleh melalui pembelajaran apapun.

Senada dengan proses integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, menurut Ibu Hissoh terdapat beberapa yang menyebabkan pembelajaran yang tidak diintegrasikan dengan nilai Islam yaitu: 1) latarbelakang pendidikan guru yang tidak linier atau bukan dari lulusan pendidikan Islam, 2) guru hanya terfokus pada materi ajar yang disampaikan, dan 3) kurangnya kesadaran dalam diri guru tentang pentingnya penanaman nilai Islam pada setiap mata pelajaran. (Wawancara, 2019)

Ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan mata pelajaran dengan ilmu Islam melalui pendekatan bayani: 1) menentukan tema yang akan dipelajari.



Contoh model pendekatan bayani dalam pelajaran IPA

Dari tema mata pelajaran IPA dan Islam diatas dapat di simpulkan bahwa adanya integrasi antara IPA dan Ilmu Islam hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pada mata pelajaran IPA. 2) menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yang dalam hal ini guru dapat melalukannya dengan menggunakan perangkat pembelajaran yaitu RPP. Hal ini bertujuan untuk memperjelas kegiatan pembelajaran. Didalam kegiatan pembelajaran pada RPP itu sendiri terdapat beberapa kegiatan yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan bayani yaitu dengan mengkaitkan antara materi dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist yang relevan.

Inti	Mengamati:	1 x
	1. Guru mengawali pembelajaran dengan menunjukkan gambar beberapa jenis sumber energi, siswa mengamati gambar tersebut. 2. Guru menggugah rasa ingin tahu siswa dan memotivasi untuk mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang diamati. 3. Kemudian siswa menyimak cerita guru tentang sumber energi seperti diceritakan di buku teks. Guru juga menjelaskan bahwa matahari merupakan sumber energi terbesar dan mengkaitkan ayat tentang sumber energi matahari. (Bayani) 4. Untuk membuktikan bahwa matahari merupakan salah satu sumber energi, guru meminta siswa melakukan percobaan tentang Matahari adalah Sumber Energi yang terdapat pada buku teks halaman 3. Matahari adalah Sumber Energi Tujuan: Mengetahui bahwa cahaya adalah energi.	

Contoh bagian kegiatan inti pada RPP yang terintegrasi pendekatan bayani

Pembelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang dilengkapi dengan pengalaman belajar untuk memahami sebuah konsep dan proses. Dalam keterampilan proses dalam IPA yang mencakup sebuah kemampuan untuk mengamati, mengajukan hipotesis, membutuhkan alat dan bahan pendukung serta

memperhatikan keselamatan dan keamanan, mengajukan pertanyaan , mengelompokkan dan memberikan sebuah analisis data dan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan akhir. Untuk itu dalam kegiatan pembelajarannya mata pelajaran IPA dituntut untuk mendorong siswa untuk aktif dan tanggap sehingga guru harus peka terhadap segala kebutuhan belajar siswa. Pada kurikulum pembelajaran materi IPA identic dengan siswa cara mencari tahu (*inquiry*).

Dalam sudut pandang yang luas IPA tidak hanya sebagai pengetahuan yang berisi tentang sebuah fakta, konsep maupun prinsip tetapi juga dipandang sebagai sebuah proses yang bersifat secara sistematis. Untuk itu, dalam pembelajaran IPA di sekolah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan bayani diharapkan dapat menjadi sarana untuk siswa dalam memahami dirinya sendiri, semesta alam, serta dalam menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, dan menanamkan rasa syukur terhadap keagungan alam semesta ciptaan Allah swt. Sehingga selain tujuan akhir dapat tercapai juga dapat menambah *value* dalam diri siswa yang sudah ditanamkan sejak usia dasar.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran (3) ayat ke 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۙ ١٩١

Artinya “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Q.S Ali Imran:199)

Dari ayat diatas dapat dipahami tentang sebuah proses meresapi ciptaan Allah swt melalui dzikir dan berpikir yang dapat menjadikan alam sebagai salah satu proses pembelajaran kaya akan penanaman nilai Islam dengan akhlak siswa (afektif). Melalui pembelajaran IPA yang bersifat eksplorasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami alam semesta yang secara ilmiah sudah

terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist. (Luluk, 2004) menjelaskan bahwa tidak ada suatu pendidikan yang disebut dengan istilah Islami jika pendidikan tersebut tidak memposisikan sains sebagai bagian dari komponen yang penting didalamnya. Pembelajaran IPA merupakan salah satu cara yang tepat untuk dapat mengenali Allah swt melalui alam semesta ciptaannya.

SIMPULAN

Mengintegrasikan mata pelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan bayani merupakan mengkaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist yang relevan. IPA yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dekat dengan alam semesta dan seisinya yang merupakan bentuk keagungan ciptaan Allah swt. Dengan demikian IPA tidak hanya dipelajari untuk menghafal materi pelajaran tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran IPA itu sendiri. Untuk itu maka pembelajaran dapat dicapai oleh siswa secara holistic dari integrasi dengan nilai-nilai Islam. Adapun tujuan dari integrasi pembelajaran IPA dengan nilai-nilai Islam yaitu meningkatkan ketaqwaan didalam diri siswa kepada Allah swt atas penciptaannya alam semesta, membentuk karakter yang mulia dan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung pada pelajaran IPA, meningkatkan rasa cinta dengan alam semesta, seperti tidak membuang sampah sembarangan yang akan merusak lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan dan lain sebagainya, serta siswa dapat lebih giat dalam belajar IPA dan siswa dapat mengetahui dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran maupun Hadist yang berkaitan dengan materi IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Addins Quran in Ms Word. (2013). taufiqproduct.
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka .
- Bruce Joice, M. W. (2009). *Models of Teaching : Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompasiana. (2019).
<https://www.kompasiana.com/dediekusmayadi/55005a9c813311d019fa7727/ilmu-tanpa-agama-buta-agama-tanpa-ilmu-lumpuh>.

- Luluk, M. A. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencapai Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Institute for Religion and Civil Society Development .
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Vol. XXXVIII No.3. No.22, P. (2006).
- Observasi. (2019).
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. (2015). *Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Grub.
- Purwanto, M. R. (2014). *Dekontruksi Teori Hukum Islam: Kritik terhadap Konsep Masalah Najmuddin al-Thuft*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, N. (2013). *Pengembangan Sains dalam Islam*. Study Pendahuluan. (08 Juli 2019).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI.
- Terjemah, A.-Q. (n.d.).
- Trianto. (2013). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wasitaatmadja, F. F. (2018). *Spiritual Pancasila*. Jakarta: Prenada Media.

JIP

Jurnal Ilmiah PGMI

Prodi PGMI, FITK, UIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry Palembang 30126

E-mail: jipgmi@radenfatah.ac.id

OJS: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>



9 772527 276008